

Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si.

FILSAFAT ILMU



Pustaka Setia Bandung

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO. 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana paling banyak sebanyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

FILSAFAT ILMU

ISBN: 978-979-730-941-1

Cet. 1: September 2018, 16 × 24 cm, 264 hlm.

Penulis: **Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si.**

Desain Sampul: **Tim Desain Pustaka Setia**

Setting, Montase, Layout: **Tim Redaksi Pustaka Setia**

Cetakan Ke-2 (edisi Revisi): **Mei 2024**

Diterbitkan oleh:

CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162–164

Telp.: (022) 5210588 Faks.: (022) 5224105

E-mail: pustaka_seti@yahoo.com

BANDUNG 40253

Copy Right © **2018 CV PUSTAKA SETIA**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved

(Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat)

iv *Filsafat Ilmu dan Logika Berpikir*



PENGANTAR PENULIS

Buku ini sengaja ditulis untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam mata kuliah Filsafat Ilmu, karena itulah buku ini disusun berdasarkan kepada kurikulum dan silabus yang berlaku di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Melalui buku ini para pembaca terutama mahasiswa diarahkan untuk dapat memahami metode berpikir filosofis yang berpedoman kepada tiga pendekatan filsafat, yakni ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Di samping itu, para pembaca diharapkan memahami berbagai pandangan dalam aliran filsafat yang memberikan dorongan berpikir rasional, logis, sistematis, kontemplatif, dan radikal.

Kedalaman memahami pemikiran para filsuf akan mengayakan metodologis dan pelbagai pendekatan dalam menganalisis berbagai objek filsafat, baik objek forma maupun objek materia

juga kekayaan semangat untuk mengamalkan ilmu. Hal ini karena pengetahuan bagi kita menjadi kurang berarti jika orang lain tidak mengetahui bahwa kita memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, segala yang diketahui adalah segala pengetahuan bagi yang lain, artinya setiap manfaat harus ditebar kepada sesama manusia demi bertambahnya semangat mencari hakikat ilmu pengetahuan bagi manusia.

Membaca satu kali buku itu mengajak kita untuk menikmati ayunan *reasoning* filosofiknya dan membaca kedua kali, kita semakin terayun bagaikan sirkuit cinta dan mendalami lubuk hati. Semoga tulisan ini memberikan kenikmatan estetik yang tidak terhingga karena tulisan ini ada perubahan dari yang sebelumnya. Selamat membaca.

Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si.

DAFTAR ISI

BAB 1	
Menemukan Eksistensi Manusia	1
A. Filosofi Manusia Ada dan Berada	1
B. Makna Pengetahuan Bagi Manusia.....	8
C. Manusia, Filsafat, dan Filsuf.....	14
BAB 2	
Terminologi Filsafat dan Ruang Lingkupnya	29
A. Pengertian Filsafat	29
B. Objek Material dan Objek Forma Filsafat.....	37
C. Cabang dan Struktur Filsafat	42
D. Metodologi Filsafat.....	47
E. Manfaat Mempelajari Filsafat Ilmu	59
BAB 3	
Kedudukan dan Sistematika Filsafat Ilmu	63
A. Kedudukan Filsafat Ilmu	63
B. Sistematika Epistemologi	68
BAB 4	
Menelusuri Perkembangan Filsafat Ilmu dan Logika Berpikir.....	75
A. Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu	75

B.	Lintasan Sejarah Epistemologi Patristik.....	91
C.	Sejarah Logika Berpikir Abad Pertengahan.....	99
D.	Logika Zaman Baru: Fenomenologisme dan Eksistensialisme	110
BAB 5		
	Filsafat Ontologi.....	123
A.	Ontologi: Teori Hakikat Pengetahuan	123
B.	Prinsip Mendasar Pengetahuan Filosofi.....	148
BAB 6		
	Filsafat Epistemologi: Teori Pengetahuan	151
A.	Filsafat Sumber Pengetahuan	151
B.	Gejala Alam Sebagai Kebenaran	157
BAB 7		
	Menelusuri Kebenaran Filosofis Ontologis	159
A.	Penelusuran Ontologi Pra-Socrates	159
B.	Akal Sebagai Sumber Pengetahuan	170
C.	Pengalaman Sebagai Sumber Pengetahuan.....	178
BAB 8		
	Filsafat Positivisme	187
A.	Filsafat Positivisme.....	187
B.	Positivisme dalam Penelitian	196
C.	Kegunaan Pengetahuan Positivistik	216
BAB 9		
	Filsafat Metafisika, Etika, dan Estetika	219
A.	Eksistensi Pengetahuan Metafisika.....	219
B.	Filsafat tentang Eksistensi	227
C.	Aksiologi: Filsafat Nilai	232
D.	Filsafat Estetika dan Etika	238
BAB 10		
	Logika Berpikir dan Filsafat Pragmatisme.....	243
A.	Logika dan Teori Berpikir.....	243
B.	Kerangka Pikir Pragmatisme.....	260
	Daftar Pustaka	263

BAB 1

MENEMUKAN EKSISTENSI MANUSIA

A. Filosofi Manusia Ada dan Berada

The human being, manusia bukan sekadar manusia, melainkan *being*, sebagai makhluk, “*being*” eksis atau ada. Mengapa manusia ada? Bagaimana manusia dapat ada, bagaimana ia berada? Adakah perbedaan antara ada dengan berada? Di antara manusia tidak selamanya berada, sedangkan selamanya manusia ada, tetapi ada yang keberadaannya sama dengan tidak ada.

Manusia yang berada berarti jati dirinya diakui sebagai makhluk yang memberikan bukti keberadaannya, sedangkan manusia yang tidak memiliki bukti dan memperlihatkan eksistensi dirinya hanyalah manusia ada, tetapi tidak berada. Itulah yang disebut manusia ada dan berada karena itulah manusia menjadi ada dan diakui keberadaan dirinya. *Wujuduhu ka’adamih* artinya keadaan manusia yang tidak memiliki makna, kehadiran yang tidak bermanfaat, keadaan yang tidak berada. Lalu, apa yang membuatnya berada? Manusia berada karena berakal, yang dengan akalnya, manusia berpikir, dengan berpikir, manusia memahami, dengan pemahamannya, manusia mengelola sesuatu, dengan analisisnya, manusia menemukan sesuatu yang bermanfaat, dan dengan manfaatnya, manusia memberikan

daya guna bagi kehidupan orang lain. Manusia yang berpikir dibekali rasa yang kuat untuk mengetahui, yang mendorong hasrat manusia untuk memahami fenomena alam dan berusaha memecahkan permasalahan yang dihadapi. Bukti rasa ingin tahu ini melahirkan ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, manusia diakui keberadaannya, bukan sekadar ada.

Manusia yang menyadari hakikat keberadaannya adalah manusia yang memahami hakikat dirinya, mengapa ia harus ada? Kapasitas kesadaran manusia menjadi energi kuat yang mendorong timbulnya kesadaran diri karena kesadaran inilah yang melandasi kedirian manusia. Karena kesadaran adalah kapasitas kedirian manusia, hakikat kesadaran diri pada manusia adalah *reasoning* inti dan prinsip argumentatif manusia berada yang keadaannya memiliki hubungan yang kuat dengan dunia. Manusia yang cenderung secara sadar ingin menguasai dunia. Hal ini karena tanpa kekuasaan,

1) Berdasarkan Weikman, 1967, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Anchor Books, hlm. 23.

2) Berger, 1969, *The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Books, hlm. 15.

Filsafat Ilmu dan Logika Berpikir (Edisi Revisi)

³⁾ metafisik dengan sejuta kepenasarannya. Manusia menjangkau alam jasmani dan mencoba terus menerus mengetahui kerohaniannya. Ia tidak sendiri mencari jati dirinya, tetapi ada relasi kuat dengan keluarga dan lingkungan di sekitarnya.³

Pengalaman hidup manusia membelah batas antara keadaan dan keberadaannya; menyadari dirinya ada sekaligus memahami keberadaannya. Apabila keduanya bersatu, manusia dapat menyusun kehidupannya demi pengakuan eksistensinya. Manusia tidak

-
- 5) William A. Lijpen, 1974, *Existential Phenomenology*, New York: Duquesne Univ. Press, hlm. 20.
 - 6) Irfan Noor, 2000, *Agama Sebagai Universum Simbolikum: Kajian Filosofis Pemikiran Peter L. Berger*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, hlm. 61.
 - 7) Irfan Noor, 2000, *Agama Sebagai Universum..*, hlm. 62.
 - 8) Berger dan Luckmann, 1967, *The Social Construction...*, hlm. 21.

dunia adalah kesadaran inti manusia. Tanpa pemikiran manusia, dunia ini hanyalah dunia apa adanya. Karena manusialah, dunia ini menjadi dunia yang “ada apanya” dengan kandungannya telah

⁹⁾ Berger dan Luckmann, 1967, *The Social Construction...*, hlm. 32.
¹⁰⁾ Berger dan Luckmann, 1967, *The Social Construction...*, hlm. 53.
¹¹⁾ Berger, 1969, *The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Books, hlm. 9.

Manusia menunjukkan bahwa dirinya tidak berbeda dengan yang lain sepanjang masih manusia. Kedirian manusia hanya diuji oleh perjuangan hidupnya karena tidak mungkin bergantung pada kehadiran dan kedirian orang lain. Dari aspek inilah manusia menyadari fungsi akalnya untuk mengelola dunia. Akal manusia menimbulkan ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat untuk kelangsungan hidupnya. Hal inilah yang disebut sebagai *common-sense knowledge* karena pengetahuan manusia berguna untuk manusia lainnya. Kesadaran bahwa kontribusi dan distribusi kebutuhan manusia yang beragam sebagai realitas kehidupan sehari-hari.⁹

Kemajuan ilmu pengetahuan membangkitkan kesadaran manusia karena timbulnya pelbagai problematika kehidupan. Manusia berusaha memecahkan persoalan yang dihadapinya sehingga hidupnya kembali berjalan normal. Inilah keajaiban dan misteri manusia. Akal manusia yang tidak terhingga secara substantif sepanjang materiel tubuhnya masih normal. Oleh karena itu,

12) Uhar Suharsaputra, 2004, *Filsafat Ilmu I*, Kuningan: UNIKU, hlm. 6-7.

13) Jazir Burhan, 2009, *Pengantar Logika Tradisional*, Jakarta: Gramedia, hlm 3.

14) Jujun Suria Sumantri, 2000, *Filsafat Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, hlm. 14.
dasar yang memungkinkan manusia mampu melakukan perubahan

6 dunia *Filsafat Ilmu dan Logika Berpikir (Edisi Revisi)*

Manusia mengolah pengetahuan supaya semakin bermakna dan membawa kemajuan bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk di dunia. Keberadaan manusia berjasa untuk lingkungannya, untuk bumi dan isinya, binatang dan tumbuhan, seluruh isi dunia. Apabila

5. pemecahan masalah berpijak pada data dan fakta kemudian dilakukan uji validitas, verifikasi, eksperimen, dan menyusun logika untuk menarik simpulan.

Berger menyebut bahwa manusia dengan pengetahuannya sebagai *society in man*, manusia di dalam masyarakat. Pengetahuan hasil pemikiran manusia mengalami internalisasi dalam masyarakat dan tersosialisasi pada generasi baru dalam bermasyarakat.¹⁷ Sosialisasi ini dapat dibagi menjadi sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi paling penting untuk manusia sebagai individu adalah sosialisasi primer. Dalam sosialisasi primer, manusia yang masih kanak-kanak mencari sosok manusia lain untuk tempat perlindungan, terutama orang yang terdekatnya, yakni orang tua dan saudaranya. Kekuatan dan kepercayaan yang diperoleh dari orang tua dan saudaranya akan membentuk jati dirinya yang

4. timbul pelbagai ide pemecahan masalah yang diuraikan secara paling awal. Sosialisasi primer merupakan struktur dasar bagi semua sosialisasi manusia. Adapun sosialisasi sekunder meluaskan kehidupan manusia di dunia objektif pada masyarakat tertentu.

¹⁵ Lazir Burhan, 2009, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Gramedia, hlm. 4.

¹⁶ G. Kelly, 1955, *Principles of Personal Construct Theory*, New York: Norton, hlm. 113.

¹⁷ Berger, 1969, *The Sacred Canopy: Element of...*, hlm. 18.

atau dalam bahasa lain dimulai dengan *conception, judgement, dan reasoning*.¹⁵

Proses berpikir yang dilakukan oleh manusia adalah sebagai berikut: ¹⁶

1. timbulnya kesulitan yang dihadapi akan membangkitkan
 2. kesulitan dipahami sebagai konsep yang harus didefinisikan;
 3. definisi konsep melahirkan pelbagai inferensi atau teori yang pemikiran manusia untuk menemukan solusinya;
- dijadikan alat pemecahan masalah;

menjalani kehidupannya lebih leluasa dan lebih luas karena mampu memanasifestasikan dengan organisme dan masyarakat sekitarnya.¹⁸

Dengan demikian, manusia mengembangkan citra dirinya melalui sosialisasi primer dan sekunder, tetapi kekuatan yang mengakar ada pada sosialisasi primernya. Oleh karena itu, pembinaan karakter manusia semenjak masih kecil berawal dari pembentukan karakter dan pengembangannya oleh orang-orang terdekatnya, terutama orang tuanya, sebagaimana lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, dan lingkungan lain yang lebih luas. Dalam sosialisasi primer, anak akan menemukan pola secara imitatif, sedangkan pemahaman yang lebih analitis, selektif, dan filosofis akan tumbuh dan berkembang sepanjang manusia hidup bermasyarakat dan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas serta menghadapi problematika kehidupan yang kompleks. Oleh karena itu, dengan pengalaman dan pengetahuan rasionalnya manusia mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Pengetahuan yang diproduksi manusia hendaknya menjadi kunci untuk membuka pintu-pintu kehidupan untuk manusia. Kunci yang bernilai tinggi untuk kelangsungan hidupnya, kunci yang memberikan tuntunan dan petunjuk kepada pemecahan masalah sepanjang manusia ingin bertahan hidup. Ilmu pengetahuan sebagai kunci kebahagiaan (*sciences as the key to happiness, it is true happiness for humans*).

B. Makna Pengetahuan Bagi Manusia

Pengetahuan adalah tahu atau mengetahui sesuatu, artinya memiliki pengetahuan. Tahu atau mengetahui dapat berasal dari penglihatan, pengalaman dalam mengerjakan sesuatu, merasakan, dan mendengarkan. Pengetahuan terdiri atas subjek dan objek. Objeknya sesuatu, sedangkan subjeknya manusia. Jadi, *knowledge: relation between object and subject* karena manusia tidak mungkin

¹⁸⁾ Irfan Noor, *Agama Sebagai Universum...*, hlm. 93.

mengetahui yang objeknya tidak dapat diindra, artinya tidak dapat dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan.¹⁹ Dengan demikian, ada dua realitas dalam pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan objektif yang saling berhubungan dalam membentuk pengetahuan.²⁰

Pengetahuan tentang objek selalu melibatkan dua unsur. *Pertama*, unsur representasi tetap dan tidak terlukiskan (*indescribable*). *Kedua*, unsur penafsiran konsep yang menunjukkan respons pemikiran (*thought response*). *The subject and the object elements in knowledge are interconnected, both of them strengthen their existence, that is what is called knowledge*. Unsur konsep disebut unsur formal, sedangkan unsur tetap adalah unsur material atau isi. Interaksi antara objek dan subjek yang menafsirkan, menjadikan pemahaman subjek atas objek menjadi jelas, terarah dan sistematis sehingga dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi.²¹

Pengetahuan subjek juga berawal dari kecerdasannya dalam memberikan pengertian tentang konsep tertentu atau konsep yang tergambar dalam pikiran. Sementara, secara logika, memberikan pengertian tentang pengertian atau mendefinisikan “definisi” bukan pekerjaan sepele. Ada hukum-hukum logika normatif yang harus dipatuhi sehingga konsep yang didefinisikan sudah benar dan membuat orang mengerti terhadap makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, kesulitan memberikan pengertian bergantung pada kebebasan melihat dengan berbagai pendekatan. Konsep dapat dipahami dengan pendekatan filosofis, sosiologis, teologis, antropologis, matematis, psikologis, yuridis, dan lainnya.

Subjek yang telah mengerti tentang objek bukan berarti mengetahui, sebagaimana pengetahuan tidak sama dengan pengertian. Ketika seseorang telah mengerti, ia dapat diartikan telah mengetahui, sedangkan yang telah mengetahui belum tentu telah

¹⁹⁾ M.J. Langeveld, 2008, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Jakarta: GJ Claessen, PT Pembangunan, hlm. 59.

²⁰⁾ Jujun S. Suriasumantri, 2000, *Filsafat Ilmu*, hlm. 15.

²¹⁾ Harold H. Titus, 2000, *Living Issues in Philosophy*, New York: American Book, hlm. 312.

mengerti. Jika demikian, mengetahui sesuatu dapat dilanjutkan untuk mengerti tentang sesuatu itu.

Manusia dapat menyempurnakan pengertiannya karena sebagai subjek, dengan cara menangkap realitas, menunjukkan sifat-sifat realitas, dan mencari sebab-sebab suatu realitas sebagai objek. Dengan demikian, manusia bukan hanya mengerti, melainkan juga dapat mengetahui makna hakiki objeknya. Manusia tidak hanya menemukan sesuatu, tetapi juga dapat mempertanggungjawabkan hasil penemuannya. Manusia dapat mengerti tentang objek karena mencari dan menggali sumber dari hakikatnya.

Pandangan tersebut menegaskan bahwa pengertian merupakan bagian paling utama dalam mencari kebenaran “ilmiah” karena pengertian atas sesuatu akan menjelaskan hakikat sesuatu tersebut yang secara terminologis hakikat konsep dipandang akan memberikan seperangkat makna dari realitas yang sebenarnya. Dengan demikian, pemaknaan terhadap pengertian sebagai kerangka ontologis bagi prinsip logika dan filsafat ilmu.

Alex Lanur menegaskan bahwa pengertian merupakan unsur dari keputusan sebagai kegiatan akal budi pertama yang menangkap sesuatu sebagaimana adanya. Oleh karena itu, menangkap sesuatu adalah mengerti terhadap sesuatu itu. Mengerti berarti menangkap inti sesuatu. Inti sesuatu itu dapat dibentuk oleh akal budi. Yang dibentuk adalah gambaran yang “ideal” atau suatu “konsep” tentang sesuatu. Oleh karena itu, pengertian adalah suatu gambar akal budi yang abstrak, yang batiniah, tentang inti sesuatu.²²

Jika seseorang memahami sesuatu atau mengerti, hal ini berarti simbol dari pengertiannya berupa kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat yang dapat dipahami orang lain. Untuk itu, setiap kalimat yang mengutarakan tentang sesuatu harus mengandung isi dan luas yang proporsional, logika yang umum, gaya yang menarik, dan kata-kata yang akurat. Jika kata atau pengertian lain merupakan yang terkandung memenuhi hukum subjek dan predikat dalam suatu

²² yang proporsional, logika yang umum, gaya yang menarik, dan kata-kata yang akurat.

kalimat. Isi dan luas pengertian kunci dari definisi. Isi sering disebut dengan komprehensi, sedangkan luas disebut dengan ekstensi. Isi pengertian dicari dalam inti pengertian, sedangkan luasnya dicari dalam benda atau hal yang ditunjukkan oleh pengertian. Oleh karena itu, isi pengertian merupakan semua unsur yang termuat dalam suatu pengertian.

Isi pengertian dapat ditemukan dengan menjawab pertanyaan: manakah bagian-bagian (unsur-unsur) suatu pengertian yang tertentu? Unsur-unsur itu meliputi semua unsur pokok atau hakiki, yakni unsur yang menunjukkan inti sesuatu. Sebagai contoh adalah pengertian 'manusia'. Pengertian manusia mengandung unsur-unsur pokok, seperti berada, material, berbadan, hidup, dapat berbicara, makhluk sosial, dan sebagainya. Akan tetapi, pengertian manusia tidak mengandung unsur-unsur seperti "berkulit hitam", berkebangsaan Indonesia, berambut keriting, dan sebagainya. Hal itu berarti inti sesuatu yang pengertian atas sesuatu adalah hakikat sesuatu yang dimaksudkan, bukan sifat dari sesuatu yang berubah-ubah atau berbeda-beda.²³

Definisi hakiki atau esensial adalah definisi yang menyatakan hakikat sesuatu, yaitu pengertian yang abstrak, yang hanya mengandung unsur-unsur pokok yang diperlukan untuk memahami golongan tertentu dan membedakannya dari semua golongan lain. Oleh karena itu, sifat-sifat golongan tersebut tidak termasuk dalam hakikat sesuatu itu. Definisi ini, yang disebut dalam ilmu *manthiq* sebagai *jami'* dan *mani'*, merupakan definisi yang paling penting dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Definisi itu tersusun atas jenis yang terdekat (*genus proximum*) dan perbedaan spesifik (*differentia specifica*). Jenis (*genus*) ialah setiap pengertian yang menyatakan hanya sebagian dari hakikat sesuatu. Artinya pengertian tersebut belum menyatakan hakikat sesuatu itu seutuhnya. Adapun golongan (*species*) ialah pengertian yang dapat dikenakan pada bawahan-bawahannya sebagai hakikat yang utuh dari setiap bawahan itu.

²³ Alex Lanur O.F.M., 2008, *Logika Selayang Pandang*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 15.

Pengertian itu merupakan jawaban yang lengkap atas pertanyaan: Apakah hakikat sesuatu itu? Perbedaan spesifik (*differentia specifica*) ialah setiap pengertian yang membedakan golongan (*species*) dari jenis (*genus*)nya, misalnya 'berakal budi', membedakan manusia (*species*) dari hewan (*genus*).

Ada beberapa peraturan yang perlu ditepati untuk suatu definisi, yaitu:²⁴

1. definisi harus dapat dibolak-balikkan dengan hal yang didefinisikan. Dengan demikian, luas keduanya harus sama;
2. definisi tidak boleh negatif, jadi dirumuskan secara positif;
3. objek yang didefinisikan tidak boleh masuk pada definisi itu sendiri sebab akan terbentuk definisi yang berputar-putar atau *circulus in definiendo*, artinya dibawa kembali ke titik pangkal oleh definisi itu sehingga tujuan pemaknaan tidak dicapai;
4. definisi tidak boleh dinyatakan dengan bahasa yang kabur, kiasan, atau mendua arti yang dalam bahasa Arab disebut sebagai kata-kata yang *majazi*, *mubham*, dan *musytarak*. Jika hal tersebut dilakukan, orang mendefinisikan sesuatu yang tidak diketahui dengan pertolongan sesuatu yang lebih tidak diketahui lagi (*ignotum per ignotius*).

Dengan pengertian tentang definisi tersebut, kita dapat menelusuri benar-tidak-nya atau tepattidaknya para filsuf mendefinisikan konsep tertentu. Setiap konsep memiliki jati diri untuk dirinya sendiri dan hanya konsep yang mengetahui originalitas pengertiannya, *the authenticity is in itself*.

Pengertian atau definisi, yang dalam bahasa Yunani, yaitu *definitio*, artinya pembatasan. Dengan kata lain, definisi mempunyai tugas "menentukan batas" konsep dengan tepat, jelas, dan singkat. Definisi adalah susunan kata yang tepat, jelas, dan singkat untuk menentukan batas pengertian tertentu sehingga pengertian hal yang tertentu itu dapat dimengerti dengan jelas dan dapat dibedakan

²⁴) Alex Lanur O.F.M., 2008, *Logika Selayang Pandang*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 25.

dari semua pengertian tentang konsep yang lain. Pengertian itu gambaran suatu konsep yang mengandung jenis dan kekhasannya. Pada suatu pengertian tidak terdapat pengertian selain untuk dirinya; sebagaimana manusia memiliki pengertian yang hanya untuk manusia, bukan untuk binatang selain dirinya.

Setelah mengerti tentang pengertian dan memiliki keahlian memberikan definisi atas suatu konsep, manusia telah mengetahui separuh pengetahuan, hanya dengan cara manusia dapat mengetahui sehingga mengetahui hal tertentu. Pada dasarnya manusia dapat mengerti semua realitas karena manusia sadar bahwa ia dapat mengerti sesuatu dengan menganalisis proses pengertian yang titik tolaknya selalu pengalaman konkret, yakni pengalaman yang sifatnya *sensitivo-rasional* dengan membuka tabir-tabir realitas, juga yang spiritual, bahkan yang bersifat suprarasional. Pengalaman kesadaran manusia dapat menambah pengetahuan dan pengertiannya melalui refleksi atau perenungan yang sistematis. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang terdiri atas jasmani dan rohani, memiliki daya jangkau yang tidak terbatas terhadap realitas segala sesuatu. Rohani manusia memiliki kemampuan menelusuri realitas sesuatu yang berada di luar realitas yang kasat mata sebagai realitas yang lebih menentukan hakikat sesuatu tersebut. Hanya karena manusia juga makhluk jasmaniah, ia memiliki keterbatasan sebagaimana ciri dari segala sesuatu yang bersifat materiel.

Mengerti tentang suatu maksud adalah memiliki kemampuan memberikan batasan-batasannya. Dengan demikian, pengetahuan yang semakin bertambah akan lebih memudahkan manusia menjalankan kehidupannya. Manusia akan memiliki semangat yang menggelora untuk mencoba hal yang baru, semangat ingin mengetahui, semangat menjangkau yang sangat jauh dan dalam, dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Berpikir dan pengetahuan merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya berhubungan. Berpikir ditunjukkan untuk menggali pengetahuan, sedangkan pengetahuan merupakan alat berpikir. Jadi, berpikir tanpa pengetahuan sama halnya tidak berbekal senjata,

sedangkan pengetahuan yang tidak dipikirkan akan statis dan kurang bermanfaat untuk manusia. Pengetahuan hasil pemikiran akan terakumulasikan sedemikian rupa sehingga semakin teruji validitasnya. Dengan demikian, pengetahuan itu pun menjadi ilmu.

C. Manusia, Filsafat, dan Filsuf

Perjalanan filsafat bagaikan perjalanan pemikir yang mencari kebenaran, sebagaimana filsuf alam pertama, yakni Thales, yang hidup pada abad ke-6 sebelum Masehi. Di kalangan orang-orang Yunani, Thales dikenal sebagai salah seorang dari *The Seven Wise Men* atau *al-Hukania' al-Sab'ah*. Aristoteles pun memberikan gelar kepada Thales sebagai filsuf yang pertama atau *first philosopher*.

Thales adalah saudagar yang sering berlayar ke negeri Mesir. Ia menemukan ilmu ukur dari Mesir dan membawanya ke Yunani. Diceritakan bahwa ia memiliki ilmu tentang cara mengukur tinggi piramid-piramid dari bayangannya; cara mengukur jauhnya kapal di laut dari sebuah pantai; ia juga mempunyai teori tentang banjir tahunan Sungai Nil di Mesir. Bahkan, ia juga berhasil meramal terjadinya gerhana matahari pada tanggal 28 Mei tahun 585 SM. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai ahli astronomi dan metafisika. Berbagai penemuan Thales menggiring cara berpikir manusia dari mitos-mitos pada alam nyata yang empiris.

Sumber utama ajaran Thales diungkapkan oleh Aristoteles, sebagaimana dalam traktatnya mengenai metafisika. Aristoteles menyatakan bahwa Thales adalah orang pertama yang memikirkan asal muasal terjadinya alam semesta ini. Menurut Thales, asal mula alam ini adalah air. Air adalah pusat dan sumber segala yang ada atau pokok dari segala sesuatu. Segala sesuatu berasal dari air dan kembali menjadi air. Menurut Thales, tumbuh-tumbuhan, binatang, lahir di tempat yang lembap, bakteri-bakteri hidup dan berkembang di tempat yang lembap, bakteri makan sesuatu yang lembap dan kelembapan bersumber dari air. Dari air, terjadilah

Argumen Thales merupakan argumen yang rasional dan observatif meskipun pada zamannya belum terlahir ilmu pengetahuan yang berparadigma empiris.

Pandangan Thales merupakan cara berpikir yang mendalam karena sebelumnya orang-orang Yunani lebih banyak mengambil jawaban tentang alam dengan mitos yang penuh dengan ketakhayulan. Thales telah membuka alam pikiran dan keyakinan tentang alam dan asal mulanya tanpa menunggu hadirnya penemuan ilmiah atau dalil-dalil agama. Bagi Thales semua kehidupan berasal dari air, bahkan air pun berasal dari air. Air adalah *causa prima* dari segala yang ada, tetapi juga akhir dari segala yang ada. Thales mengakui bahwa jagat raya ini memiliki jiwa yang bernama *hylezoisme*.

Setelah Thales, muridnya adalah Anaximandros (610-547 SM), lima belas tahun lebih muda dari Thales, tetapi meninggal dunia dua tahun lebih dahulu. Anaximandros juga ingin mencari asal dari segalanya. Menurut Anaximandros, segala sesuatu itu berasal dari *apeiron*, yaitu yang tidak terbatas, sesuatu yang tidak terhingga. *Apeiron* tidak dapat dirupakan, tidak ada persamaannya dengan salah satu barang yang kelihatan di dunia karena yang kelihatan itu dapat ditentukan rupanya dengan pancaindra dan mempunyai akhir yang berhingga. *Apeiron* adalah barang yang asal, yang tidak berhingga dan tidak berkeputusan. Segala yang tampak dan terasa dilihat adalah *apeiron*. Barang dilihat adalah bagian *apeiron* yang

Anaximandros menerangkan cara *Apeiron* timbul di alam semesta. Bermula dari *Apeiron* lalu keluarlah yang panas dan yang dingin. Panas membalut yang dingin sehingga yang dingin terkandung di dalamnya. Dari yang dingin itu terjadilah yang cair dan yang beku. Yang beku menjadi bumi. Api yang membalut yang dingin itu kemudian terpecah-pecah dan pecahan-pecahan itu berputar-putar kemudian terpisah-pisah maka terjadilah matahari, bulan, dan bintang-bintang. Adapun bumi pada awalnya dibalut oleh uap yang basah. Karena berputar terus, yang basah itu secara berangsur menjadi kering, tinggal sisa uap yang basah sebagai laut di bumi.

Mengenai terjadinya makhluk di bumi, Anaximandros menerangkan bahwa atas pengaruh yang panas, dari uap yang basah di bumi itu terjadilah makhluk hidup kemudian secara bertingkat-tingkat mengalami kemajuan dalam hidupnya. Pada mulanya bumi diliputi oleh air semata-mata maka makhluk yang pertama di atas bumi ialah hewan yang hidup di dalam air, seperti ikan. Setelah tanah semakin kering, timbul daratan maka makhluk yang lain mulai berkembang di atas daratan.

Mengenai manusia, Anaximandros mengatakan bahwa dari binatang yang berupa ikan itulah terjadi manusia yang pertama. Manusia bermula tidak bisa serupa dengan manusia sekarang sebab orang yang dilahirkan dalam bentuk bayi sekarang memerlukan asuhan orang lain. Makhluk seperti itu tidak bisa hidup pada

terhingga. Akan tetapi, ia tidak dapat menerima ajaran Anaximenes bahwa yang asal itu tidak ada persamaannya dengan barang yang lahir dan tidak dapat dirupakan. Bagi Anaximenes, yang asal itu harus satu dari yang ada dan yang tampak. Barang yang asal itu ialah udara. Udara itulah yang satu dan tidak berhingga. Pandangan Anaximenes tersebut berdasarkan alasan-alasan berikut.

1. Udara itu terdapat di mana-mana. Dunia ini diliputi oleh
2. Udara adalah unsur kehidupan. Udara adalah dasar hidup. Tidak ada sesuatu pun yang hidup tanpa udara. Oleh karena itu, ia dapat menerima ajarannya, bahwa "jiwa itu serupa dengan udara". Sebagai simpulan atas ajarannya, ia mengatakan bahwa sebagaimana jiwa kita, yang tidak lain dari udara, menyatukan tubuh kita, demikian juga udara mengikat alam ini menjadi satu di dalamnya. Oleh karena itu, udara tidak akan pernah habis, tidak berkesudahan, dan tidak berkeputusan. Maksudnya ialah yang menyusun tubuh manusia menjadi satu, dan menjaga agar tubuh tidak bercerai-berai. Kalau jiwa keluar dari badan, badan menjadi mati, hancur dan bercerai-gerak dan memunculkan pekasam-pontung dalam berbagai-bagai kejadian berai bagian-bagiannya. Alam besar ini pun ada karena udara, dan perubahan di alam ini. Udara menjadi awan; terjadilah api; udara terkumpul menjadi rapat maka terjadilah angin dan awan; jika bertambah padat lagi akan turunlah hujan dari awan. Dari air terjadi tanah dan tanah yang sangat padat menjadi batu.
3. Udara adalah unsur kehidupan. Udara adalah dasar hidup. Tidak ada sesuatu pun yang hidup tanpa udara. Oleh karena itu, ia dapat menerima ajarannya, bahwa "jiwa itu serupa dengan udara". Sebagai simpulan atas ajarannya, ia mengatakan bahwa sebagaimana jiwa kita, yang tidak lain dari udara, menyatukan tubuh kita, demikian juga udara mengikat alam ini menjadi satu di dalamnya. Oleh karena itu, udara tidak akan pernah habis, tidak berkesudahan, dan tidak berkeputusan. Maksudnya ialah yang menyusun tubuh manusia menjadi satu, dan menjaga agar tubuh tidak bercerai-berai. Kalau jiwa keluar dari badan, badan menjadi mati, hancur dan bercerai-gerak dan memunculkan pekasam-pontung dalam berbagai-bagai kejadian berai bagian-bagiannya. Alam besar ini pun ada karena udara, dan perubahan di alam ini. Udara menjadi awan; terjadilah api; udara terkumpul menjadi rapat maka terjadilah angin dan awan; jika bertambah padat lagi akan turunlah hujan dari awan. Dari air terjadi tanah dan tanah yang sangat padat menjadi batu.

Alam semesta merupakan satu keseluruhan yang mempunyai

dasar atas asal yang satu, walaupun mereka tidak sepakat tentang yang satu, yang menjadi dasar dari kejadian alam semesta ini. Alam semesta ini dikuasai oleh hukum dan kejadian-kejadian dalam alam tidak terjadi secara kebetulan, tetapi ada semacam keharusan di belakang kejadian-kejadian itu. Akibatnya, alam semesta ini merupakan kosmos, dalam arti alam yang teratur, sebagai lawan dari *chaos* atau alam yang sangat kacau.

Menurut Anaximenes, udara itu benda atau materi. Akan tetapi, meskipun dasar hidup dipandanginya sebagai benda, yang hidup dengan yang mati berbeda. Badan menjadi mati karena jiwa

dosa itu, tetapi prosesnya tidak tercapai sekaligus, tetapi berangsur-angsur. Hal ini karena jiwa itu berulang-ulang turun ke tubuh makhluk dahulu. Dengan cara tersebut, setingkat demi setingkat

²⁵ akan mencapai kemurnian. Untuk mencapai hidup murni, orang wajib makan daging dan kacang yang sudah matang. Pythagoras menjadi penganjur vegetarisme, hanya memakan sayur-mayur dan buah-buahan. Manusia yang menginginkan kesucian rohnya harus membersihkan jasmani dan rohaninya. Jasmani dapat dibersihkan dengan meninggalkan makanan yang berasal dari binatang. Rohani dibersihkan melalui berzikir. Setiap hari manusia harus

Pythagoras dalam menentang kebenaran formal dan rasional yang tidak realistis. Akan tetapi, yang dirasakan manusia dunia real tidak banyak mempertontonkan realitas yang sesungguhnya. Selain

²⁶⁾ Juhaya S. Pradja, 2002, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan Piara, hlm. 55-56.

²⁷⁾ Juhaya S. Pradja, 2002, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan Piara, hlm. 56.

angka yang benar, ia akan memperoleh kebenaran sesuatu. Bilangan-bilangan itu dapat digolongkan menjadi dua kelompok yang saling

manusia dengan berganti-ganti memakan dan menghidupi dirinya sendiri. Segala permulaan adalah mula dari akhirnya. Segala hidup adalah mula dari mati. Dalam dunia ini tak ada yang tetap. Semuanya berlalu. *Panta rhei*, semuanya mengalir. Penghidupan di dunia dan kemajuan dunia dapat diumpamakan sebagai air mengalir. Tidak pernah kita turun mandi dua kali ke dalam air yang itu juga. Air yang kita masuki kedua kalinya berbeda dengan air yang pertama kali.

Dunia itu adalah tempat yang senantiasa bergerak, tempat kemajuan yang tidak berkeputusan. Segala yang baru itu mendapat tempat dengan menghancurkan dan menewaskan yang lama. Dunia ini merupakan medan perjuangan yang tidak berkeputusan antara dua aliran yang bertentangan. Semua benda yang nisbi, segala keadaan yang sementara, adalah tingkat berturut-turut dari gerakan yang mahabesar. "Perjuangan itu adalah bapak dari segalanya, raja dari segalanya". Akan tetapi, segala perubahan dikuasai oleh hukum dunia yang satu, yaitu *logos*. *Logos* artinya pikiran yang abstrak.

Logos juga menjadi norma perbuatan manusia maka mengetahui *logos* adalah kewajiban akal manusia. Manusia yang dapat mengetahuinya bukan hanya tergolong pandai, melainkan juga beradik. Oleh karena itu, ia mempunyai pengetahuan yang dalam sebagai kesenangan yang sebesar-besarnya. Hidup berpikir adalah puncak kesenangan.

mungkin ada;

- b. “yang ada” tidak dijadikan dan tidak akan dimusnahkan (dihilangkan). Dengan kata lain, “yang ada” bersifat kekal dan tidak terubahkan; siapa pun yang mengetahui hukum dunia, ia akan berlaku dalam segala hal tidak menyempurna, tidak ada itu. Sebagaimana logos menghinab duniain, pada itu juga petilaktanya eskartud jungs adalah akal di mana hilukamp danyaalam yang besar tidak berbeda dengan hukum dalam alam kecil, yaitu hukum dunia, logos. Logos menjadi pusat pandangan tentang alam yang ada yang mengisi segala tempat sehingga tidak ada ruang yang kosong. Jika ada ruang kosong, “yang ada” akan ada dalam pergerakan, dan pergerakan berarti perubahan. Hal Keabadian bernilai dari keberadaan yang abadi atau keabadian. Sebagaimana tidak yang tetap artinya tiada abadi, atau sebaliknya ketidaktetapan dan perubahan merupakan keabadian. Alam ini terus bergerak sebagai wujudnya yang abadi. Karena gerakannya tidak berhenti sehingga keabadian itu rasional adanya. Segala perubahan dikuasai oleh hukum berpikir.

Adapun Parmenides, filsuf Elea yang dilahirkan pada tahun 540 SM berpandangan bahwa yang realitas dalam alam ini hanya satu, tidak bergerak, dan tidak berubah. Dasar pemikirannya adalah yang ada itu ada, mustahil tidak ada. Perubahan berpindah dari

kebenaran yang dikatakan dengan rendah hati dan ada kebenaran yang disampaikan dengan cara teror dan paksa. Segala kebenaran dapat dicapai dengan akal dan logika. Yang ada adalah ada, dan yang tidak ada adalah tidak ada. Yang tidak mungkin tidak ada, dan yang tidak ada mustahil menjadi ada. Dunia ini tidak bertambah dan tidak berkurang. Perubahan yang tampak adalah tipuan belaka. Kamu tidak dapat mengetahui yang tidak ada karena mustahil, dan tidak juga kamu dapat mengatakannya karena yang dapat dipikirkan dan yang bisa ada adalah sesuatu yang tidak berbeda. Semua ada tidak dengan sendirinya, tetapi dengan sendirinya segala yang ada dapat berubah keadaannya.

Dalam *The Way of Truth*, Parmenides bertanya, Apa standar kebenaran dan apa ukuran realitas? Bagaimana hal itu dapat dipahami? Ia menjawab, ukurannya ialah logika yang konsisten. Segala sesuatu dapat menjadi benar jika orang yang mengatakannya benar, tetapi jika kebenaran disampaikan dengan cara yang tidak benar, tidak akan menjadi benar. Rasio menjadi ukuran kebenaran, dan rasio adanya pada manusia yang mengatakan kebenaran. Oleh karena itu, manusia sebagai ukuran kebenaran. Jika manusia yang menjadi standar kebenaran, manusia mana yang telah benar?

Untuk mencapai kebenaran, kita tidak dapat berpedoman dengan penglihatan yang menampakkan kepada kita yang banyak dan yang berubah-ubah. Hanya akal dapat mengatakan bahwa yang ada itu semestinya ada, dan mengakui bahwa yang tidak ada itu mustahil ada. Ketidakadaan sesuatu bisa menjadi keadaannya karena hakikat tidak ada yang mustahil, bahkan kemustahilan itu hakikatnya. Dengan demikian, sepanjang rasio menerima cara berpikir yang logis, kebenaran itu pasti adanya.

24 Filsafat Ilmu dan Logika Berpikir (Edisi Revisi)
Sepantasnya kebenaran itu tetap, abadi, dan tunggal. Rasio manusia pada dasarnya tetap dan satu. Yang memengaruhi bergesernya esensi kebenaran bukan rasio, melainkan yang ada

di luar rasio. Manusia tidak hanya mengandalkan rasio dalam mengukur.

Menurut pendapat Leukippos (\pm 540 SM), setiap benda terdiri atas atom. Atom adalah benda yang sangat kecil sehingga tidak dapat dibagi-bagi lagi. Karena kecilnya atom itu tidak kelihatan, tetapi tetap ada, tidak hilang dan tidak berubah-ubah. Ia bergerak terus tidak henti-hentinya. Setiap yang bertubuh mengisi lapangan yang kosong. Jadi, di sebelah yang penuh dan yang kosong itulah kejadian alam ini. Keduanya yang penuh dan yang kosong harus ada sebab jika tidak ada yang kosong, atom itu tidak dapat bergerak. Atom itulah yang ada, tetap tidak berubah-ubah. Tidak mungkin ada penciptaan dan pemusnahan mutlak, tetapi tidak ingin menolak kenyataan banyak, bergerak, lahir ke dunia dan menghilang yang tampak pada segala sesuatu. Banyak, gerak, lahir, dan hilang tidak mungkin dapat dipahami tanpa adanya tidak ada.²⁹

²⁹⁾ Ahmad Syadali dan Mudzakir, 2004, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 57.

Semua pada hakikatnya adalah hakikat dan semua yang ada adalah hakikat. Hakikat itu ada yang ada dan yang tiada. Keberadaan dengan ketiadaan wujudnya aslinya sama, tetapi realitasnya yang berbeda. Oleh karena itu, tidak akan ada jika tidak ada yang tidak ada karena ada dan tidak ada sebagai hukum alam yang

sampai pada suatu tempat atau titik yang dilaluinya.

2. 3. Achilles yang sangat cepat dapat dikalahkan dalam lomba lari oleh penyu yang lambat jalannya. Apabila ia tiba di tempat penyu, dia sudah maju lagi sedikit ke muka. Ada pada satu tempat yang sama artinya dengan berhenti. Letak, bentuk, dan besar kecilnya atom menentukan sifat-sifat benda. Atom-atom itu dalam keadaan bergerak seramannya, sebagaimana geraknya titik-titik debu yang dapat dilihat dalam berkas sinar matahari di udara yang tidak berangin. Gerak itu terjadi tidak karena akal, tetapi terjadi secara mekanis.

26 *Filsafat Ilmu dan Logika Berpikir (Edisi Revisi)*
Atom adalah benda yang bertubuh meskipun sangat halus. Di antara atom-atom yang banyak itu terdapat yang kosong tempat atom-atom bergerak. Api terdiri atas atom yang sangat halus, hitam, dan bulat. Atom inilah yang menjadi dasar segala yang hidup. Atom api adalah jiwa. Jiwa itu tersebar ke seluruh badan yang menyebabkan badan bergerak.

Berbeda dengan Zeno yang lahir tahun 490 SM di Elea, Zeno

menghasilkan kebenaran. *Ketiga*, sekalipun dapat diketahui, realitas tidak akan dapat diberitahukan kepada orang lain.

Adapun ajaran kaum sofis tentang manusia dan ilmu pengetahuan, yaitu:

1. manusia menjadi ukuran segala-galanya;
2. kebenaran umum (mutlak) tidak ada;
3. kebenaran hanya berlaku sementara;
4. kebenaran tidak terdapat pada diri sendiri.

Sofisme tergolong aliran relativisme. Ajaran Sofisme beranggapan bahwa pengetahuannya harus dikembangkan kepada orang lain. Adat istiadat sering bertentangan dengan hukum alam yang tidak tertulis. Hukum adat sering memerkosa tuntutan-tuntutan alam dan dianggap sebagai penguasa sewenang-wenang yang ilegal atas manusia. Hukum adat harus diukur dan dikoreksi dengan hukum alam. Ia tidak menyetujui pandangan zamannya mengenai perwujudan negara dalam satu kota (*the city states*) dan menganjurkan tibanya satu masyarakat manusia bebas dengan cita-cita dan aspirasi yang tinggi. Inilah sebenarnya permulaan timbulnya ide kewarganegaraan dunia yang kini mulai terasa bergerak dalam rahimnya sejarah kemudian lahir bersama penaklukan Iskandar Agung.

Tokoh lainnya dari Filsuf Sofisme adalah Gorgias (483-375 SM). Gorgias adalah seorang skeptis yang tidak mengakui adanya pengetahuan. Jika ada, ia tidak dapat disampaikan kepada orang lain. Georgias mengemukakan tiga dalil, yaitu sebagai berikut.

Kaum Sofis mendapat pertentangan dari Socrates dan Plato. Hal itu disebabkan oleh dugaan bahwa kaum Sofis bukanlah kaum yang intelektual. Sebagaimana kata *sofis* mengandung arti tipuan, hipokret, dan sinis. Menurut para filsuf, kaum sofis itu adalah orang-orang yang kurang intelektual, orang-orang yang menjual kebijakan untuk memperoleh materi. Mereka menolong dengan bayaran dari orang-orang yang mencari keadilan buatan dan palsu sehingga jual beli keadilan menjadi urusan pragmatisnya.

sesuatu jika sesuatu itu dapat diketahui, tentu tidak dapat disampaikan kepada orang

28. *Filsafat Ilmu dan Logika Berpikir (Edisi Revisi)*

3. *If it could be known it could not be communicated to others, apabila*

BAB 2

TERMINOLOGI FILSAFAT DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Pengertian Filsafat

Filsafat bukanlah sesuatu yang menarik apabila tidak diketahui terminologinya. Hal ini karena semua konsep memerlukan pembatasan, sebagaimana filsafat. Dengan memberikan definisi atau batasan tentang filsafat bukan sesuatu yang mudah karena tidak mungkin membatasi pengetahuan yang radikal dan tanpa batas dengan pembatasan-pembatasan yang menutup ruang gerakanya. Secara logika, mendefinisikan berarti membatasi suatu terminologi atau konsep supaya memudahkan pemahaman makna dan substansinya serta dapat membedakan esensinya dengan konsep yang lain, sebagaimana terjadinya perbedaan definitif antara ilmu dengan pengetahuan dan ilmu pengetahuan dengan filsafat. Akan tetapi, karena salah satu kerja filsafat adalah memberikan batasan, ia terpaksa harus menerima untuk dibatasi. Semua konsep secara logika diberikan pengertian yang membatasinya dan filsafat pun wajib membatasi dirinya yang biasanya memberikan pengertian terhadap konsep di luar dirinya.

Secara filosofis, kesukaran memberikan definisi filsafat disebabkan hal-hal berikut.

2. Setiap ilmu memiliki pengalaman hidup dengan kehidupan yang dihadapinya karena definisi dapat diangkat dari berbagai situasi dan kondisi yang beragam sepanjang berkaitan dengan

lingkup pengetahuan yang berakhir dengan anggapan bahwa

34. Filsafat juga diartikan sebagai pengetahuan sebagai sebuah ideologi dan keyakinan tertentu, bahkan ada yang berpandangan bahwa agama tercipta oleh filsafat.

orang lain, berbicara berbelit-belit mengaku dirinya sedang

- 6.5. Berdasar pada istilah yang dipakai oleh para filsafat sebagai ungkapan sendiri ikut bingung bukan dinamakan filsafat.

kajian dalam ilmu pengetahuan, meskipun filsafat berbeda

dengan ilmu dan dengan pengetahuan.

7. Setiap orang yang memberikan pencerahan pemikiran dan

hikmah-hikmah bagi kehidupan manusia dikatakan sebagai

Tujuan filsafat tersebut yang dijadikan acuan bagi mendefinisikan

filsafat menjadi tidak mudah. Akan tetapi, sesulit apa pun suatu disiplin ilmu tentu harus didefinisikan karena definisi sebagai langkah awal untuk mengetahui jati diri suatu disiplin ilmu yang hendak dikaji lebih mendalam.

Secara etimologis, filsafat berasal dari beberapa bahasa, yaitu bahasa Inggris, yaitu *philosophy*, dan bahasa Yunani: *philein* atau *philos* dan *sophia* atau *philo*. Ada pula yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu *falsafah* yang artinya *al-hikmah*, tetapi awalnya berasal dari bahasa Yunani, *philos* artinya cinta sedangkan pengetahuan sebatas yang diketahuinya sehingga perbedaan dalam memberikan definisi menjadi hal yang wajar.

sophia artinya kebijaksanaan. Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan dengan cinta kebijaksanaan yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *al-Hikmah*. Para ahli filsafat disebut dengan filsuf, yakni orang yang mencintai atau mencari kebijaksanaan atau kebenaran. Filsuf bukan orang yang bijaksana atau berpengetahuan benar, melainkan orang yang sedang belajar dan mencari kebenaran atau kebijaksanaan.

Pencarian kebijaksanaan bermakna menelusuri hakikat dan sumber kebenaran. Alat untuk menemukan kebijaksanaan adalah akal yang merupakan sumber primer dalam berpikir. Oleh karena itu, kebenaran filosofis tidak lebih dari kebenaran berpikir yang rasional dan radikal.

Dalam kinerja filsafat terdapat argumentasi yang pada setiap aktivitasnya mengandalkan pemikiran dan rasio, tanpa verifikasi uji empiris. Kebenaran filosofis tidak memerlukan pembuktian atau tidak perlu uji validitas dan verifikasi ilmiah, baik melalui eksperimen maupun pencarian pendekatan observatif. Menurut Sutardjo Wiramihardja (2006: 10), filsafat dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang cara berpikir terhadap segala sesuatu atau sarwa sekalian alam, artinya semua materi pembicaraan filsafat adalah segala hal menyangkut keseluruhan yang bersifat universal. Dengan demikian, pencarian kebenaran filosofis tidak pernah berujung dengan kepuasan apalagi memutlakkan sebuah kebenaran. Bahkan, untuk suatu yang “sudah” dianggap benar pun masih diragukan kebenarannya. Kebenaran tidak mengenal kata puas apalagi final karena kebenaran akan mengikuti situasi, kondisi, dan alam pikiran manusia.¹

Filsafat adalah pencarian kebenaran melalui alur berpikir yang sistematis, artinya ^{Terminologi Filsafat dan Ruang Lingkupnya} 31 pemikiran mengenai segala sesuatu yang dilakukan secara teratur mengikuti sistem berpikir yang berlaku sehingga tahapan-tahapannya mudah diikuti; berpikir sistematis mengikuti aturan yang benar.

¹ Sutardjo Wiramihardja, 2006, *Pengantar Filsafat*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 10.

Secara terminologis, filsafat mempunyai arti yang bervariasi. Juhaya S. Pradja mengatakan bahwa arti yang sangat formal dari filsafat adalah proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi. Suatu sikap falsafi yang benar adalah sikap yang kritis dan mencari. Sikap itu merupakan sikap toleran dan terbuka dalam melihat persoalan dengan berbagai sudut pandang dan tanpa prasangka. Berfilsafat tidak hanya berarti membaca dan mengetahui filsafat. Seseorang memerlukan kebolehan berargumentasi, memakai teknik analisis serta mengetahui sejumlah bahan pengetahuan sehingga ia memikirkan dan merasakan secara falsafi. Filsafat mengantarkan semua yang mempelajarinya ke dalam refleksi pemikiran yang mendalam dan penuh dengan hikmah.²

Filsafat selalu mencari jawaban-jawaban, tetapi jawaban yang ditemukan tidak pernah abadi. Oleh karena itu, filsafat tidak pernah selesai dan tidak pernah sampai pada akhir sebuah masalah. Masalah-masalah filsafat tidak pernah selesai karena itulah sebenarnya berfilsafat.

² Juhaya S. Pradja, 2000, *Aliran-aliran dan Etika dalam Filsafat*, Bandung: Yayasan Piara, 32. *Filsafat Ilmu dan Logika Berpikir (Edisi Revisi)*

Filsafat adalah seni kritik yang bukan semata-mata membatasi diri pada destruksi atau seakan-akan takut untuk membawa pandangan positifnya. Kritisnya filsafat adalah kritis dalam arti filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu

Ahli filsafat selalu berpikir kritis dengan melakukan pemeriksaan kedua (*a second look*) terhadap bahan-bahan yang disajikan oleh paham orang awam (*common sense*). Memikirkan berbagai problem kehidupan dan menghadapi fakta-fakta yang ada hubungannya dengan masalah yang muncul.

Dengan pengertian-pengertian filsafat tersebut, dapat dipahami bahwa filsafat merupakan pengetahuan tentang cara berpikir kritis; pengetahuan tentang kritik yang radikal, artinya sampai ke akar-akarnya, sampai pada konsekuensinya yang terakhir. Radikal artinya akar yang disebut *arche* sebagai ciri khas berpikir filosofis. Perbedaannya dengan pengetahuan adalah adanya asumsi sebagai titik tolak yang disebut sebagai keyakinan filsafati (*philosophical belief*). Radikal adalah asumsi yang tidak hanya dibicarakan, tetapi juga digunakan.

Filsafat adalah pengetahuan tentang berpikir kritis sistematis; pengetahuan tentang pemahaman universal terhadap semua persoalan; dan pengetahuan tentang kebenaran pemikiran yang tanpa batas dan masalah yang tidak pernah tuntas. Berbeda dengan *science* yang menggunakan asumsi sebelum bekerja, filsafat membangun dan memperbincangkannya. Filsafat mengejar substansi dalam kebenaran dan kebenaran substansial. Oleh karena itu, yang ditemukan filsafat adalah hakikat kebenaran dan kebenaran hakiki

9. kebenaran spekulatif yang bersifat rasional tanpa batas sehingga

yang objektif ataupun subjektif;

8. fungsi dan manfaat segala sesuatu yang didambakan manusia

1. sesuatu yang bersifat metafisik yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia;

berlaku pemahaman dialektis terhadap berbagai penemuan hasil pengetahuan. Jika pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu, filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui hal-hal yang telah

kita tahu dan hal-hal yang kita belum tahu. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah diketahui dalam kesemestaan yang seakan tidak terbatas ini. Berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh kebenaran yang dicari telah terjangkau. Kebenaran yang tidak akan memberikan kepuasan rasional.

Secara ontologis, manusia memiliki kreativitas yang berfungsi mencermati dirinya sebagai hamba Tuhan dan pemimpin di muka bumi. Hakikat kehidupannya secara "tiba-tiba" hadir tanpa sebelumnya mengajukan permohonan untuk dilahirkan. Setelah itu, manusia diberi akal untuk menggali hal-hal yang senyatanya ada dan disaksikan. Karakter manusia yang tidak pernah merasa puas dengan yang dilihat dan dialaminya, merangsang akalnya untuk merenungi sedalam mungkin seluruh yang nyata ada dan

2. alam semesta yang fisikal dan terbentuk oleh hukum perubahan;

3. segala sesuatu yang rasional dan irasional;

uncertainly maka lahirlah pandangan tentang cara berpikir manusia mengenai hakikat sesuatu.

Filsafat mengandung permenungan filosofis terhadap segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada sehingga menemukan persepsi dan konsepsi tertentu atas sesuatu yang direnungi, hakikatnya adalah awal mula adanya pengetahuan. Segala seluk-beluk yang berkaitan dengan mengetahui berlandaskan kemampuan kognitif atau kemampuan *aqliah* yang disebut dengan rasionalitas. Pada dasarnya (*an sich*), rasionalitas bersifat netral, dengan kemampuan: menyamakan dan membedakan (analogi), dan melakukan inferensi dengan logika deduktif atau induktif. Kemampuan tersebut diistilahkan dengan kecerdasan yang oleh Plato disebut sebagai *innate ideas*. Dari pemahaman itulah, muncul ilmu-ilmu formal, seperti logika, matematika, statistika yang bersifat netral. Sumber pengetahuan tidak hanya berakar dari akal pikiran manusia dengan kemampuan kognitifnya, tetapi dilengkapi kecerdasan memahami sarwa yang ada, yang nyata, dan menantang manusia untuk menduga-duga dalam memikirkan dan memahaminya pada setiap kejadian dan yang mungkin terjadi secara fenomenologis. Kejadian sebagaimana yang tampak dan dirasakan manusia merupakan hakikat keberadaan alam yang tidak pernah pasti dan mutlak. Perubahan yang terjadi pada alam memungkinkan pertumbuhan filsafat yang universal yang implikasinya melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya relatif sebagai wujud dari adanya kebenaran mutlak.

Dengan demikian, filsafat bukanlah dogma atau kepercayaan yang mengacu pada emosi keagamaan atau keberagamaan, melainkan mengomprehensifkan pemahaman manusia terhadap eksistensinya, dari dalam dan yang berada di luar dirinya, yakni etika, estetika, hukum, agama, kebudayaan, ekonomi, politik, pendidikan, dan perilaku manusia. Semua itu digali dengan pemikiran yang mendalam, radikal, logis, dan sistematis, dengan simpulan yang

kebenarannya spekulatif. Filsafat tidak memberikan jawaban mutlak, tetapi menawarkan alternatif cara berpikir yang logis dan menjadi landasan berpikir kritis sebagai ciri filsafat dalam perannya.

tumbuh-kembangnya ilmu pengetahuan.

2. *Rasional dan konseptual*
sebagai filsafat ilmu adalah yang mengedepankan logika yang menggunakan logika sebagai generalisasi dan abstraksi dari tidak kontradiksi untuk pernyataan kebenarannya. Itu adalah sebabnya filsafat logika ilmu pengetahuan tentang alam *maujud* dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya,⁴ yang selalu bersifat aktual dan dijalani manusia di dunia.⁵

3. Dengan pemahaman tersebut, terminologi filsafat secara mendalam bahwa filsafat mengandung kritisi logika yang

1. *Rasional* premis yang disusun secara deduktif.

Bertanya karena keraguan, keraguan karena keingintahuan. Oleh

Memahami segala sesuatu dengan paradigma yang menyeluruh tentang semua keberadaan yang secara logika berada karena berbagai *possibility*. *Philosophy of dimension possibility*.

³⁾ The Liang Gee, 2002, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Jakarta: Liberti, hlm. 1.

⁴⁾ Asmoro Ahmadi, 2001, *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo, hlm. 3.

⁵⁾ Kaelan, 2004, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradikma, hlm. 8.

7. *Rasional-radikal* adalah pertanyaan dan berikutnya, menekankan jawaban utuh dan menyeluruh. Radikal bukan berarti gerakan ekstremis, melainkan memikirkan sebagai jawaban yang melahutkannya pertanyaan kembali.
6. *Rasional-kontemplatif*

William James dalam bukunya *The Study of Philosophy* mengatakan bahwa filsafat diibaratkan sebagai pasukan marinir yang menjelajah pantai demi meraih kemenangan dalam pertempuran. Berfilsafat adalah memikirkan segala sesuatu demi meraih ilmu pengetahuan

B. Objek Material dan Objek Forma Filsafat

Objek material filsafat adalah segala sesuatu yang dikaji dan dipikirkan oleh para filsuf dalam filsafatnya, yakni segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada; ada dalam pikiran, ada dalam kenyataan, dan ada pada berbagai kemungkinan. Adapun objek forma filsafat adalah pencarian terhadap yang ada dan yang mungkin ada dilakukan secara kontemplatif pada permasalahan yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan empiris dan observatif yang biasa berada dalam sains. Pemikiran yang menyeluruh.

karena kesesuaian antara pikiran dan kemungkinan realitasnya yang berada dalam pikiran manusia.

6) William James Durant, 1990, *The Story of Philosophy*, New York: Simon and Schuster, hlm. 2.

5. *Rasional universal*

Material filsafat adalah segala sesuatu yang ada, artinya yang ada dengan sendirinya dan yang keberadaannya disebabkan oleh keberadaan yang lain. Segala sesuatu yang ada, ada yang wajib adanya tanpa ada kemungkinan yang lain, dan ada tidak wajib adanya dan wajib bergantung pada berbagai kemungkinan.

Sesuatu yang wajib ada secara filosofis adalah wujud dari keberadaan yang ada dengan sendirinya dan tidak berada dengan sendirinya. Ada itu adakalanya tergambarkan oleh pancaindra. Manusia merupakan objek material filsafat, dilihat dari kedudukannya sebagai manusia di muka bumi ataupun fungsi dan perannya sebagai anggota masyarakat yang kemudian dipikirkan secara mendalam dan menyeluruh tentang semua yang berhubungan dengan kehidupan manusia, seperti nasib dan takdir manusia, jodoh dan rezeki, batas usia dan masa depannya. Oleh karena itu, jawaban-jawaban filosofis terhadap masalah yang demikian murni mengandalkan logika tanpa memedulikan kebenaran observatif yang ditemukan oleh sains.

Segala sesuatu yang fisikal dan yang metafisikal menjadi objek material filsafat. Filsafat menyatakan seluruh yang ada dan yang mungkin ada sebagai realitas yang sebenarnya, sebagaimana hakikat segala sesuatu adalah hakikat. Di luar substansi sesuatu adalah kebohongan yang dibumbui rasionalisasi dan logika manusia sehingga manusia sering “terjebak” dalam keberadaan yang semu (*pseudo*) bukan yang sebenarnya. Karena kebenaran yang hakiki tidak memerlukan penafsiran dan rekayasa, yang memerlukan semua itu adalah manusia yang dihantui hasrat keingintahuannya. Hasrat terus-menerus bertanya terhadap yang nyata dan benar. Keraguan pada jiwa dan pikiran manusia membawa manusia untuk tidak ada kata berhenti mencari tahu terhadap yang sudah diketahui sehingga pengetahuan yang terkuasai dapat lebih bermanfaat bagi kepentingan manusia.

Memahami objek material filsafat seperti memahami pengetahuan yang mengalami berbagai macam pengklasifikasian. Pengetahuan merupakan wacana intelektual yang tidak dapat diterapkan, hanya

dapat dipikirkan oleh manusia dan pengetahuan yang bukan hanya dipikirkan manusia, tetapi dapat diterapkan pada kenyataan hidup manusia yang berbentuk riil membantu memudahkan kehidupan manusia yang disebut dengan pengetahuan terapan, yakni teknologi. Ada pula pengetahuan yang tidak dapat dipikirkan, tetapi dapat dirasakan, sebagaimana segala bentuk keyakinan spritual yang lebih dominan untuk dirasakan kehadirannya dalam keberimanan manusia yang beragama.

Dalam filsafat semua realitas tersebut bukan realitas yang sebenar-benarnya. Oleh karena itu, kebenaran bukan dibatasi oleh hasil uji coba di laboratorium atau hanya karena telah mengalaminya. Pertanyaan yang merangsang tercerabutnya kebenaran adalah dari sudut hakikatnya. Dalam filsafat semua itu berada dalam kajian ontologi, yakni pendalaman rasional tentang hakikat segala sesuatu yang tidak akan terjawab oleh sains. Sebagaimana objek material filsafat yang menguliti keberadaan Tuhan, manusia, hidup dan mati, dunia dan akhirat, cinta dan benci, semuanya yang ada adalah objek materia yang memiliki hakikatnya masing-masing. Akan tetapi, dari semua hakikat benda-benda natural dan supranatural ada yang paling hakiki, yang ada dengan sendirinya. Filsafat berjuang membongkar semua berbagai kemungkinan sehingga sumber setiap eksistensi dapat ditemukan secara rasional, logis, dan sistematis.

Ontologi adalah teori hakikat yang mempertanyakan setiap eksistensi. Dengan demikian, sumbernya ditemukan. Berbicara tentang sumber setiap pengetahuan dalam filsafat lahir pendekatan kedua, yaitu epistemologi yang berasal dari bahasa Latin, *episteme* yang berarti *knowledge*, yaitu pengetahuan; *logos* berarti *theory*. Dengan demikian, epistemologi berarti "teori pengetahuan" atau teori tentang metode, cara, dan dasar dari ilmu pengetahuan, atau studi tentang hakikat tertinggi, kebenaran, dan batasan ilmu manusia. Dalam filsafat, epistemologi adalah cabang filsafat yang meneliti asal, struktur, metode, dan kesahihan pengetahuan. Epistemologi berbeda dengan logika. Logika merupakan sains formal (*formal science*) yang berkenaan dengan atau tentang prinsip-prinsip

penalaran yang sah, sedangkan epistemologi adalah sains filosofis (*philosophical science*) tentang asal mula pengetahuan dan kebenaran. Puncak pengkajian epistemologi adalah masalah kebenaran yang membawa ke ambang pintu metafisika.

Epistemologi adalah analisis filosofis terhadap sumber-sumber pengetahuan. Dari mana dan bagaimana pengetahuan diperoleh menjadi kajian epistemologi. Sebagai contoh, semua pengetahuan berasal dari Tuhan, artinya Tuhan sebagai sumber pengetahuan. Adapun landasan ontologis suatu ilmu menjelaskan objek yang ditelaah ilmu, wujud hakikinya serta hubungan objek tersebut dengan daya tangkap manusia, seperti berpikir, merasa, dan mengindra, yang membuahkan pengetahuan. Landasan epistemologis suatu ilmu menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan ditimpanya pengetahuan berupa ilmu serta hal-hal yang harus diperhatikan agar diperoleh pengetahuan yang benar. Menjelaskan tentang kebenaran dan kriterianya serta cara yang membantu mendapatkan pengetahuan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pengetahuan dalam filsafat menjadi kajian ontologis.

Epistemologi mempersoalkan kebenaran pengetahuan. Pengetahuan yang benar adalah yang telah memenuhi unsur-unsur epistemologis yang dinyatakan secara sistematis dan logis. Dalam epistemologi secara lebih terperinci diperbincangkan mengenai dasar, batas, dan objek pengetahuan, mempersoalkan kebenaran pengetahuan, serta memperbincangkan ilmu atau keilmuan pengetahuan.

Dalam epistemologi dikaji sumber pengetahuan dan sistematikanya. Ilmu atau sains adalah pengetahuan yang gejalanya dapat diamati berulang-ulang melalui eksperimen sehingga orang lain pun dapat melakukan eksperimen dalam kasus yang sama, dalam waktu dan tempat yang berbeda. Dalam epistemologi dibicarakan pula tentang hakikat ketepatan susunan berpikir yang secara akurat pula digunakan untuk masalah-masalah yang bersangkutan dengan maksud menemukan kebenaran isi sebuah pernyataan. Isi

pernyataan adalah sesuatu yang ingin diketahui. Oleh karena itu, epistemologi relevan dengan ilmu pengetahuan.

Kajian utama filsafat sebagaimana telah dikemukakan berkaitan dengan masalah ilmu dan pengetahuan atau tahu, mengetahui dan pengetahuan, maksudnya adalah memikirkan segala hakikat pengetahuan atau hakikat keberadaan segala sesuatu yang bersifat fisik ataupun metafisikal, baik yang umum maupun yang khusus. Berikutnya dilihat dalam perspektif nilai atau aksiologi. Oleh karena itu, kajiannya mengarahkan diri pada landasan pengetahuan dalam bentuk penalaran, logika, sumber pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Demikian pula, dengan aspek ontologinya, kajian tentang hakikatnya mengarahkan diri pada sesuatu yang metafisik, asumsi, dan batas-batas penjelajahan ilmu perspektif epistemologis tentang sistem berpikir dan struktur pengetahuan ilmiah. Oleh karena itu, ciri khas filsafat tidak dimiliki oleh ilmu pengetahuan bahwa ilmu pengetahuan memiliki khas yang tidak dimiliki oleh filsafat. Dalam tubuh filsafat terdapat sistem kerja yang menyeluruh, mendasar, dan dugaan-dugaan logis, rasional, dan spekulatif.

Epistemologi adalah filsafat yang mengkaji seluk-beluk dan tata cara memperoleh pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, metode dan pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan logis dan rasional yang cara kerjanya dimulai dengan mengajukan pertanyaan yang mendesak, sebagaimana hakikat, sumber, dan tujuan pengetahuan digali dan dipikirkan oleh manusia.

Ketika sumber pengetahuan telah ditemukan, pertanyaan berikutnya menitikkan diri pada segi manfaat suatu pengetahuan. Dalam filsafat, jawaban atas pertanyaan tersebut dikaji melalui pendekatan aksiologi. Filsafat nilai memandang bahwa hakikat segala sesuatu adalah faedah atau manfaat yang ada dalam sesuatu tersebut bagi kehidupan manusia. Ada pula yang memandang bahwa hakikatnya terletak pada nilai material dan nilai estetika suatu dampak pengetahuan. Filsafat tentang nilai manfaat merupakan alat filsafat untuk menemukan hakikat segala yang telah diketahui

C. Cabang dan Struktur Filsafat

Struktur filsafat adalah cara kerja filsafat dalam mencari kebenaran dengan rasional dan logis. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, cara kerja filsafat, antara lain:

1. menjadikan rasio sebagai alat utama untuk menemukan
2. merasionalisasi segala sesuatu yang ada dan yang mungkin sebuah kebenaran karena kebenaran telah terbukti; ada dengan cara berpikir yang mendalam, logis, dan rasional;
3. menjadikan semua objek ilmu pengetahuan sebagai objek kebenaran yang bersifat observasi dengan empiris bagi filsafat
4. menjadikan filsafat dengan cara benanya tidak menganalisa akhir, bahkan sesuatu yang sebenarnya Dzat yang menciptakan alam,
5. cara kerja rasio yang sistematis, radikal dan spekulatif; yang tidak bersifat alangan, yakni Tuhan tidak segan-segan menjadikan kajian filsafat tidak seperti sebagai sesuatu yang alamiah, usaha memberikan jawaban atas berbagai keraguan manusia terhadap kebenaran tentang segala yang tampak, bahkan yang nyatanya tidak tampak. Seperti telah diungkapkan di awal bahwa setiap hakikat pengetahuan dikaji secara ontologis, setiap sumber pengetahuan dikaji secara epistemologis, dan setiap manfaat atau fungsi pengetahuan menjadi kajian aksiologis.

Secara epistemologis, pertanyaan filosofisnya adalah dari mana asalnya pengetahuan dan bagaimana memperolehnya? Apabila yang dihadapi adalah ilmu, pertanyaannya akan sama. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan objek kajian epistemologi. Akan tetapi,

ketika pertanyaan tersebut dijawab bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman muncul pertanyaan cara memperoleh pengalaman tersebut atau ilmu berasal dari kesepakatan para ilmuwan setelah berakhir atas hasil uji maka dipertanyakan, bagaimana melakukan pengujian terhadap pengetahuan yang dimaksudkan sehingga bersepakat terhadap kebenaran hasil uji tersebut. Pertanyaan yang berkaitan dengan seluk-beluk segala bentuk pengetahuan merupakan kajian epistemologi karena timbulnya ide pada rasio manusia dan berusaha merelevansikan ide dengan realitas yang ditemukan secara faktual sehingga membentuk kebenaran logis.

Gagasan dalam pikiran manusia adalah ide yang terdapat dalam alat pikir. Tidak ada orang yang dapat menggambarkan bentuk konkret dari akal selain hanya bentuk fisik otak yang terdapat di dalam kepala manusia. Demikian juga, dengan kerja otak yang abstrak karena isi pikirannya yang membentuk simbol berupa kata dan kalimat, tulisan, atau lisan. Dengan pemahaman tersebut, sistem gagasan dalam pikiran manusia adalah lancarnya kerja otak dalam menangkap segala sesuatu, mengembangkan nalar dalam sebuah ide tentang sesuatu, dan membentuk konsepsi demi

Gagasan dalam pikiran manusia yang membentuk penalaran merupakan alat mencari solusi bagi masalah yang dihadapi setiap hari atau mungkin setiap detak jantung manusia. Sebagai suatu kegiatan berpikir, penalaran mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri pertama ialah adanya pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika. Dengan demikian, setiap penalaran memiliki logika masing-masing. Menurut Jujun Suriasumantri, kegiatan penalaran merupakan proses berpikir logis, yakni berpikir dengan mengikuti hukum logika tertentu. Artinya berpikir logis adalah berpikir yang dipandang logis menurut pengikut logika tertentu, tetapi dipandang kurang logis oleh pengikut logika yang lainnya.

Ciri kedua dari penalaran adalah sifat analitis dari proses berpikir. Menganalisis persoalan menggunakan hukum-hukum logika yang berlaku. Jika berpikir ilmiah, hukum logika yang dipergunakan sepantasnya logika ilmiah karena hukum logika yang lain akan mengaburkan proses analisis dan penarikan simpulan. Hal inilah yang menjadi penyebab bahwa tidak semua kegiatan berpikir bersifat logis dan analitis, sebagaimana menganalisis sesuatu dengan perasaan, padahal perasaan tidak termasuk dalam penalaran. Hanya gagasan bisa terlahir dari perasaan yang peka yang disebut dengan intuisi. Intuisi merupakan kegiatan berpikir yang nonanalitis yang tidak mendasarkan diri pada pola berpikir tertentu. Berpikir intuitif memegang peranan yang penting dalam masyarakat yang berpikir nonanalitis.

Pemikiran tentang adanya gagasan dalam pikiran, adanya penalaran analitis dan nonanalitis atau intuitif adalah objek kajian yang mendasar dalam epistemologi. Sumber pengetahuan manusia berasal dari adanya gagasan, penalaran, dan intuisi. Dari kedua hal tersebut, telah ada gagasan analitis dan gagasan intuitif. Sumber adanya gagasan bermacam-macam. Demikian pula, sumber intuisi. Sumber gagasan adalah akal pikiran manusia, sedangkan sumber intuisi adalah kepekaan hati manusia dalam menangkap berbagai isyarat metafisik atau supranatural, yang mungkin berasal dari ilham bagi orang yang dipilih oleh Tuhan, atau dari mimpi. Selain

dari itu, akumulasi pengalaman manusia dapat dijadikan sumber pengetahuan analitis dan intuitif sehingga kebenaran yang diperoleh atas penalaran analitis dan intuitif yang bersandarkan pengalaman dapat disimpulkan oleh kedua kategori kebenaran, yakni kebenaran ilmiah yang rasional empiris dan kebenaran normatif-intuitif. Kedua kebenaran tersebut disebabkan oleh adanya relevansi antara gagasan dan kenyataan materialnya, dan relevansi antara kejadian dan keyakinan dalam perasaannya. Oleh karena itu, penalaran, intuitif, dan proses kerja berakhir pada keyakinan tentang persesuaian yang dimaksudkan. Hanya bedanya, jika penalaran didominasi oleh gagasan dalam pikiran, intuisi didominasi oleh kekuatan perasaan atau yang lebih dikenal dengan pengetahuan rasa.

Secara epistemologis, kebenaran tidak berujung, dan setiap jawaban mengandung kebenaran, tetapi bersifat logis spekulatif. Seperti pertanyaan, bagaimana kita yakin bahwa yang selama ini kita laksanakan adalah bersumber dari Tuhan? Bukankah suara Tuhan tidak dapat didengar oleh telinga manusia, wujudnya tidak kasat mata, kekuatannya tidak terbandingkan. Kalau begitu, bagaimana agar kita yakin bahwa yang kita amalkan selama ini adalah ajaran agama? Teruslah bertanya, hingga hilang keraguan, teruslah menggugat agar rasa penasaran terjawab. Kegunaan mendasar dari filsafat adalah agar kita memiliki kemampuan untuk menggali sumber dan seluk-beluk pengetahuan hingga ke akar-akarnya, sampai akarnya pun dipertanyakan kembali sehingga tidak lagi sebagai akar, tetapi pucuk daun atau ranting, atau dahan pohon. Perlu diperhatikan bahwa semiliar pertanyaan terhadap objek pengetahuan secara epistemologis tidak memisahkan antara satu dan lainnya. Inilah yang menunjukkan bahwa kajian filsafat berguna pula dalam rangka melatih cara berpikir yang integralistik, radikal, dan kontemplatif.

Studi filsafat dapat dipahami secara baik, jika cabang-cabang filsafat juga dipelajari. Cabang-cabang filsafat, di antaranya sebagai berikut.

1. *Metafisika* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta ta phisika* yang berarti jauh atau bukan fisiknya, yaitu ilmu tentang segala benar. Adakah pengetahuan menjadi tidak benar, atau kurang sesuatu yang ada di balik yang tampak atau fisik. Hakikat benar, atau tidak benar? Siapa yang berhak memutuskan itu?
 2. *Apodictic* menyoal karakteristik pengetahuan. Bagaimana pengetahuan yang menuai bagian dari prinsip kebenaran filosofinya, semua?
 3. *Wahid* kebenaran pengetahuan dan mengapa disebut sebagai pengetahuan yang besar? Bagaimana pengetahuan yang dari mana asal mulanya kehidupan, mengapa manusia hidup dan mengalami kematian, siapa yang melakukannya?
 5. *Rasional-logis* bukan sekadar masuk akal, melainkan logis, yakni baru difemukan penyimpulan tentang kebenarannya. Kemudian
 4. *Verifikasi*, apakah pengetahuan benar, tertentu, atau belum tentu dan mungkin benar, bagaimana membedakan semuanya berdasarkan pengetahuan dan sumbernya yang realistik. Logis sebagai lambang utama dari kebenaran pengetahuan melalui itu?
 6. *Filosofis-etis* kebenaran filsafat yang menimbulkan norma tentang kebaikan, kebijakan, dan kegunaan bagi kehidupan manusia.
 7. *Estetis-filosofis* kebenaran yang menuai keindahan dan menyenangkan alam pikir dan rasa manusia sehingga menimbulkan kebenaran yang membawa kebahagiaan.
- Dengan tujuan membawa kebahagiaan tersebut, yaitu segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, yang meliputi segala sesuatu yang konkret dan abstrak, filsafat menyelidiki bagian yang abstrak

yang lebih luas dari objek materi sains. Filsafat menerobos untuk mengetahui tentang objek yang tidak empiris dengan pemikiran yang mendalam.⁷ Filsafat jauh melebihi pikiran manusia sebelum manusia memikirkan dirinya; filsafat berada di alam rasio yang membentuk ide dan konsep di ruang logika manusia.

D. Metodologi Filsafat

Metode mempelajari filsafat ada tiga, yaitu: (1) metode sistematis; (2) metode historis; (3) metode kritis. Ketiga metode itu sangat sederhana jika dipraktikkan. Belajar dengan metode sistematis dimulai dengan banyak membaca buku filsafat, memahami pengertian, objek yang dikaji, sistematika, makna ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari filsafat. Jadi, sekadar menghafal istilah-istilah yang disajikan filsafat dan memahami berbagai batasan-batasannya secara kognitif, itu sudah cukup baik.

Belajar dengan metode historis adalah mempelajari sejarah filsafat, seluk-beluk dan kelahirannya; filsafat di Yunani dan Barat, filsafat di dunia dan di kalangan filsuf muslim, filsafat kristiani, dan semua sejarah yang dipelajari secara mendalam. Demikian pula, tokoh demi tokoh, pikiran-pikirannya, para pengikutnya, pengaruh filsafatnya terhadap dunia pemikiran dan ilmu pengetahuan, dan biografi para filsuf hingga cerita kematiannya. Semuanya digali dengan seserius mungkin, apa yang terjadi dengan filsafat klasik; apa dan bagaimana eksistensi filsafat pada abad pertengahan; bagaimana filsafat saat ini. Semua yang berkaitan dengan sejarah dikumpulkan, dibaca, dihafalkan, dipahami, dan jika mampu dianalisis.

⁷⁾ Ahmad Tafsir, 2002, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 21.

Adapun metode ketiga, yakni mempelajari filsafat dengan metode kritis. Ini untuk tingkat tinggi yang dapat dilakukan "untuk lebih hebat" daripada metode sistematis dan metode historis. Bagaimana mau mengkritisi, jika sejarah filsafat tidak tahu, atau pengertian

prinsip umum kemudian diterapkan pada sesuatu yang bersifat khusus; (2) metode induksi, metode berpikir dalam menarik simpulan dari prinsip khusus kemudian diterapkan pada sesuatu yang bersifat khusus; (3) metode dialektika, yakni metode berpikir yang menarik simpulan melalui tiga tahap atau jenjang, yakni tesis, antitesis, dan sintesis.⁸

Dari ketiga metode yang dikemukakan oleh Juhaya S. Pradja, dapat disimpulkan bahwa mempelajari filsafat ada dua pendekatan, yaitu pendekatan logika dan dialektika.

Menurut Sumarjono, kritik yang diarahkan pada filsafat ialah filsafat kekurangan metode dalam pembahasannya. Filsafat kini lebih banyak dikaji oleh orang yang bukan filsuf atau mengaku-ngaku filsuf yang menyatakan bahwa filsuf palsu. Kehadiran filsafat menurut pandangan mereka hanya rangkaian kalimat yang membingungkan atau sekadar teka-teki masalah yang secara aksiologis tidak bernilai secara filosofis. Selain itu, filsafat dijadikan alasan untuk mempertahankan kemerdekaan “berpikir” tanpa mempertimbangkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sebagaimana “tubuh perempuan” yang dieksploitasi atas nama seni dan kebudayaan, tetapi berujung dengan tujuan ekonomi semata-mata. Kearifan filsafat kurang ditonjolkan.⁹

Kehancuran substansi filsafat adalah adanya pengambilan manfaat kebebasan berpikir demi segala sesuatu yang pragmatis. Meskipun pragmatisme adalah salah satu aliran dalam filsafat, tujuan utama dari pragmatisme berbeda dengan penganut aliran “hawa nafsu” yang menilai segala sesuatu dengan harta benda.

8) Ahmad Tafsir, 2002, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 20.

9) Sumarjono, 2003, *Hermeneutik*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 15.

pengakuan universal ataupun untuk mempertahankan kelayakan filsafat sebagai sebuah disiplin ilmu. Plato (427-347 SM), misalnya membahas filsafat dengan metode dialektik, yaitu dua orang yang berdialog saling melemparkan pertanyaan dan memberikan jawaban masing-masing secara bergantian. Kebenaran yang diperoleh atas dasar metode dialektik bertanya dan menjawab ini secara berangsur-angsur mengurangi keraguan ataupun ketidakjelasan atas suatu hal. Tokoh utama yang diperankan oleh Plato dalam dialog itu adalah Socrates, sebagai orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaannya di sudut-sudut kota Athena. Pada saat itu istilah “dialog” menjadi istilah khusus yang dipergunakan untuk metode “rujuk kembali” dari dua pihak yang bersengketa, baik yang bersifat domestik, akademik, maupun internasional. Perang juga dapat diselesaikan melalui dialog di meja perundingan. Meskipun penggunaan metode dialog Platonik ini tidak diragukan lagi, metode ini bukan metode yang paling utama bagi pembahasan filsafat. Bahkan, menganggap semua persoalan kefilosofan dapat diatasi dengan metode ini adalah sesuatu yang naif.¹⁰

Adapun Aristoteles (384-322 SM) menjadi terkenal karena metode silogisme atau logikanya. Dengan menggabungkan membenaran dan penyangkalan di antara tiga terma, sebuah kesimpulan yang meyakinkan dapat diperoleh dengan metode ini. Jika dua terma secara terpisah membenarkan terma yang ketiga, dapat disimpulkan bahwa kedua terma tersebut saling membenarkan satu sama lainnya.

¹⁰⁾ Sumarjono, 2003, *Hermeneutik*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 17-20.

Akan tetapi, jika hanya satu terma yang membenarkan terma ketiga, terma pertama dan kedua saling menyangkal satu sama lain. Aristoteles merangkai semua kombinasi yang mungkin terjadi dan merumuskan hukum-hukum untuk mengatur kombinasi-kombinasi tersebut. Metode ini menjernihkan dan membuang keraguan jalan pikiran atas dasar hubungan antara tiga terma. Metode yang diciptakannya ini pada akhirnya membuat Aristoteles mendapat julukan “Bapak Logika”.

Me Metode selanjutnya adalah metode ragu-ragu. Rene Descartes (1596-1650), seorang ahli matematika Prancis, merasa prihatin atas kurangnya metode pada filsafat. Ia menyusun metode sendiri yang disebut dengan “metode ragu-ragu”, sebuah metode yang dipergunakan untuk menghapus keseluruhan bangunan ilmu pengetahuan. Sebagai gantinya, ia menciptakan bangunan filosofis

baru yang masing-masing blok bangunan itu dicoba dan diuji sehingga terbebas dari keraguan. Descartes

1650) adalah tokoh utama "Keraguan" terhadap s

dalam berfilsafat. Descartes meragukan semua objek yang dapat dilihat oleh bahkan pada tubuhnya sendiri. Karena hal-hal yang dilihatnya ketika sedang tersadar tidak berbeda dengan yang dilihatnya dalam mimpi, berhalusinasi, yang sebenarnya "ada" yang mana? Apa sedang tertidur atau terbangun, lalu objek yang dilihatnya sama?

Akan tetapkan memahami makna yang terkandung dalam pernyataan "seluruh lurus merupakan jarak terdekat di antara dua buah titik", dan ia harus mengakui kebenaran pernyataan tersebut sebagai kebenaran aksiomatik. Pada intinya tidak perlu ada bukti lain, kecuali makna yang terkandung dalam kalimat yang dipergunakan. Spinoza menetapkan definisi pelbagai istilah seperti "substansi" dan "sebab bagi dirinya sendiri", dan pelbagai dalil, misalnya "apa yang ada, pasti ada", yang semua itu dipandang sebagai kebenaran-kebenaran

yang tidak perlu lagi dibuktikan. Ia mencoba untuk menyimpulkan dari kebenaran-kebenaran yang lain mengenai kenyataan, Tuhan, manusia, dan kebaikan.

Selanjutnya adalah metode Cartesian yang memiliki kelemahan yang bersifat historis. Hal ini karena metode Cartesian dirumuskan pada saat ilmu pengetahuan secara pasti membeberkan pengertian tentang matahari, bumi, dan alam semesta sebagai suatu keseluruhan. Metode ini diperlukan untuk masa tertentu. Filsafat harus mulai dari titik nol jika memperoleh kembali kejayaannya yang telah hilang. Metode Descartes menjadi semacam anakronistik atau ketinggalan zaman dan tidak lagi *up to date*. Metode Descartes menimbulkan dampak dan pengaruh terhadap metode-metode yang muncul kemudian. Empirisisme adalah salah satu metode yang tidak mau menerima satu kebenaran pun jika tidak didasarkan pada pengalaman dan dibuktikan dengan pancaindra. Bayang-bayang Descartes tampak jelas dalam empirisisme, bahkan Immanuel Kant merupakan salah satu filsuf yang terpengaruh oleh pikiran Descartes.

Ada pula metode klasik yang bersifat reflektif yang memandang kehidupan kesadaran dapat menetapkan kebenaran filsafat sejajar dengan kebenaran dalam kategori ilmiah? Sekalipun demikian, metode fenomenologi

Husserl telah menjadi ujung tombak aliran eksistensialisme, bahkan hampir dapat dipastikan bahwa eksistensialisme dikenal karena pengaruh metode fenomenologi. menjadi sebuah “i
ng ia pergunakan bersifat subjektif dan k
metode ragu-ragu.

Metode fenomenologis artinya fenomena diderivasi dari kata benda phas yang berarti ‘cahaya’. Katade ini digunakan oleh Edmund Husserl (1859-1938 M). Baginya, fenomena (gejala) bukanlah suatu selubung yktif sehingga fenomena tampak murni. Reduksi eidetis ialah objek harus hakiki atau eidetis. Eidetis adalah intisari atau pokok sejati. Jadi, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi atau tertutup, segalanya terbuka. Reduksi transendental ialah situasi dan kondisi subjek secara hakiki terbebas dari pengalaman empiris dalam rangka mengimbangi kemurnian

fenomena sehingga yang tidak ada hubungannya dengan yang diteliti dibersihkan dengan kesadaran murni.¹¹

berpikir sistematis, logis, kontemplatif, dan radikal. Para filsuf memiliki cara masing-masing. Ada yang berpijak dari dua maksud, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan filsafat dalam memikirkan objek materi dan objek form kesadaran dengan pendekatan utamanya adalah dualistik. Di samping dua kategori metodologi filsafat tersebut, ada tiga pendekatan penting dalam berfilsafat, yaitu sebagai berikut.

2. *Candide* filsuf yang menetapkan bahwa "Yang Ada" hanyalah "Zat yang Maha Ada" maka semua "tidak ada". Bahkan, ada

pula filsuf yang bertitik tolak dari pandangan bahwa segala yang ada adalah "persepsi subjektif". Demikian seterusnya.

2. *Pendekatan supranatural*, yaitu pendekatan yang berangkat dari pandangan bahwa setiap yang mengalami perubahan bukan utama bahwa sumber dari segala yang ada dan yang mungkin ada adalah keadaan alam jagat raya ini.

ada adalah yang menciptakan segala yang mungkin ada. Segala yang ada yang mengawali segala "awal adanya perubahan".

¹¹⁾ Abdul Rozak dan Isep Zainal Arifin, 2002, *Filsafat Umum*, Bandung: Gema Media Pusakatama, hlm. 81-82.

Anaximander menyatakan bahwa substansi pertama yang ada dengan sendirinya dan bersifat kekal adalah udara sebab udara selalu dibutuhkan dalam kehidupan. Dengan demikian, sudah ada dua jawaban yang “benar” menurut argumen masing-masing sebagai bibit dari relativisme kebenaran yang kelak dikembangkan dalam filsafat Sofisme.

Paham relativisme semakin mempunyai dasar setelah Heraclitus menyatakan bahwa siapa pun tidak akan dapat terjun ke dalam sungai dua kali karena air sungai selalu mengalir. Perubahan pada alam selalu mencari kebenaran spekulatif, selalu bergerak sebagai bentuk terjadinya perubahan pada kosmos. Dengan demikian, kebenaran pun terus berubah, tidak tetap. Dari sinilah, akal mulai mengoyak jadi diuji kebenaran yang diprodukannya sendiri. Demikian pula, filsafat manusia mengandung kebenaran yang nisbi, termasuk pandangan bahwa zat yang ada yang mengadakan

Demikian pula, Gorgias dengan tiga proposisinya: *Segalanya, tidak ada yang ada, artinya realitas itu sebenarnya tidak ada karena kebenaran selalu berakut dengan paradoks sehingga sifatnya tunggal dan majemuk, terbatas dan tidak terbatas, dicipta dan tidak dicipta. Karena senantiasa demikian, lebih baik tidak berpikir apa pun tentang realitas. Kedua, apabila sesuatu itu ada, ia tidak akan dapat diketahui karena pengindraan tidak dapat dipercaya. perspektif ontologi maupun epistemologi. Tuhan yang diyakini umat manusia sebenarnya tidak ilmiah, tetapi hakikat Tuhan, keberadaan, dan kekuasaannya sangat logis. Akan tetapi, filosofika tersebut didominasi oleh karakteristik filsafat yang*

Indra adalah sumber ilusi. Bahkan, akal tidak mampu meyakinkan manusia tentang bahan alam ini karena terjebak oleh subjektivitas. Berpikir selalu sesuai dengan kemauan dan ide masing-masing yang diterapkan pada fenomena, proses ini tidak akan menghasilkan kebenaran. *Ketiga*, sekalipun realitas itu dapat diketahui, ia tidak akan dapat diberitahukan kepada orang lain karena komunikasi melalui kata-kata kebenarannya tidak sesuai dengan realitas yang diketahui. Kata-kata tidak menyuguhkan kebenaran absolut, tetapi senantiasa menyuguhkan relativitasnya yang absolut.

Metode pengkajian filsafat dapat juga menggunakan metode intuitif atau *intuition* (Inggris) dan *intueri-intuitus* (Latin); artinya (pada) dan *tueri* (melihat atau menonton). Secara terminologis, intuisi adalah pemahaman, pengenalan, penglihatan, atau penangkapan (aprehensi) terhadap suatu kebenaran secara langsung tanpa melalui inferensi (penyimpulan). Metode ini sangat berbeda secara diametris dengan metode empiris dan rasionalistis yang proses penggunaannya melalui pengamatan dan pengalaman secara langsung. Intuisi juga berarti daya (kemampuan) untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung mengenai sesuatu tanpa mempergunakan rasio. Bahkan, intuisi juga dapat didefinisikan sebagai pengetahuan

atau pemahaman bawaan atau naluriah tanpa mempergunakan pancaindra, pengalaman biasa, atau akal budi. Metode ini digunakan

oleh Plotinus dan Henri Bergson. Sebagai metode yang prosesnya menggunakan aktivitas kontemplasi dengan melakukan perenungan secara intens dan mendalam, pada dasarnya metode intuisi bukan metode antirasional, melainkan suprarasional bahkan bersifat spiritual.¹² Pada mulanya, metode ini digunakan oleh Plotinus (205-270 M). Lalu, banyak digunakan oleh para sufi Muslim, seperti

telektual tin

urna mendekatkan

dirinya (*bermujahadah*) melalui berbagai *maqam* (*station*), seperti *maqam* taubat, wara, zuhud, qanaah, dan sabar dengan pemilik inspirasi, yaitu tode eksperimen dalam mengkaji filsafat. Metode ini tidak banyak menn oleh Immanuel

Kant (1724-1804 M). Kant menerima nilai objektif ilmu-ilmu positif karena ia dapat menghasilkan kemajuan hidup sehari-hari. Kaari filsafat kare
guna untuk manusia sebagaimana
kegunaan filsafat ilmu. Lalu, bagaimana kegunaan filsafat ilmu?
Ada tujuh macam kegunaan, yaitu:

1. Belajar filsafat bukan pernah merasa puas dan terpuaskan apabila ilmu artinya adalah orang yang tidak pernah belajar filsafat kegunaan filsafat ilmu, yaitu mengembangkan cara berpikir filsafat untuk mengetahui seluk-beluknya.
2. Filsafat memberikan pengetahuan tentang sumber pengetahuan dan Filsafat kebermanyaakan alat untuk mengkaji seluk-beluk ilmu sehingga taksonomi ilmu menjadi lebih terperinci dan mendalam.
3. Menambah ketajaman berpikir, dalam memahami masalah Sejarah filsafat telah menciptakan ideologi di negara maju, dan senantiasa dikaji secara rasional, sistematis, dan logis.
4. mengarahkan manusia untuk mengakui secara arif bahwa ilmu bumi, yang diyakini memberikan petunjuk bagi pemeluknya yang sesungguhnya merupakan produksi filsafat sehingga setiap pemikiran memiliki nilai kebenaran masing-masing;
5. Berpikir mendalam dan tidak konformal, hingga ke akar-akarnya merupakan ciri khas filsafat. Pertanyaan demi pertanyaan.
6. memahami filsafat dan mengantarkan orang yang belajar tidak pernah final. Demikian pula jawaban atas pertanyaan akan dipertanyakan kembali. Kegunaan epistemologi memaklumkan secara rasional bahwa kebenaran tidak akan berujung, setiap jawaban mengandung kebenaran, yang bersifat logis, tetapi spekulatif. Oleh karena itu, teruslah bertanya sehingga hilang keraguan atas objek filsafatnya, teruslah menggugat agar rasa penasaran terjawabkan.

Kegunaan mendasar dari filsafat ilmu agar kita memiliki kemampuan untuk menggali sumber dan seluk-beluk pengetahuan sampai yang semakin luas, dan dapat membantu penyelesaian masalah dengan akar-akarnya, bahkan akarnya pun dipertanyakan kembali. 2. dengan cara yang lebih baik agar mampu memahami filsafat; sehingga tidak lagi sebagai akar, tetapi pucuk daun atau ranting, atau dahan pohon. Perlu diperhatikan bahwa sejuta pertanyaan terhadap filsafat ilmu yang melingkupi kita tidak akan terjawab jika antara satu dan yang lainnya. Inilah kegunaan kajian filsafat untuk memecahkan problem filsafat dengan pola pikir yang sistematis, ataupun sosiologis dan antropologis; melatih cara berpikir yang integralistik.¹³

M1. menambah ilmu pengetahuan, bertambah cakrawala pandang logis, historis, kritis, dan kontemplatif;

6. memahami pelbagai pendekatan interdisipliner dalam mengkaji semua pengetahuan.

safat adalah berspekulasi dan berteori. Jadi, filsafat tidak selalu dapat menyajikan bukti-bukti

13) Sutardjo A. Wiramihardja, 2006, *Filsafat ilmu dan Epistemologi*, Bandung: Refika Aditama hlm. 20.

14) Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo, hlm. 19.

ilmiah sebagaimana disajikan oleh sains, bahkan mungkin filsafat tidak memiliki bukti-bukti.

BAB 3

KEDUDUKAN DAN SISTEMATIKA FILSAFAT ILMU

A. Kedudukan Filsafat Ilmu berpikir yang diawali dengan adanya keraguan terhadap kenyataan yang ada. Ada atas segala Tiga hal yang menarik dalam filsafat ilmu pengetahuan, yaitu: kepastian yang ada atau ada karena kemungkinan keberadaannya. 1. keraguan pada segala sesuatu dan meragukan setiap kenyataan. Setiap kenyataan tidak berarti realitas yang benar-benarnya. yang ada ataupun yang tidak ada. Hal itu sudah menjadi kenyataan yang disaksikan oleh mata. Akan tetapi, mata tidak dapat dipercaya. Keraguan mata merasakannya mempertanyakan segala sesuatu, menjawabnya sendiri, dan mempertanyakannya kembali. pikiran manusia, apakah hasil penglihatan dapat melahirkan kebenaran? Apakah tugas penglihatan mengetahui bagian dari bukti keberadaan? Bagaimana untuk mengetahui tidak ada kebenaran yang ada jika ada? Untuk menjawab pertanyaan logis, sistematis, dan rasionalnya

dan emosi jiwanya? Jika benar realitas itu diindikasikan oleh hasil penglihasafat ilmu akan menggali hakikat sumber-sumber pengetahuan yang diperoleh

manusia, baik yang diperoleh melalui pancaindra, pengalaman, observasi, maupun berbagai percobaan di laboratorium. Dengan demikian, anfaat bagi kehidupan manusia dan kemanusiaannya. Ilmu tidak perlu membawa “tuhan dan dewa-dewa” ke laboratorium untuk diteliti dan divalidasi, biarlah filsafat ilmu mencari tahu secara kontemplasi, melainkan satu-satunya cara terbaik untuk berterima kasih kepada Tuhan yang agung. Filsafat ilmu menggali sumber ajaran yang sesungguhnya dan meningkatkan keutamaan karena diperoleh secara logika.

lama

66 ¹⁾ Yogyakarta: Pustaka Filsafat, hlm. 23. (Edisi Revisi)
Francisco Budi Hardianto, 2001, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan, dan Kepentingan,*

Logika biasanya menyusun berbagai premis dan menetapkan suatu tesis tenta

-
- 2) Sidi Gazalba, 2000, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 4.
 - 3) Loren Bagus, 2002, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, hlm. 803.

merupakan eksisten diri manusia. Dengan demikian, tanpa kesadaran rasional, manusia dipandang tidak eksis.⁴ Semua manusia yang berakal akilsafat ilmu lebih mengedepankan penggalian ontologis dalam merasionalisasi

Aspects, Methylation and Human Health. Microbiol Monogr, hlm. 622.

- 4) Burhanuddin Salam, 2000. *Logika Materil*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 25.
- 5) Hmswadi Mihardjo, 2008. *Hubungan Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Budaya*, Yogyakarta: UGM, hlm. 72.
- 6) Burhanuddin Salam, 2000. *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 6.
- 6⁰) Mario Bunga, 1989. *Social Science Underdebate: A Philosophical Perspective*, Canada: University of Waterloo, hlm. 48.
- 7) Hammerslag, 1981. *Pamuk Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 48.
- 7¹) S. Saver, 1999. *The Concept of Sublimity*, *Journal of Theoretical and Applied Philosophy*, No. 3. USA: Elsevier Science Ltd., hlm. 304.
- 8) Saver, 1999. *The Concept of Sublimity*, *Journal of Theoretical and Applied Philosophy*, No. 3. USA: Elsevier Science Ltd., hlm. 304.

peehat dan kuat, logika menyelidiki, merumuskan, dan menerapkan hukum-hukum yang harus ditepati. Oleh karena itu, logika adalah kecakapan dan keterampilan berpikir. Logika bukan sekadar teori. Jika merupakan keterampilan, logika disebut juga sebagai filsafat praktis.

Berpikir adalah aktivitas akal manusia. Dengan berpikir, manusia mengolah dan mengerjakannya sehingga memperoleh pengetahuan dengan mempertimbangkan pengertian satu dengan pengertian yang lainnya. Berpikir yang dimaksudkan adalah berpikir yang lurus yang diselidiki ketepatan dan akurasi. Suatu pemikiran

disebut lurus dan tepat apabila telah sesuai dengan hukum logika.

Sebagai, menangkap sesuatu sebagaimana adanya, artinya

2. memberikan keputusan, artinya menghubungkan pengertian

yang satu dengan pengertian yang lainnya atau memungkiri

Sentuhan utama logika adalah menarik simpulan. Untuk

3. keputusan sedemikian rupa sehingga dari satu keputusan atau

sampai pada simpulan, setiap orang yang berpikir harus melalui

lebih sampai pada simpulan. penyelidikan terhadap unsur-unsur lainnya, yaitu pengertian dan

keputusan. Dilihat dari kegunaannya, logika membantu manusia

dalam berpikir lurus, tepat, dan membicarakan ketepatan

simpulan, logika meterial menguji

Sistematika filosofis dengan melakukan dan menggunakan isi keputusan. Pengetahuan dikatakan benar jika teori dengan pandangan dapat dijabarkan dalam semua kemungkinan, yaitu metode realisasi dan merealisasikan diri manusia.

2. Ilmu filsafat berdasar kearifan tertentu, ilmu filsafat berdasar kemampuan berpikir dan berhalus segala dengan penarikan rasio dan memanfaatkannya untuk memikirkan segala sesuatu. Pengertian manusia yang paling esensial adalah "manusia adalah hewan yang berakal."

D, produk filsafat

-
- 11) Reza Wattimena, 2008, *Filsafat dan Science Sebuah Pengantar*, Jakarta: Grasindo, hlm. 104.
 - 12) Jujun Suriasumantri, 1998, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Jakarta hlm. 38.
 - 13) K. Bertens, 1989, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gramedia, hlm. 17.
 - 14) Sontag, 1987, *Element of Philosophy*, New York: Charles Schibner's Son, hlm. 140.
 - 15) Joesoef Daoed, 2000, *Pancasila Kebudayaan sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu*, Yogyakarta: Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, hlm. 26.

adalah pengetahuan
lisis secara filosofis.

-
- ¹⁶⁾ Van Meslen, 2000, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, Jakarta: Gramedia, hlm. 64.
- ¹⁷⁾ Vardiansyah Dani, 2008, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks, hlm. 8.
- ¹⁸⁾ Saeful Anwar, 2007, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 88.

BAB 4

MENELUSURI PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU DAN LOGIKA BERPIKIR

A. Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu

negara kota (*p*)

¹⁾ Cecep Sumarna, 2006, *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hlm. 5.

han yang disebabkan oleh situasi dan kondisi alam. Kemarahan alam dengan berbagai peristiwa yang membingungkan masyarakat, seperti gunung meletus, bencana banjir, dan sebagainya yang menewaskan ribuan nyawa manusia, disebabkan oleh belum tersentuh oleh pengetahuan dan penemuan ilmiah, hanya dapat dijawab oleh sistem berpikir masyarakat yang kemudian disebut dengan mitos. Murtadha Muthahari mengatakan bahwa pandangan manusia tentang berbagai gejala alam merupakan jawaban yang cerdas sesuai dengan kapasitasnya. Akan tetapi,

²⁾ Cecep Sumarna, 2006, *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hlm. 6.

kemudian semua jawaban itu disebut oleh manusia modern sebagai realitas kebodohan dan cara berpikir primitif.³

Kusia modern tanpa memberikan rujukan terhadap tiga tokoh ini. Pembicaraan ilmuwan tentang politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, kedokteran dan bahkan ilmu agama, selalu memberikan rujukan terhadap pemi kiran mereka. Secara teknis, istilah-istilah yang dikembangkan ilmu-ilmu dimaksud juga banyak yang menggunakan bahasa Yunani dengan rujukan terhadap pemikiran mereka.

Popularitas filsuf Yunani setelah hampir 2.500 tahun setelah kematiannya tidak pernah pudar. Simposium di kafe-kafe Athena, Yunani, yang sering mereka lakukan, mungkin juga tidak pernah disadarinya akan menjadi perhatian besar dan mengandung sejumlah implikasi yang signifikan dalam pembentukan peradaban manusia modern. Corak berpikirnya dialektik, spekulatif, imajinatif, radikal,

³) Murtadha Muthahari, 2008, *Sejarah dan Masa Depan Manusia*, Bandung: Mizan, hlm. 15.

dan sistemik dalam persoalan ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman ternyata telah menobatkannya sebagai sosok pemikir yang agung.

Sifat pemikiran dialektik, spekulatif, imajinatif, radikal, dan sistemik itu, terlihat misalnya ketika mereka mempertanyakan hakikat alam, yakni siapa yang menciptakan alam? Untuk apa alam ini dibuat? A

fisik dan rasional.

Cerita-cerita yangatif yang dibangun masyarakat Muslim dalam melahirkan peradaban sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani.

Gerakan demitologi yang dilakukan oleh Socrates, Plato, dan Aristoteles, filsafat telah mencapai perkembangan yang mencengannormatif seperti etika dan politik), selain tentu yang dimaksudnya itu ilmu pengetahuan teoretis. Dari dua cabang bentuk pengetahuan itu, Aristoteles membagi lagi ilmu menjadi ilmu alam, ilmu pasti, dan filsafat pertama yang kemudian disebut metafisika.

Filsuf Yunani tumbuh dan dikenang oleh dunia sebagai pemikir brilian dan genius karena mampu menyistematisasi mistik menjadi ilmu yang dapat dibuktikan secara rasional. Negeri Yunani meninggalkan negeri lainnya dalam hal melahirkan ilmu pengetahuan sehingga wajar jika ia dikenal sebagai *The Greek of*

Miracle. Menurut Bertens, berkat kerja kerasnya, Socrates, Plato, dan Aristoteles mengubah masyarakat yang mitos menuju logos.⁴

Filsafat sebagai enemukan pengetahuan ilmiah. Kira-kira 30.000 tahun yang lalu, manusia primitif telah mempelajari cara mengembangkan kehidupan mereka.

Kira-kira 15.000 tahun yang lalu, mereka menemukan pertanian. Mereka pada mulanya hidup dari mengumpulkan biji-bijian dan buah-buahan. Sejak itu, manusia menemukan pengetahuan dengan menjadi penghasil makanan sehingga manusia memiliki kelebihan persediaan. Manusia juga mulai mampu mengatur waktu kerja dan istirahat sesuai dengan waktu malam dan siang. Perkembangan kehidupan manusia sederhana yang penting lainnya, yaitu manusia mulai berkelompok dan mengukur waktu serta perhitungan hari.⁵

Pada zaman
dan India di Transoksiana,
sains seperti astronomi, matematika, metalurgi, ilmu hitung,

4) Cecep Sumarna, 2006, *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai*, hlm. 10-11.

5) Cecep Sumarna, 2006, *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai*, hlm. 12.

arsitektur, pengobatan, dan pengawetan berkembang di berbagai tempat. Pelajaran tulis-menulis dan pencatatan ilmu pengetahuan dilakukan pada daun-daun papyrus dan di dinding-dinding kuil dalam bentuk tulisan hieroglif di Negeri Mesir Kuno. Juga, tulisan-tulisan papyrus kemudian dapat dikaji sejak zaman Yunani Kuno (600 SM-200 M). Pada Zaman Yunani Kuno terdapat tiga periode masa sejarah filsafat, yaitu masa awal, masa keemasan, serta masa Helenistik dan Romawi. Masa Awal ditandai oleh tercatatnya tiga nama filsuf yang berasal dari daerah Miletos, yaitu Thales, Anaximandros, dan Anaximenes. Selain ketiga nama tersebut, beberapa nama dari daerah lain, seperti Herakleitos dari Ephesos, Pythagoras dari Italia Selatan, Parmenides dari Elea, dan Demokritos dari Abdera. Pikiran-pikiran Thales ditulis oleh murid-muridnya, yaitu Anaximandros dan Anaximenes. Perhatiannya adalah pada alam dan kejadian alamiah, terutama dalam hubungannya dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Namun, mereka yakin bahwa terhadap perubahan-perubahan itu terdapat suatu asas yang

⁶⁾ Abdur Rozak dan Isep Z.A., 2002, *Filsafat Umum*, Bandung: Gema Media Pusakatama, hlm. 19-20.

menentukan, tetapi di antara mereka menyebut asas yang berbeda. Thales menyebutnya asas air, Anaximandros dengan asas yang tidak terbatas (*to apeiron*), dan Anaximenes dengan asas udara.⁷

Heraantara lain Demokritos bersama Leucippus membangun dibagi-bagi lagi (atom-atom, a tomos). Meskipun bentuk atom itu kecil dan tidak dapat dilihat oleh mata, ia selalu bergerak sehingga membentuk realitas yang tampak pada indra manusia.

⁷⁾ Abdur Rozak dan Isep Z.A., 2002, *Filsafat Umum*, Bandung: Gema Media Pusakatama, hlm. 20.

Se

Tokoh lain adalah Socrates (470 SM-399 SM) yang menentang sofistika dengan mengatakan bahwa benar dan baik adalah nilai objektif yang harus dijunjung tinggi semua orang. Ia seorang filsuf yang jujur dan berani, sebagaimana yang pernah dikatakannya, bahwa ia tidak memiliki suatu ajaran sendiri. Sebagai seorang filsuf, hal yang terpenting adalah mengembangkan pemikiran filosofisnya. Metode belajar yang terkenal dilakukannya adalah bertanya sehingga orang yang bersangkutan dapat menemukan sendiri sesuatu yang baik dan benar di dalam dirinya sendiri. Kelak pada masa modern, metode ini dikenal sampai sekarang lahir dari ksan. Sekarang jiwa merasa

terkurung dalam tubuh. Dalam diri manusia masih ada ingatan akan gagaan sekolah yang disebut Lykeion atau dalam bahasa Latin disebut Lyceum. Ia memperlihatkan diri sebagai seorang murid Plato yang baik. Ia sangat menghormati dan menajasmani terdiri atas bentuk dan materi. Misalnya, patung kuda memperlihatkan bentuk kuda yang tidak terlepas dari bahan kayu. Namun, Aristoteles berpikir lebih jauh dengan menyatakan bahwa bentuk dan materi bukanlah yang terlihat oleh mata, melainkan bentuk dan materi sebagai prinsip metafisis. Materi adalah prinsip yang tidak ditentukan dan terbuka. Materi adalah kemungkinan

untuk m melalui dialektika ini, ilmu bukan hanya menjadi lebih dinamis, melainkan juga dari setiap wacana dialektik melahirkan sesuatu yang baru.

Sifat ini pula yang dalam perkembangan selanjutnya melahirkan wacana keilmuan. Tinggi renberdebat); (6)

Peri Sophistikoon Elegchoon (tentang kesalahan berpikir). Dalam karyanya ini Aristoteles telah menggarap masalah kategori, struktur bahasa, hukumtan berpikir yang setiap langkahnya harus dipertanggungjawabkan. Kini ilmu menjadi dangkal sifatnya dan sangat sederhana, logan mengajukan ragam komentar dalam usaha mengembangkan logika yang telah ada.

Paanglah logika modern. Tokohnya adalah Petrus Hispanus, Roger Bacon, W. Ockham, dan Raymond Lullus yang menemukan metode logika baru yang diseb
aran tertinggi.

Abad pertengahan mencatat berbagai pemikiran yang sangat penting bagi perkembangan logika. Karya Boethius yang orisinal di bidang silogisme hipotetis berpengaruh bagi perkembangan teori konsekuensi yang merupakan hasil terpenting dari perkembangan logika pada Abad Pertengempurnaan teknis.

Logikn Locke (1632–1704) ng tajam tentang

pikiran manusia. Logika yang diartifisial atau logika di atas kertas (*paper logic*) hampir dipraktikkan oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia ilmu, sedangkan logika alami mempunyai arti yang lebih merupakan sketsa, informal inference merupakan potret. Bentuk besar. Menurut Newnan, terdapat tiga macam bentuk pemikiran.

1. yang didambakan oleh mereka yang pikirannya berwarna:
 - a. dapat membuat keputusan tentang benda-benda kongret.
 - b. rasionalistis
 - c. Biasanya bentuk

3.sit

pada hukum-hukum pemikiran atau pada terma penengah. Bentuk pemikiran ini adalah khas makhluk yang berakal, apa pun tingkat pendidikannya.

Me

logika sebagai metodologi. Ia

mengungkapkan lima hal yang tercakup dalam (*sense of a problem*), penjernihan pokok masalah, survei atas kemungkinan, menpikirkannya dasar logika hubungan. Ia juga memperkenalkan konsep *universe of discourse*, *transitivity* hubungan *ancestor* dan *descendant*. Akan tetapi, ia lebih dikenal karena dalil rangkapnya: negatifnya suatu jumlah adalah hasil negatifnya unsur-unsur, negatifnya suatu hasil adalah jumlah negatifnya faktor-fa

tristik

Istilah *patristik* berasd dalam Yesus Kristus

maka seharusnya pemikiran filosofis lainnya berhenti atau tidak ada. Pandangan kedua, berusaha untuk menengahnya dengan menyintesiskan Para filsuf zaman ini, di antaranya Yustinus Martyr, Clemens (150–215 M), dan Origenes (185–254 M). Martyr adalah peisebut neoplatonisme yang merendahkan materi. Pada Abad ke-8, zaman keemasan Patristik Yunani berakhir dengan Johannes Damascenus sebagai raja. Ia menulis karya berjudul “Sumber Pengetahuan” yang secara sistematis menggambarkan seluruh sejarah filsafat pada zaman Patristik Yunani sebanyak tiga jilid.

8) Sutardjo A. Wiramihardja, 2006, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 52.

Se

n

sekolah. Dunia jasmani terus-menerus berkembang, tetapi hanya jika mendapat penerangan dari rasio ilahi. Allah adalah guru berkenaan Allah. Mula-mula Allah menciptakan materi yang tidak yang tinggi dalam bathin kita dan menerangi roh manusia, yaitu sebagai berikut.

1. *rationes seminales* berupa prinsip basi perkembangan jasmani. Prinsip perkembangannya berbeda dengan evolusi Darwin karena tidak mengandung mutasi jenis. Menurut pandangannya, dalam benih itu segala hal telah ada, seperti setelah telur maka lahirlah ayam. Suatu masalah tidak akan mencapai jalan buntu
3. Menurut pemikiran Augustinus, manusia yang dipengaruhi platonisme, tetapi tidak mengakui dualisme ekstrem Plato, apabila berdasarkan al-kitab.

Masuknya filsafat Averroes (Ibnu Rusyd) yang sangat Aristotalian ke Eropa m
M) dan
Jhohanes Keflern mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat modern.¹⁰

jiwanya senantiasa terkurung tubuh. Tubuh bukan merupakan sumber kejahatan. Sumber kejahatan adalah dosa yang berasal dari kehendak bebas.⁹

⁹⁾ Wiramihardja, *Filsafat....*, hlm. 54.

¹⁰⁾ Cecep Sumarna, 2006, *Filsafat...*, hlm. 28.

Corak, sifat, dan karakter keilmuan Barat yang sekuler dapat dipahami. Kelahiran ilmu modern sebenarnya lahir dari sikap antitilmu sosialnya, menggunakan model dan ide-ide seperti ilmu alam. Ilmu alam sudah mapan melalui

teori *quantum*-nya, yang telah mengubah persepsi dunia ilmu tentang sifat-sifat dasar dan perilaku materi sedemikian rupa sehingga para pak-524 M) pada usianya yang ke-44 tahun dihukum mati dengan tuduhan berkomplot dan dianggap sebagai filsuf akhir Romawi dan filsuf pertama Skolastik. Jasanya adalah menerjemahkan logika Aristoteles ke dalam bahasa Latin dan menulis beberarupakan kelanjutan dari pemikiran Augustinus.

Keti masalah “universalia”. Universal menyangkut konsep-konsep umum yang menentukan kodrat dan kedudukan konsep-konsep tersebut.

Dalam hal ini, ada dua pendirian: (1) realisme sering disebut ultra-realisme dengan tokohnya Gulielmus yang membicarakan masalah “kemanusiaan” dan kontra (*disputation*).

Pelak gereja sehingga menjadikan universitas berkembang pesat. Hal ini dunia Barat hanya mengenal Aristoteles sebagai filsuf bidang logika. Mereka sadar bahwa

¹¹⁾ Cecep Sumarna, 2006, *Filsafat...*, hlm. 28.

pemintura yang memberikan komentar atas *sententiae* sebanyak empat ji

C. Sejarah Logika Berpikir Abad Pertengahan

Pada ap kritis atas berbagai usaha pemikiran yang menyintesisakan pemikiran filsafat dan teologi yang semakin menyimpang dari pendapat Aristoteles. Dua pusat pada abad ke-14 yang berjasa dalam mempersiapkan ilmu pengetahuan alam modern ialah Johannes Buridanin (1298–1359) di Parisian dan Thomas Brasifat individual. Bentuk

pengenalan paling sempurna adalah bersifat indriawi, lebih langsung. Oleh karena itu, pengenalan indriawi harus dianggap intuitif, dibedakan ektual yang abstrak mempunyai konsep-konsep umum sebagai objeknya.

Masalahnya, apakah konsep umum itu? Ockham mempunyai pendirian ekstrem mengenai hal ini yang biasanya disebut terminisme dan nominalisme. Menurut pendapatnya, manusia tidak mengenal kodrat, dan konsep,

a. Rasio membentuk konsep

berdasarkan pengenalan indrawi, sedangkan aktivitasnya dikuasai prinsip nonkontradiksi (tidak mungkin sesuatu ada dan tidak ada).

Manusia tidak mengetahui apa pun (*docta ignoratia*). Dengan intuisi, manusia dapat mencapai segala sesuatu yang tidak terhitung. Tuhan merupakan objek intuisi manusia. Dalam diri Tuhan, seluruh hal yang berlawanan akan menjadi benda-benda kecil.

i Universitas Vravow.

Pada usianya yang ke-20, ia melawat ke Italia untuk belajar ilmu kedokteran dan hukum di Universitas Bologna dan Padua. Ia mendapat gelar doktor dalam hukum Grejani dari Universitas Ferrara. Pendapatnya yang dianggap kontroversial pada masa itu ialah bumi dan planet-planet lain berputar mengitari matahari atau yang disebut dengan *heliocentris*, sebagaimana disimpulkan dalam bukunya yang berjudul *De Revolutionibus Orbium Coelestium* (Revolusi tentang Bulatan Bentahun 1597 M. Dalam buku itu, Bacon mencoba menjelaskan hal ikhwal pribadinya dan masalah politik. Tulisannya yang terpenting, yaitu *Instauratio Magna* atau *Great Renewal*. Buku ini membahas filsafat ilmu pengetahuan.¹³

¹²⁾ M. Hart, *Seratus Tokoh Terkemuka di Dunia*, hlm. 148-150.

¹³⁾ Abdul Rozak, *Filsafat Umum*, hlm. 108.

Ketika itu perguruan tinggi bertambah banyak, badan-badan keilmuan Pada masa ini, logika adalah metode ilmiah, dengan ditemukannya berbagai produk petrokimia yang dapat menambah kenyamanan hidup manusia. Isaac Newton (1642-1727 M) telah menemukan teori hukum gerak Newton dan menggunakan teropong bintang yang telah ditemukannya pada 1668 M untuk penelitian astronomi cahaya. Sementara itu, $c =$

¹⁴⁾ M. Hart, *Seratus Tokoh...*, hlm. 35-40.

180.000 km perdetik. Jadi, $c^2(c \times c)$ menjadi sebuah benda kecil dalam kondisi tertentu mampu diubah menjadi energi yang luar
aman pertengahan berakhir pada saat yang tidak jelas karena batas-batas pemikirannya terlalu subtil. Akhirnya, beberapa ahli berpendapat bahwa masa Renaisans menjadi batasnya. Masa Renaisans artinya kelahiran kembali; melahirkan kembali kebudayaan klasik, yaitu kebudayaan Yunani dan Romawi. Masa Renaisans merupakan akhir dari zaman pertengahan. Beberapa ahli sejarah filsafat menempeanekankan ide alam yang melekat dalam diri manusia sebagai karakter dan merupakan pSikap moralis yang dimiliki

Montaigne sangat banyak memengaruhi Jean-Jacques Rousseau. Dalam ilmu pengetahuan, pendapat Montaigne terangkum dalam perumusan bahwa ide manusia itu berbeda dari suatu tempat ke tempat lain Descartes, Wolf, dan Leibnitz. Pada prinsipnya, pemikir-pemikir rasional menuntut kenyataan sejati yang berdasarkan pemikiran. Dengan demikian, lahirlah sebuah konsep sehingga landasan ilmu pengetahuan tampak jelas. Landasan ini tidak akan

berubah. Hal itu dapat terjadi jika dasar pemikiran atau pengetahuan bersifat aa

harus d memandang roh dalam diri

23. ~~Hal yang di maksudkan oleh Hegel adalah sejarah: perjalanan yang harus dipatahkan dan di pungkahi sendiri.~~ Pengertian utamanya adalah perjalanan atau proses menjadi sadarnya roh absolut. Proses *Pertama*, materialisme yang meneruskan masa *Aufklaerung* yang banyak digunakan dalam sendiri.

menerangka
(1834-1919).

Kedua, materialisme yang bersifat filsafat yang merupakan reaksi atas idealisme. Materialisme ini lebih pantas dibicarakan dalam rangka sejarah filsafat. Materialisme adalah “Hegelian kiri” yang tidak menganggap filsafat Hegel definitif dan membangun status quo dalam politik. Hegelian kiri meneruskan filsafat Hegel dengan prinsip hegelian yang memeluk cara berpikir dan bertindak ekstrem, terutama dalam bidang politik dan agama. Pengikut pertama Hegelian kiri amunisme menyebabkan

kesehatannya mudah terganggu sehingga hanya mampu menerbitkan
Das Kid kedua dan ketiganya

dan keadaan sosial. Seluruh

konomi" yang menentukan superstrukt

sejarah mengarah pada terjadinya ketidakcocokan sarana-sarana produksi sehat produksi dan kaum proletar yang menjual tenaga pada kapitalis. Karena adanya kapitalisme, manusia diasingkan dari kodratnya, yaitu dalam bentuk kenyataan. Artinya sesuatu yang dihasilkan tidak menjadi miliknya dan tidak menjadi bagian dirinya, tetapi milik kapitalis.

Karena proses produksi dalam masyarakat berjalan cepat dan bersifat mutlak, Marx berpendapat bahwa 100 tahun setelah pendapatnya dinyatakan, masyarakat komunal akan terbentuk. Hal ini merupakan dugaan.

D. Logika Zaman Baru:

Fenomenologisme dan Eksistensialisme

Pa

Edmund Husserl (1859-1936), filsuf dan matematikus mengenai fenomenologi berdasarkan pemikiran Brentano.

Setelah mengalami reduksi tingkat pertama, yaitu reduksi dari sangkungan teori dan hipotesis, yaitu reduksi fenomenologi atau reduksi epoché, fenomenologi yang dihadapi dijadi-
kan menjadi yang murni keti-
apabila belum mencapai hal yang demikian, yang disebut reduksi eiditis (*eiditische reduktion*). Melalui reduksi kedua, fenomena yang dihadapi mampu mencapai inti atau esensi (*eidos*). Kedua reduksi tersebut adalah mutlak. Selain kedua reduksi tersebut, is. Selain sebagai metode untuk mencapai kebenaran, fenomenologi juga berkembang sebagai

aliran atau ajaran filsafat. Selain fenomenologi Edmund Husserl, beberapa ahli filsafat yang dapat diajukan sebagai eksponennya adalah Meara totalitas,lisme hanya memandang manusia sebagai *idea*, subjek yang selanjutnya hanya menempatkan diri sebagai kesadaran. Berdasarkan idealisme, manusia hanya

dapat berdiri sebagai subjek karena menghadapi objek. Manusia hanya berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas di sekitarnya. Sebaliknya, materialisme hanya memandang manusia sebagisebut *dasein*. Menurut Heidegger, murid Husserl, "*Das wesen des daseins liegt in seiner exiztenz*" (nnya. Manusia menyatu dalam struktur sehingga selalu mengonstruksi.Oleh karena itu, manusia selalu berada dalam situasi *werden*, menjadi atau berproses. Menurut

Jean Paul Sartre, manusia tidak *etre*, tetapi *a etre*. Heidegger pun menyatakan

nyatakan.

¹⁵⁾ Sutardjo A. Wiramiharja, *Filsafat...*, hlm. 68.

Hal penting dalam memahami pascamodern adalah pemakaian
atas a
akna.

Pemikiran pascamodern adalteredapat dalam perubahan

seismik dalam cara mencatat dunia dan berkomunikasi satu dengan , kebenaran, Tuhan atau “masa depan” -jaminan, baik kesatuan dunia maupun

kemungkinan pikiran netral atau objektif. Asumsi kedua, semua sistem manusia beroperasi, seperti bahasa lebih bersifat sistem *self refleksif* daripada sistem referensial. Adapun sistem-sistem fungsi diferensial sangat kuat, tetapi terbatas yang membangun, serta memelihara makna dan nilai.

Pengertian dan perkembangan pascamodernisme dalam psikologi merupakan hal penting yang harus mendapat perhatian. Pascamodernisme merupakan aliran filsafat yang lahir pada awal abad ke-20 atau pertengahan sebagai reaksi terhadap keyakinan pencerahan bahwa perilaku manusia dapat diterangkan dengan pengertian hukum yang abstrak. Kierkegaard mengklaim

bahwa kebenaran adalah subjektivitas. Pendapat Nietzsche mengenai “perfektlah diabadikan dalam psikologi kontemporer dengan “*third force*” *psychology* atau psikologi humanistik. Sumbangan pascamodernisme terhadap sofis, skeptis, romantis, eksistensialis, dan psikolog humanistik adalah keyakinan bahwa “kebenaran” selalu bersifat relatif secara kultural, kelompok, atau perspektif personal. Pada kenyataannya, pascamodernisme telah menjadi acuan bagi relativisme radikal.¹⁶

¹⁶⁾ Sutardjo Wiramihardja, *Filsafat...*, hlm. 73.

Menurut Wittgenstein, sesuatuang luas. Slug dan Stern memberikan contoh, “Sebuah koin adalah alat pembayaran, tetapi tidak merusak realitasnya sebagai piring metal yang mandiri

dari keenstein meminta perhatian kita terhadap fakta mengenai keterangan (tentang perilaku oleh sebab-sebab dan keterangan dengan alasan yang sessus kelompok yang menciptakan dan menggunakannya. Wittgenstein ataupun kalangan pascamodern setuju bahwa “benar” dalam suatu komunitas mungkin tidak memiliki validitas di luar komunitas itu.

rtian pascamodernisme dari buku-buku karya Jean-Francois Lyotard dan Jean Baudrillard. Keduanya menyatakan bahwa pascamodernitas adalah upaya untuk memilmiah, yaitu:¹⁷

¹⁷) Rizal Mustansyir, 2006, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 142.

BAB 5

FILSAFAT ONTOLOGI

A. Ontologi: Teori Hakikat Pengetahuan

Ontologi disebut sebagai teori hakikat pengetahuan yang menggali hakikat yang ada dan yang benar, yang mungkin ada dan yang mungkin benar. Kata ontologi berasal dari kata *on* sama dengan *being*, dan *logos* sama dengan *logic*. Jadi, ontologi adalah *the theory of being of be* yang merupakan *ultimate reality*, baik yang konkret maupun yang abstrak.²

¹⁾ Mohammad Hatta, 2000, *Alam Pikiran*, Yogyakarta: Tintamas, hlm. 3

²⁾ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Naturalisme*, hlm. 201

- dari kenyataan adalah satu, tidak mungkin dua. Hanya hakikat sebagai satu yang tidak berbentuk dan menempati ruang.
2. *Dualisme*, aliran yang berpendapat bahwa benda terdiri atas dua bentuk merupakan kenyataan. Tokoh aliran ini pada masa Yunani kuno adalah Anaxagoras dan Empedocles yang menyatakan bahwa hakikat sebagai sumber asalnya, yaitu hakikat materi adalah substansi yang ada terbentuk dan terdiri atas empat macam: tanah, air, api, dan udara. Menurut aliran ini, manusia sebagai fisik atau ruang bagi keseluruhan yang ada berasal dari tanah, air, api, dan udara yang disatukan menjadi manusia sebagai fisik atau ruang bagi keseluruhan yang ada dalam realitasnya.
 3. *Pluralisme* paham yang berpandangan bahwa seluruh alam dualisme b
 4. N
- a; (b) apabila sesuatu itu ada, ia tidak diketahui karena pengindraan itu tidak dapat dipercaya

Hakikat pengetahuan bersifat abstrak dan inilah kajian ontologi. Lorens Bagus mengatakan ada abstraksi fisik yang maupun oleh pikirannya dapat diteritahukan kepada orang lain.

5. *Agnosisisme*. Menurut agnotisme, manusia tidak mungkin dikaji secara teologi sebagai usaha metodis untuk mealitas, sebagaimana “teori ide” dari Plato yang merupakan usaha integrasi antara dua pemikiran yang berlawanan. Heraclitus dan pengikut-pengikutnya mengatakan

3) Bagus, Lorens, 2002, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 125.

4) Gerald O’Collins dan Edward G., 2001, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 315.

5) Conny Semiawan *et al.*, 2009, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja, hlm. 49.

filosof Lonia, yang menghargai alam dan wujud benda setinggi-tingginya. Menurut aliran ini, alam itu abadi. Penetapan ini

yang menjadi objek pikiran yang dapat tidak berubah dan tiap-tiap kejadian memerlukan zat yang tidak dijadikan (*that all change presupposes an unchangeable, and every becoming something that has not become*).⁶

Meskipun Plato dan 1. *Natural phylosophy* dengan Democritus sebagai tokohnya dan

⁶) A. Hanafi, 2000, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 27.

Tuha. Oleh karena itu, aliran ini tidak lebih dari sekadar antriasi.

2. Aliran ketuhanan yang mengakui zat-zat yang metafisik, apakah mungkin telah ada atau belum ada pada deklinasi kondisi pondh tasawuf, terutama berkenaan dengan kitab "Asrar al-Munawwir" dan "Silsilah" (kulliyah) dan "Hikmah", seperti yang terlihat dalam bukunya yang berjudul "Tasawuf Berdasarkan Mata Hati" dan "Logika Berdasarkan Aliran Kemasyarakatan" yang menghargai manusia setinggi-tingginya dan mengakui kesanggupannya untuk mencapai

3. Aliran "Aliran mistik" dengan Pythagoras sebagai tokoh utamanya. Aristoteles adalah seorang monisme yang mengakui keesaan sumber alam semesta, yaitu Zat yang *unmoved mover*. Ia membenarkan "Sofis" meskipun ada perbedaan

Aliran aliran filsafat tersebut memengaruhi hasil pemikiran filsuf yang datang pada masa selanjutnya, bagaimanapun kuat dan besarnya pengaruh tersebut. Plato mengakui keberadaan indrawi.

Ketidakselarasan tersebut menyebabkan perbedaan yang jauh antaraawi, meskipun keseluruhan masa Hellenisme-Romawi mempunyai corak yang sama, perkembangan -

nyapada yang berbeda pada tiga subbudah Masehi. Aliran-aliran yangai corak tersendiri dalamnya ialah sebagai berikut.⁷

1. a. Aliran Stoik (ah Biazar/ah) dengan Zeno sebagai pendiri di gerakan oleh kegemilangan pada kesetiaan (taman diri dalam menghadapinya) dan menyerahkan diri tanpa syarat pada suatu keharusan yang tidak bisa ditolak dan yang menguasai segala sesuatu.
- b. Aliran Epicure, dengan Epicurus sebagai pendirinya. Aliran
- c. Aliran Skeptik (ragu-ragu) yang gemelapusia aliran Pyaro dan aliran Alanjutama.

⁷⁾ A. Hanafi, 2000, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 28.

- d. Aliran Elektika-Pertama (aliran seleksi).
Filsafat g
mengandung kedua

filsafat Yahudi dan Plato.

ab ini merupakan kegiatan terakhir menjelang timbulnya

3. "aliran Bagdad" yaitu aliran filsafat
Masa ketiga dimulai dari abad ketiga Masehi sampai pertengahan
Islam.⁸

pengetahuan manusia tidak akan sampai pada kebenaran.
Aliran Iskandaria meniadakan corak tersendiri yang lain, dari
atau dengan perkataan lain mengingkari kebenaran mutlak
aliran Neo Platonisme meskipun kedua aliran tersebut memberikan
(objektif) pada masa ini ialah seleksi dan penggabungan, yaitu memilih
bebealiran Stoa baru; (c) aliran Epicure baru; (d) aliran
Pythagoras; (e) aliran

8) A. Hanafi, 2000, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 29.

ulasan-ulasan atau Neo Platonisme. Perhatian aliran Iskandariah lebih banyak dikonsepsikan

oleh aliran Neo Platonisme menganggur dan tidak berpikir, juga tasawufnya berlebihan, apalagi filsafat tersebut mengandung Yunani yang dalam beberapa hal berlawanan dengan agama Kristen. Neo Platonisme lebih banyak mendasarkan pikirannya pada Masehi, sedangkan aliran Iskandariah lebih condong pada Platon. Platonisme dan Hermetisme berbeda dengan aliran Iskandariah lebih matematika serta ilmu alam dan meninggalkan lapangan metafisika, dan keadaan ini bisa menyebabkan tidak adanya perlawanan dengan agama Masehi.

filsafat.

9 A. Hanafi, 2000, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 32.

Aliran Neo Platonisme memberubah, atau alam yang statis.

Aristoteles dalam metafisikanya juga hendak menghubungkan antara kedua alam tersebut, tetapi ia hendak menghindarkan kekurangan Plato. Aristoteles menggunakan “teori Form” dan “Matter” (*Shurah* dan *Maddah*), kadang-kadang juga “teori Potential Being” dan “Actual Being”. Ia mengatakan bahwa “form murni” (*pure form: form without matter*) diambil dari “materi murni” (*pure matter*),

atau penggambaran “wujud yang wajib” diambil dari “wujud yang mungkin”. n di antara kedua wujud tersebut terdapat wujud-wujud lainnya. Menurut Plotinus, wujud keseluruhannya ada empat: (1) Yang Pertama (*al-Awwal*); (2) Akal (*Nous*); (3) Jiwa

alam materi (al-Maddah).¹⁰
Alam (an-Nafs al-Kulliyah; First Soul, the World Soul); (4) Wujud

semua tingkatan wujud ini yang dinamakan "Yang Pertama", atau
Untuk mempertahankan keesaan Tuhan yang mutlak,
"Wujud Yang Tertinggi", ia "Esa" dari segala segi, dalam hakikat
Plotinus menasibkannya dari segala pemikiran manusia yang
stasiun dalam gambaran pikiran, tidak ada pluralitas dalam sahnya
pisa menimbulkan pluralitas meskipun hanya dalam gambaran
Karena keesaan-Nya yang mutlak maka ia tidak bisa dikatakan
dikan. Oleh karena itu, Plotinus mengatakan bahwa Dia di luar
"Akal" (Pikiran) atau "mind" (yang dipikirkan) karena sifat-sifat
wujud dan di luar akal pikiran (tidak sama dengan yang ada
tersebut menimbulkan pluralitas, sekurang-kurangnya dalam
dalam pikiran dan tidak bisa dipikirkan). Plotinus berusaha tidak
pikiran. Ada "akal" berarti ada mind dan ada mind berarti ada
menyifatikan Tuhan dengan sifat-sifat yang bisa memengatkan keesaan-
"akal" meskipun akal dan mind itu zatnya yang satu itu. Ia bukan
Nya, tetapi ia menyifatikan Tuhan dengan sifat "Kepaikan", meskipun

tidak menyebabkan bahwa sifat kepaikan itu

La melarang penyifatian dengan sifat yang bisa
menimbulkan pluralitas, tetapi ia juga menyifatinya dengan sifat
yang mengandung pluralitas. Ia memakai cara negatif dengan

¹⁰ A. Hanafi, 2000, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 31.

¹¹ A. Hanafi, 2000, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 33.

meniadakan sifat-sifat, tetapi ia pun menyilati Tuhan dengan sifat kebaikan.

Untuk mempertahankan keesaan-Nya dari segala sejangsung dari "Yang Pertama" dan kedudukannya

3. dalam wujud ini adalah esensi "Yang Pertama". Keesaan "Yang Pertama" akal dari "Yang Pertama" tidak menggariskan kegunaan akal yang pertama, tidak menggariskan kegunaan akal yang kedua, dan sebagainya yang lain.
5. Akal kearifan yang pertama, bukan dalam proses waktu, tetapi dalam keadaan yang kekal (diklaim) dan ia merupakan ini kegunaan akal yang pertama, bukan dalam proses waktu.

¹⁵⁾ A. Hanafi, 2000, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 34.

5. sempurna dari Yang lebih sempurna. Kesempurnaan ini tidak Kedudukan akal di antara semua wujud ialah sebagai pembuat.
4. Akal sesuatu dari yang pertama dengan sendirinya tidak berarti terpengaruh karena yang keluar darinya hanya berarti adalah sesuatu yang pertama. Akal ini juga mengantung ide-ide ikut pada-Nya dan kepada-Nya pula bergantung adanya. Seperti dan faat, yang bukan *Idea of the Good* karena *Idea of the Good* halnya dengan bilangan-eka (satu) yang menjadi sebab adanya adalah yang mengaktifkan akal. Menurut Plotinus, apabila alam bilangan-bilangan lain yang keluaranya bilangan-bilangan itu (*Urutan*) berarti metusak keesaan-Nya. Dengan sendirinya tidak memengaruhi keesaan bilangan satu. *Natural necessity* keesaan yang tergambar tetap terpelihara tanpa mempunyai hakikat, tetapi hanya gambaran hakikat. Hal ini menimbulkan bilangan. Dalam hal ini Plotinus menganalogikan adalah tanda ketidaksempurnaan. Seharusnya akal ini sempurna.

2. Kedudukan jiwa menurut Plotinus ialah sebagai berikut:

1. Jiwa alam mengandung akal sebagai yang menciptakannya. Jiwa alam memberikan sinar kepada alam indrawi (*sensual world*) dengan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya.

¹³⁾ A. Hanafi, 2000, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 35.

Sifat-sifat Alam Materi ialah sebagai berikut.¹⁴

1. karena itu, ia merupakan mata rantai terendah dan terakhir, Tingkatan alam materi ialah setelah jiwa alam dan menjadi asal kebalikan dari "Yang Pertama" yang merupakan mata rantai (Sum)
2. Materi menjadi sebab ketidaksempurnaan dan kekurangan. Oleh tertinggi daerupakan faktor kedua dalam kejadian alam ini.

Materi ini menerima pengaruh dan menjadi tempat segala pengaruh. Bagi Plato materi ini menjadi penjara bagi jiwa.

alam abstrak, sedangkan alam lahir pun merupakan cermin (gambaran) dari alam abstrak. Maka yang lahir, ini pun 3. Plotinus menganggap ada materi lain yang terdapat dalam materi pula, (salinan) dari

¹⁴⁾ Hanafi, 2000, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 38.

alam logos atau dari alam nonmateri. “Yang Pertama”, “akal” (Logos), “wujud dan kelakuan yang banyak serta keragaman rendah; cahayanya lebih sedikit daripada hakikat serta kebaikan tingkatan wujud yang ada di atasnya. Cahaya, hakikat, dan kebaikan kemudkiaan wujud tidak ada wujud yang bebas dan terpisah dari yang lain, tetapi memiliki sifat-sifat “Yang Pertama” dan sifat-sifat materi.

Jika alam terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang menuju ke atas dan bagian yang menuju ke bawah, alam semesta ini juga sempurna. Kesempurnaannya terletak pada kerapian susunan keseluruhan pada umumnya, bukan pada pemeliharaan tiap-tiap bagiannya.

Menuruah abad lamanya, dari

meintah oleh seorang gubernur yang dipilih di antara panglima
perangnya. Dengan perombakan pagar negara-negara itu dari
kesatuannya, kebudayaan Greek keluar dari pagarnya dan
bercampur-baur dengan peradaban oriental. Proses pertukaran
pikiran berjalan terus dan saling memengaruhi peradaban masing-
masing. Banyamasing semakin meluas. Anasir yang besar
pengaruhnya dalam pertemuan itu ialah ilmu orang Yunani.
Peradaban oriental dapat memelihara kepribadiannya sebab

¹⁵⁾ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, hlm. 139.

¹⁶⁾ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, hlm. 140.

¹⁷⁾ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, hlm. 141.

tingkatnya sudah cukup tinggi. Akan tetapi, ke Barat, ke benua Eropa, kebudayaan Yunani sangat berpengaruh, bahkan meskipun Yunani hilang kemerdekaannya, ia mampu menjadi guru bangsa-bangsa Eropa.

Dalam perkembangan masa Helen-Romana, ilmu pengetahuan disipliner dan *applied science* semakin menguat. Karena orang merasakan manfaat ilmu terhadap kehidupan, berbeda dengan filsafat yan

yang

ketiga memperoleh nama karena sikapnya yang kritis terhadap filsafat klasik. Selain bersikap ragu-ragu terhadap ajaran klasik, ia membangun ajaran baru yang terdiri atas berbagai ajaran lama yang disatukan. Oleh karena itu, ajarannya disebut *elektika*; sekolah ini

mengajari orang yang bersikap ragu-ragu terhadap kemungkinan memperoleh kebenaran umum.

Epicuros, yang mendirikan sekolah filosofi, lahir di Samos pada tahun 341 SM dan meninggal di Athena pada tahun 217 SM dalam usia 70 tahpunyai realita. Atom-atom yang bergerak dari barang-barang itu menyentuh

atom mata. Oleh karena itu, barang itu tampak oleh kita. Jadi, pandangan kita merupakan gambaran atau reproduksi dari barang-baruaenaran selain hasil pikiran. Kebenaran hanya dicapai dengan pemandangan
ah yang nyata, artinya

Manusia tidak bahagia karena terganggu oleh tiga hal: takut akan marah Dewa, takut akan mati, dan takut akan nasib. Pertama, kita tidak perlu takut akan marah Dewa karena segala sesuatu di

dunia ini hanya disebabkan gerak atom, bukan karena Dewa. Jika Dewa itu ada maka ia akan hidup di dunianya, berusaha untuk tenang, d sekarang, masa yang lampau, dan masa yang akan datang.

Tujuan etik Epicuros adalah memperkuat jiwa untuk menghadapi segala rupa keadaan. Dada karena tidak bernilai, tidak perlu dirindukan.¹⁸ Berbeda dengan Zeno dalam aliran Stoa, ia

membagi filsafat dalam tiga bagian, yaitu logika, fisika, dan etik. Logika dan

¹⁸⁾ Ahmad Syadali, 2004, *Filsafat Umum*, hlm. 147.

fisika dipergunakan sebagai dasar etik. Maksud dari etiknya ialah memberikan petunjuk tentang sikap sopan santun dalam penghidupan. Menurut pendapat mereka, tujuan dari segala filsafat no, menyamakan Tuhan dengan dasar pembangun. Dasar pembangun adalah api yang membangun bagian dari alam. Menurut mereka, alam mempunyai dua dasar, yaitu yang bekerja dan yang dikerjakan Yang bekerja ialah Tuhan dan yang

¹⁹⁾ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, hlm. 151.

dikerjakan ialah materi. Kedua-duanya bertubuh, yang bekerja terdiri atas benda yang lebih halus dari yang dikerjakan. Benda yang lebih kasar tidak bergerak pat akan sehat hidupnya. Manusia yang khilaf hidup menyimpang dari yang semestinya akan sakit. Berbuat jahat dan berbuat salah dipandang sebagai penyakit, sebagai

penyelewenga seseorang kepada orang lainnya. Oleh karena itu, kebenaran tidak dapat diketahui.

Manusia tidak dapat mencapai pengetahuan yang sebenarnya. Orang cerdas pandai hendaklah menguasai diri, jangan memberi keputusan. karena segala hal dari hasil pandangan membutuhkan penjelasan. Karena pandangan itu mungkin benar, kemungkinan itu tidak dapat dibantah karena dalam perspektif yang berbeda.

Kaum Stoa memusatkan ajarannya pada adanya hukum kausalitas alam yang mengatur segala jalan hidup di dunia ini sehingga rasa takut itu tidak pada tempatnya. Manusia harus hidup menurut hukum alam dan akan mencapai kesenangan hidup. Adapun kaum

Filosofis

Dengan akalinya, manusia memikirkan sesuatu dan pemikiran tersebut menimbulkan pengetahuan. Adapun berpikir merupakan esensi dari kehidupan mah ilmu pengetahuan. Manusia belajar berpikir dengan akurat dan tepat yang disebut dengan berpikir logis.²¹ Dengan cara menyusun, mengembangkan, dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal, prosedur dan kriteria yang valid bagi penalaran dan penyimpulan sehingga mencapai kebenaran yang hakiki dan *responsibilited* yang rasional.²²

Akal menca dan membandingkan gagasan yang diperoleh dengan jalan pengindraan dan refleksi. Akal manusia hanya merupakan tempat penampungan yang menerima

²⁰⁾ Taufiq Ismail, 2002, *Sadjak Ladang Djagung*, Jakarta: Budaja Djaja, hlm. 57.

²¹⁾ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 71.

²²⁾ Hendrik Rapar, 1996, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 9.

hasil pengindraan, sedangkan objek pengetahuan adalah ide yang timbul dari penberpikir tidak akan dapat dibatasi oleh kehidupan alam, manunya mengembangkan ilmu pengetahuan karena seluruhnya dimulai oleh dan dari rasio.²⁸ Tanpa

Rake Sarasin, hlm. 135.

- 23) F. Budi Hardiman, 2007, *Filsafat Modern: dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 74.
- 24) Poedjawijatna, 2000, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 106.
- 28) Noeng Muhadjir, 2008, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Pustaka Baru, hlm. 152.
- 25) Al-Ghazali, 2008, *Peran Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Al-Furqan, hlm. 136.
- 27) M. Thoyibi (Ed.), 1999, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, Surakarta: Muhammadiyah AP-Ruzz Media, hlm. 136.
- 26) Suwandi Endraswara, 2012, *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*,

rasio, mustahil manusia akan memperoleh pengetahuan. Rasio energi yang berharga dalam mekeikhlasan beramalnya melalui ilham.

-
- 29) Anton dan Achmad Charis Zubair, 1990, *Metadologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 32.
- 30) Aholiab Watuly, 2001, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi secara Kultural*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 113.
- 31) Leo Huibers, 2002, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kanisius, hlm. 57.
- 32) Mulyadi Satrianeja, 2005, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan Pustaka, hlm. 109.
- 33) George F. Kneller, 1971, *Introduction to the Philosophy of Education*, New York: John Willey

BAB 6

FILSAFAT EPISTEMOLOGI: TEORI PENGETAHUAN

A. Filsafat Sumber Pengetahuan

yang mengalir dari asalnya, semakin tidak sempurna rupanya, bayangnyyang memikirkan. Kebenaran yang sempurna hanya mempunyai satu pikiran, yang dipikirkannya ada di dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, akal adalah pikiran yang memikirkannya sendiri.

Satu-satunya kerja yang mungkin bagi akal ialah berpikir. Akal meliputi duniaalamnya terdapat tingkat emanasi yang terendah. Pada tingkat itu, tenaga untuk menghasilkan masih ada, tetapi sudah sedikit sehingga benda yang dihasilkan tidak dapat lagi diberikan tenaga seterusnya. Benda adalah akhir dari gerak emanasi. Padanya tidak ada lagi terkandung sesuatu yang dibangun oleh Yang Satu. Cahaya pikiran masuk di sini ke dalam yang gelap. Materi tidak satu, tetapi banyak, tidak teratur, dan tidak mempunyai bentuk.

Beberi dasar dari kejahatan karena pengaruhnya atas penghidupan manusia. Bagi Platinos, mengapa jiwa-jiwa yang datang dari Tuhan, menjadi “makhluk” yang ideal, melupakan Tuhannya, bukankah hal itu sama dengan melupakan Tuhan yang merupakan dirinya sendiri?

Plotinos berpendapat awalnya kejahatan timbul pada manusia yang sombong
bentuk.

Logos bekerja mencari yang senantiasa berpikir. Jika ia menerima cahaya dari *nus*, akal menerimanya sebagai ide-ide yang kekal. Dengan perantaraan *logos*, jiwa hanya dapat melakukan tugasnya yang mulia, kembali kepada Tuhan apabila ia dapat melenyapkan dirinya dari hidup keduniaan dan mencoba hidup dalam alam

rohaniah. Selama jiwa terikat pada badan, pada benda, sulit baginya
untung mutlak sepanjang bertentangan dengan jiwa murninya.
Pengejala alam sebagai kebenaran yang berubah.

Secar
ng diamatinya meskipun
pada akhirnya dapat menyatu karena kepentingannya. Keberadaan
manusia adalah di dalam dunia maka manusia memberikan tempat

pada benda-benda di sekitarnya. Ia dapat bertemu dengan benda-benda itu dan dengan manusia lainnya; ia dapat bergaul dan berkamu

BAB 7

MENELUSURI KEBENARAN FILOSOFIS ONTOLOGIS

A. Penelusuran Ontologi Pra-Socrates

mal terjadinya gerhana matahari pada tanggal 28 Mei tahun 585 SM. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai ahli astronomi dan metafisika. Berbagai penemuan

Thales menggiring cara berpikir manusia dari mitos-mitos pada alam nyata yang empiris.

Sumber utama ajaran Thales diungkapkan oleh Aristoteles. Dalam elembapan bersumber dari air. Dari air, terjadilah tumbuh-tumbuhan dan binatang, bahkan tanah pun mengandung air.

Pandangan utama Thales adalah tentang air yang menjadi sebab yang pertama dari segala yang ada dan yang menjadi ada, tetapi juga akhir dari segala yang ada yang jadi menjadi ada. Di awal air, di ujung air. Air sebab yang pancaindra. Menurut Anaximandros, segala sesuatu berasal dari *apeiron*, yaitu yang tidak terbatas dan kan rupanya dengan pancaindra, adalah barang yang mempunyai akhir yang

berhingga. Oleh sebab itu, *apeiron* adalah barang yang asal, yang tidak berhingga, dan tidak berkeputusan mustahil sebagai salah satu dari baraaada permulaan penghidupan di atas dunia ini. Satu-satunya yang bisa menolong

dirinya sendiri sejak lahir hanyalah binatang berupa ikan.

Dilihat dari kaca mata ilmu modern sekarang, pada pandangan Anaximaga cukup untuk menilai Anaximandros sebagai pemikir yang genius. Sifat-sifat yang diberikan oleh Anaximandros tentang *apeiron* s
g satu dan tidak berhingga.

Pandangan Anaximenes tersebut berdasarkan alasan-alasan berikut.

1. Udara terdapat di mana-mana. Dunia ini diliputi oleh udara,

2. ad Kesiapan pun udara hidu dan udara berairk selinva katar; tidak ada salah fustigian pun yang tidak terdapat pada di mehe yang berarah pelatng dalam berbagai rencana kejadian tubuh kita. Demikian juga, udara mengikat alam ini menjadi dan perubahan dalam alam ini. satu. Arti jiwa lah yang menyusun tubuh manusia menjadi satu berkesudahan dan tidak berkeputusan.

dan menjaga agar tubuh tidak bercerai-berai. Apabila jiwa 3. keldan dari la das, keldan memjadi ma ti dala das, dan ber Tidak berai bagian-bagiannya. Alam besar ini pun ada karena udara.

Udara menjadi dasar hidupnya. Jika tidak ada udara, alam Anaximenes adalah seorang filsuf alam yang juga memper- ini akan hancur. Dengan demikian, alam dan manusia pada dasarnya satu rupa. bincangkan soal wujud jiwa atau roh. Ia menghubungkan udara sebagai bahan dasar roh yang menghidupkan manusia sebagai bagian dari alam.

Berbeda dengan pandangan Pythagoras yang dilahirkan di Samos antara tahun 580 sampai 570 SM. Ajaran tarikat yang dikembangkan oleh Pythagoras ialah *riyadhah bathiniyah*, semacam pendida ini, menurut paham Pythagoras, adalah persediaan untuk akhirat. Segala bentuk perbuatan duniawi adalah bekal di kehidupan ukhrawi.

Falsafah pemikirannya banyak diilhami oleh rahasia a batas bentuk dan angka menjadi tentu dan pasti. Dunia angka adalah dunia kepastian. Dunia ini erat hubungannya dengan dunia bentuk. Ilmu angka dan ilmu bentuk adalah satu-satunya ilmar kesediaannya untuk menerima barang keramat dan mistik. Kegagalan bagaikan pemicu terbangunnya eksistensi yang substansial.

Dari sini tampak kecakapan Pythagoras dalam matematika yang memengaruhi pemikiran filsafatnya sehingga pada segala keadaan ia melihat dari angka-angka dan segala keadaan merupakan paduan dari unsur angka.

Kumpulan yanythagoras, pertentangan antara dua hal au tidak bisa turun dua kali ke dalam sungai yang sama. Matahari adalah baru setiap hari.

Herakleitos berkeyakinan bahpakan lambang dari perubahan di alam ini sebab nyala api selalu memakan bahan bakar yang baru dan bahan bakar senantiasa berubah menjadi asap dan abu.

Menurut Herakleitos, dunia ini tidak dijadikan oleh siapa pun. Ia ada selama-lamanya. Ia sebagai api yang selalu hidup, yang menyala, dan padam secara berganti-ganti. Perjalanan dunia ini senantiasa ba menjadi ada. Konsekuensi ini demikian bahwa “yang ada” adalah satu dan tidak terbagi.

Oleh karena itu, pl
dapat diambil dari padanya.

Bahwa “yang ada” itu mengisi segala tempat sehingga tidak ada

ruang yang kosong. Jika ada ruang kosong, “yang ada” akan ada dalam pergerakan dan piro manusia pada dasarnya tetap dan satu. Pengaruh bergesernya esensi kebenaran bukan rasio, melainkan yang ada di luar rasio. Manusia tidak hanya mengandalkan rasio dalam mengukur kebenaran. Ia memiliki alat lain yang terdapat

dalam dirinya sebagaimana nafsu yang dengan mudah memengaruhi akal sehat manusia sehingga, tetapi tetap ada, tidak hilang, dan tidak berubah-ubah. Ia bergerak terus tidak henti-hentinya. Atom dinaminya yang penuh mem pertahankan filsafat gurunya tidak dengan menambahkannya, tetapi dengan mengembalikan terhadap dalil orang-orang yang membantah pendapat gurunya. Ia menyatakan jika keterangan orang yang

Menurut Gorgias (427 SM), tidak ada yang ada. Artinya realitas membantah dirinya sebab tiap-tiap badan tidak itu sebenarnya tidak ada. Kita harus mengatakan bahwa realitas itu bisa sampai pada suatu tempat atau titik yang dilaluinya itu tunggal dan banyak, terbatas dan tidak terbatas, dicipta dan yang begitu lambat jalannya. Apabila ia tiba di tempat penyua, tidak dilera. Yang cepat seperti kita tidak dapat mengkeja pernya 2. Apabila yang cepat seperti kita tidak dapat mengkeja pernya ia sudah maju lagi sedikit ke muka.

3. tentang bahan alam semesta ini karena telah dikungkung oleh tak paman yang dipanatkan dan busurnya tidak bergerak, pada satu tempat sama artinya dengan berhenti.

4. dilema subjekti. Orang berakur sesuai dengan kemauannya dan yang bergerak terhadap suatu badan, melalui panjang badan itu dalam setengah waktu atau sepenuh waktu. Dalam sepenuh waktu, bergerak sama cepatnya ke arah yang bertentangan.

m

not be known (jika ada sesuatu, tentu

3. *if it could be known it could not be communicated to others* (jika bisa diketahui tentu tidak dapat disampaikan kepada orang lain).
tidak dapat diketahui);

B. Akal Sebagai Sumber Pengetahuan

untuk disampaikan kepada orang lain agar memercayainya sebagai kami makna yang terkandung dalam pernyataan “sebuah garis lurus

merupakan jarak terdekat di antara dua buah titik”, harus diakui kebenaran kenyataan, Tuhan, sumber pengetahuan yang terpadu, peranan akal dalam mencari kebenaran

terus berlanjut. Sumber pengetahuan adalah akal, tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Kenakalan akal dalam mencari kebenaran absolut tidak pernah berhenti. Terbukti dengan lahirnya filsuf yang dipandang lebih mendalam ketika memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Thales tentang bahan alam semesta ini. Dia
mewujudkan alam
planet. Begitulah rangkaian pemanc
mewujudkan Akal
Kelima dan Yupiter. Akal kelima mewujudkan Akal Keenam dan

Marslam daya berpikir manusia menjadi tiga tingkatan.

1. *Al-'Aql al-Hayulani*, yaitu akal potensial atau *material intellect*.

2. Akal serupa ini baru berada dalam potensi untuk melepaskan
3. *Al-'Aql al-Mustafad* atau *acquired intellect*, yaitu akal yang mampu menangkap bentuk-bentuk yang dikaitkan dengan materi dan dapat menyuar-kan arti dan bentuk dari materi dengan bantuan pancaindra, artinya menangkap ide-ide atau gagasan-gagasan (Abudin Nata, 1993: 89).

pancaindra merupakan alat bantu bagi akal potensial yang dimiliki manusia. Adapun akal aktual telah mempunyai kesanggupan menangkap arti dan konsep sekalipun tanpa bantuan pancaindra. Pandangan ini sen yang paling ideal adalah akal yang dapat digolongkan pada jenis-jenis di bawah ini.

1. *Akal awwam*, yaitu akal yang dimiliki oleh orang-orang pada

2. pengetahuan disebabkan oleh semakin bertambahnya
Akadimiliki orang yang memiliki pengetahuan.

Orang-orang awam hanya memiliki akal potensial, tetapi akal dapat dikembangkan hingga mencapai akal aktif. Upaya untuk aktifnya manusia adalah dengan membentuk konsep atau ide atau mencapai kebenaran yang tidak dapat diraih oleh akal potensial. Akal potensial sebagai akal terendah yang hanya menghubungkan fungsi indrawi yang luar biasa. Adapun akal aktif dapat dilakukan oleh manusia yang dibantu oleh kekuatan yang sifatnya intuitif.

Man

P

1) Juhaya S. Pradja, *Aliran dalam Filsafat*, hlm.18.

178 *Filsafat Ilmu dan Logika Berpikir (Edisi Revisi)*

oleh indra dan dikumpulkan dalam daya ingatan manusia sehingga pengalaman inderhasil menghentikan dominasi iman (Kristen) dan menghargai kembali rasio. Sementara Immanuel Kant berhasil menghentikan sofisme modern untuk mendudukan kembali rasio dan iman pada posisi masing-masing,

yang melauk menyusun kesan-kesan itu sehingga menjadi gambar yang dikuasai oleh bentuk ruang dan

waktu. Pengenalan pada taraf akal ini merupakan sintesis antara bentuk dan materi. Materi adalah data-data indrawi, sedangkan bentuk a

aman menjadi harmonis.

Pengetahuan yang benar bukan hanya apriorinya, melainkan juga aposteriori, bukan hanya pada rasio, melainkan juga pada hasil pengalamannya. Immanuel Kant memastikan adanya pengetahuan yang “pasti”, benar, artinya menolak aliran skeptisisme yang menyatakan tidak aenjadi landasan ilmu lainnya dan landasan

filsafat. Berpikir itu mencari hakikat dari semua hakikat kebenaran.

² Kemampuan menalar manusia mampu mengembangkan

²⁾ Jalaluddin, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 128.

pengetahuan.³ Hasil pengembangan ilmu pengetahuan menjadi teknologi yang berma dalam ruang dan waktu harus *apriori*,

absolut, bukan kemungkinan. Inilah matematika.

Sekarang matematika dapat dibebaskan dari gangguan *skeptisisme* David Hume. Hukum-hukum matematika adalah hukum-hukum yang berada dalam ruang dan waktu. Jiwa bekerja aktif menyusun

³⁾ Suhartono Suparlan, 2005, *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*, Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, hlm. 1.

sensasi-sensasi yang kacau secara intuitif. Dengan demikian, cara kerjanya tidak dapat dijelaskan secara pasti, dan yang terjadi adalah perjalanan dari indrawi ke pemikiran.

Indra hanya mengerbaik; itulah yang menyebabkan manusia mengadakan pemilihan esuatu itu diperoleh atas perpaduan antara peranan unsur *apriori* yang berasal dari rasio serta berupa ruang dan waktu dari peranan unsur *aposteriori* yang berasal dari pengalaman yang berupa materi.

Menurut Kant, rasio murni adalah rasio yang dapat menjalankan roda pengetahuandua pendekatan dalam pencarian keberadaan sesuatu yang juga tentang kebenaran

substausia tidak berhenti pada satu titik simpulan. Proses pencaharian kebenaran hakiki man demikian, kebenaran tidak akan habis dipikirkan apabila hakikatnya hanya satu. Satunya kebenaran

-
- 4) Burhanuddin Salam, 2007, *Logika Materil, Filsapat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 168.
 - 5) Bertrand Russell, 1960, *Speaks His Mind*, Cleveland New York: World, hlm. 135.
 - 6) Robert K. Merton, 2009, *Mass Communication Popular Taste and Organized Steven, ed., English Prose A Critical Reader*, Holt, New York: Rinehart and Winston, Inc, hlm. 77.
 - 7) Piotr Sztompku, 2000, *Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 20.

adalah jumlah terbanyak bagi pencaharian manusia. Karena hanya satu, masing-masing mengklaim sebagai satu-satunya kebenaran. Satu-satunya kebenaran adalah banyaknya kebenaran apabila yang menyatakan itu jumlahnya majemuk, banyak, dan sejumlah dengan manusia yang menemukannya.

8 BAB

FILSAFAT POSITIVISME

A. Filsafat Positivisme

¹⁾ Juhaya S. Pradja, *Aliran-aliran Filsafat...*, hlm. 89.

menemukan hukum-hukumnya. Pandangan ini tersebar luas di lingkungan gkan bahwa semua ilmu itu menunjukkan hukum perkembangan intelektual yang sama.

Coan pada kemajuan manusia yang tidak terelakkan sejalan dengan pemikiran evolusioner yang

mencerminkan pengaruh ide pencerahan abad kedelapan belas.²

Hukum tiga tahap merupakan usaha Comte untuk menjelaskan kemajuan evolusioner umat manusia dan masa primitif sampai peradaban Praupaikan sarana pengetahuan.⁴ Gagasan tentang evolusi perkembangan melalui tiga tahap

2) Doyle Paul Jhonson dan Robert M.Z. Lawang, 2000, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Yogyakarta: Gramedia, hlm. 54.

3) Doyle Paul Jhonson dan Robert, M.Z. Lawang, 2000, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Yogyakarta: Gramedia, hlm. 58.

4) Doyle Paul Jhonson dan Robert M.Z. Lawang, 2000, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 59.

2. Tahap yang jelas menurut pikiran manusia sangat sejarahnya manusia. Untuk analisis yang lebih terperinci, Comte berikut. mem mendasar dalam cara berpikir metafisik.
3. Tahap teologis merupakan periode yang paling lama dalam sejarah manusia. Tahap positif ditandai oleh kepercayaan terhadap data empiris sebagai sumber pengpin oleh data empiris. Analisis rasional mengenai data empiris akhirnya memungkinkan manusia untuk memperoleh hukum-hukum, tetapi melihat

Dalam melengkapi penelusuran akan perkembangan intelektual manusia, Comte memperlihatkan sumbangan tiap-tiap tahaan terhadap hukum-hukum sebagai uniformitas empiris lebih daripada atau dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Jika membaca buku *Course of Positive Philosophy*, orang akan mencatat pandangan Comte yang meskipun cara-cara berpikir prapositif lebih rendah daripada cara-cara Bentuk pemikiran prapositif mendorong konsensus atas seperangkat pandangan dan kepercayaan bersama. Konsensus seperti itu penting sebagai dasar utama keteraturan sosial. Evolusi dari berbagai cara berpikir ini menjadi sistem yang semakin lama

⁵⁾ Doyle Paul Jhonson dan Robert M.Z. Lawang, 2000, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Yogyakarta: Gramedia, hlm. 59.

semakin umum dan komprehensif, berhubungan dengan meluasnya bentuk kelompok yang terikat sebagai satuan sosial dari keluarga besar yang paling tua dan suku bangsa sampai ke negara-bangsa modern dan kelompok-kelompok yang lebih besar yang didirikan untuk kegiatan militer atau sebagai hasil dari penguasaan militer). Pada periode metafisik, negara-bangsa menjadi suatu mengenai arti sosial dari ketiga fase ini adalah pengaruhnya terhadap perasaan manusia. Sehubungan dengan evolusi intelektual, ada evolusi perasaan yang

dibasebenarnya mendukung bertahannya keadaan transisi anarkis. ⁶ Sejalan dengan perspektif organiknya, Comte

menerima saling ketergantungan yang harmonis antara “bagian-bagian” masyarakat dan sumbangannya terhadap bertahannya stabilitas sosial. Meskipun keteraturan sosial dapat terancam oleh anarki sosial, moral, dan intma sudah ditandai oleh stabilitas yang berarti. Sebagian tugas Comte adalah menemukan sumber-sumber stabilitas ini.

6) Doyle Paul Jhonson dan Robert M.Z. Lawang, 2000, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 60.

Analisis Comte mengenai keteraturan sosial dibagi dalam dua fase. *Pertama*, usaha untuk menjelaskan keteraturan sosial secara empiris dengan menggunakan metode positif. *Kedua*, usaha untuk meningkatkan keteraturan sosial sebagai cita-cita yang normatif dengan menggunakan metode-metode yang tidak sesuai dengan positivisme, tetapi yang menyangkut perasaan juga intelek. Akhirnya, Comte lebih yang seragam. Hal inilah tugas ilmu pengetahuan positif yang merupakan tahap ketiga atau tahap terakhir dari perkembangan manusia.

Gagasan tentang adri perkembangan pikiran manusia, secara logis, pada masa industri tersebut akan terjadi perdamaian yang kekal. Itulah asumsi Comte karena tahap-tahap sebelumnya ditandai

Pada masa ini kuasa-kuasa adikodrati diganti dengan konsep dengan adanya masa perbudakan dan militerisme yang penuh dan prinsip yang abstrak seperti "kodrat" dan "penyebab". Pada dengan perkannya. Pada tahap ini manusia percaya pada dewa masa ini metafisika dijunjung tinggi. Adapun zaman positif adalah yang masing-masing menguasai suatu lapangan tertentu, seperti sebab dan akibat, yang masing-masing menguasai suatu zaman tertentu. Zaman tertinggi dari kehidupan manusia karena tidak ada lagi Tuhan yang berkuasa di atas manusia. Manusia mempunyai wewenang sebagai manusia untuk mencari penyebab-penyebab yang terdapat di belakang fakta-fakta. Manusia telah membatasi diri dalam menyelidikannya pada arti yang sebenarnya.

Hukum tiga zaman ini tidak hanya berlaku pada manusia sebagai anak manusia berada pada zaman teologis. Pada masa remaja, ia masuk zaman metafisis. Pada masa dewasa, ia memasuki zaman positif. Demikian pula ilmu pengetahuan berkembang mengikuti

2. *Politeisme*. Tahap politeisme merupakan perkembangan dari

tiga zer

pada dua sebab. *Pertama*, kurang mengetahui cara memecahkan masalah amatan terhadap peristiwa yang dihadapinya, tetapi ada yang hanya menyaksikan tingkah lakai masalah yang dapat

⁷⁾ Sutrisno Hadi, 2001, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: UGM, hlm. 1-2.

- ontologis sehingga ditemukan akar masalah yang dihadapi.
3. Untuk apa masalah itu dipecahkan? Pertanyaan tersebut dijawab dengan pendekatan epistemologis sehingga ditemukan metode yang tepat dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, masalah tidak ada masalah, karena akar masalahnya yang mending, maka hari ini akan turun hujan. Berarti selesai, maka kehidupan alamiah manusia, di samping dengan pendekatan aksiologis, yakni untuk menarik berbagai diantisipasi dalam bentuk pertanyaan sebagai alat yang bermanfaat jika dilakukan solusi bagi masalah yang dihadapi.
 2. k. Bagaimana masalah itu dihadapi kembali? Pernyataan dijawab dengan pernyataan bahwa kata "biasanya" dan kata "akan" menunjukkan kebenaran spekulatif.

Kebernan spekulatif merupakan kebenaran filsafat. Dengan demikian, filsafat tidak akan dapat mengabsolutkan kebenaran, hanya memiliki kemampuan melogiskan kebenaran. Jika kebenaran yang dimaksud sudah rasional dan logis, berarti kebenaran yang dituju oleh filsafat sudah terlampaui.

Sebe

yaneori. Teori ini semacam tolok ukur

1. ~~reaksi yang sedang diteliti~~ Seorang peneliti membutuhkan teori

2. *Kebutuhan terhadap masalah.* Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah bermaksud menyelidiki masalah yang berkaitan dengan proses harus dirasakan sebagai rintangan yang harus dilalui (dengan institusionalisasi perilaku beragama di kalangan umat Islam yang bernaung dalam suatu organisasi keagamaan tertentu, teori

jalan m

pakkan diri sebagai tantangan.

Artinya ada prioritas tertentu dalam memilih masalah. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa masalah yang adalah sebagai berikut: dilakukan berguna bagi kepentingan yang dapat diatasi.

Jika demikian, bagaimana? Ini harus dijawab oleh peneliti a. Apakah masalah yang dimaksud berguna untuk dipecahkan? no Surakhmad, 1970: 90) a. Kalaupun memunculkan masalah yang

yang benar-benar masalah

umaksudkan. Jika peneliti merasa kurang mampu atau kurang kompeten, lebih baik ia tidak meneliti masalah itu

karena hasil penelitian yang diproduk atas dasar kebodohan

Menurut Winarno Surakhmad, masalah yang dihadapi

Faktor-faktor penting dalam mempertimbangkan masalah

peneliti itu beragam tingkat kesulitannya? Ada yang

c. Apakah yang dipermasalahkan menarik untuk dipecahkan? membutuhkan waktu sebentar dan ada pula dengan waktu

yang lama. Peneliti harus dapat menemukan motif yang

d. Apakah masalah memuat teknik es dan yang lain? Di

sdapat menetapkan

- masalah itu sudah pernah diselidiki atau belum pernah ada
- e. Apakah masalah itu pernah diteliti pada waktu penelitian sebelumnya?
 - f. Apakah masalah yang diteliti adalah masalah yang baru atau sudah pernah diteliti? Dapatkah dilaksanakan pemecahannya? Penelitian pemecahan masalah pada dasarnya merupakan prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jika masalah yang diteliti sudah pernah diteliti, maka pemecahan masalah dapat terorganisasikan dengan baik sesuai dengan batas kemampuan, pengetahuan penelitian, sarana dan prasarana yang tersedia.
3. *Kebutuhan tenaga yang memadai*. Pembatasan masalah terdapat dalam aspek tenaga

dan pikiran tidak akan terjadi.
 Dalam tentu yang berkaitan

4. *Kebutuhan terhadap hipotesis*. Terutama dalam penelitian yang bersifat kuantitatif. Untuk penelitian kualitatif, hipotesis tidak terlalu penting. Jika membutuhkannya, paling tidak berbentuk asumsi.
5. *Kebutuhan terhadap sejumlah data*. Tanpa data tidak ada penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan sebagainya.
6. *Kebutuhan terhadap fasilitas*. Fasilitas sangat mendukung keberhasilan suatu penelitian. Misalnya, alat perekam, kamera, kendaraan, waktu, dan sebagainya.
7. *Kebutuhan akan kebebasan*, artinya peneliti harus bebas bergerak dalam mengumpulkan data. Bukan penelitian yang dikejar target sponsor sehingga prinsip yang dibangun dalam penelitian adalah kebebasan peneliti dalam menginterpretasikan penemuannya dalam bentuk hasil penelitian.

adanya upaya untuk menguji teori dalam mencapai kebenaran epistemologis, yaitu: *metode ilmiah* tersebut bingkai dan dapat melahirkan pendekatan. *Perjuangan* yang dirasakan peneliti secara tidak sengaja, tetapi *metode ilmiah* yang dapat digunakan untuk menemukan pemecahan masalah terhadap fakta-fakta yang diperoleh secara tidak sengaja, mungkinkah menggunakan metode penelitian ilmiah *metode ilmiah* secara sengaja di *ketika* sudah mengandung pa penelitiaya, yakni yang dapat lari dari sentuhan filsafat. Akan tetapi, kebanggaan tersebut hanyalah *apologio pro libro suo*-nya filsafat karena terdapat kesadaran bahwa segala

yang dipikirkan dan yang terpikirkan jauh dari kebenaran empiris.

Dalatian,

dan sebagainya.

2. Pkonsep-konsep baru secara logika dan ilmiah yang berfungsi verifikatif terhadap fenomena sosial yang diteliti dan diamati.

Dalam pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode deskriptif, pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan seleksitas data dan penentuan data yang dianggap representatif secara operasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penlangkah dengan cara mengontradiksikan realitas sosial dengan konsep atau teori yan lisan dari orang-

orang dan perilakunya yang telah diamati. Pendekatan kualitatif yang dipandang lebih memungkinkan untuk dilakukan, dengan alasan dengan wawancara tidak berstruktur alasan peneliti telah m

ument.

- c. *Trianggulasi*, data atau informasi dari satu pihak diperiksa kebenarannya dengan cara memperoleh informasi dari sumber lain. Misalnya, data yang diperoleh dari satu pihak dapat diperiksa dengan wawancara kepada pihak lain yang berbeda. Tujuannya adalah untuk membandingkan informasi dalam konteks yang lebih luas dan yang lebih mendalam mengenai perilaku dan sikap responden.

kepercayaannya.

d. dengan sehingga dapat

- g. Menaruh pengertian pada konsep-konsep yang dianut partisipan.
- f. Mengadakan analisis dari awal sampai dengan akhir penelitian.
- e. Sampling purposif, pendekatan kualitatif tidak menggunakan acuan yang mendefinisikan masalah yang dilakukan peneliti yang dan unitasinya jelas. Selain jumlah individu tidak ditentukan atau yang menggariskan secara jumlah individu yang metode dipilih dan menggunakan dengan berbagai teknik yang berbeda-beda data deskriptif dan data yang sesuai.
- h. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis sangat dominan. P

engertian terhadap objek yang ditelaah. Secara harfiah *verstehen* artinya pengertian (Suryasumantri, 1978: 114). Dengan demikian, penelitian ini akan menempatkan kedudukan objek yang ditelaah dan memahami interpretatif.

ata

Informasi data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber, yakni lapangan dan dokumen. Sumber data lapangan dapat berarti tokoh ma

data pokok ke dalam kesatuan filosofika penelitian yang dikemas dalam perumusan dan/atau identifikdilaksanakan dengan tahapan-tahapan berikut.

- b. Tahap orientasi

a. Tahap orientasi: peneliti mengumpulkan data secara umum dengan cara wawancara dan observasi secara umum dan terbuka untuk memperoleh informasi yang luas tentang objek

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Tahap *member check*: peneliti mengumpulkan data secara umum dengan cara wawancara dan observasi secara umum dan terbuka untuk memperoleh informasi yang luas tentang objek penelitian. (Mothawa 1992: 47).
- b. Tahap *member check*: Dalam kegiatan wawancara dan pengamatan, peneliti melakukan dengan pertimbangan.

a. peneliti merupakan alat yang peka dan dapat bereaksi terhadap

- b. peneliti sebagai alat yang dapat langsung menyesuaikan diri terhadap segala aspek yang diteliti sehingga dapat memahami situasi dalam berbagai tingkah laku. Demikian pula, peneliti sebagai informan dapat segera menganalisis data yang diperoleh.

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretatif berlangsung,

penelitian kualitatif. *Reability* tercapai apabila alat-alat ukur

digunakan secara teratur, dan hasilnya serupa. Dalam

d. Kepastian (*confirmability*)
dituntut keharusan adanya kerangka teori sebagai langkah persiapan
penelitian kualitatif, dan a. Penelitian kualitatif objeknya
dituntut keaslian dan keunikan yang menggantikan konsep objektivitas dalam
penelitian kuantitatif yang kerangka teori dalam langkah

awal menuju penelitian. Fenomenologi mengedepankan naturalisme
Kesean ini merupakan pengganti konsep *reability* dalam
penelitian bukan a

Secara epistemologi, metodologi penelitian kualitatif yang berlandaskan. Kebenaran *absolut*, yaitu kebenaran mutlak. Ciri dari mutlak adalah kebenaran yang benar dengan sendirinya, tidak berubah, dan tidak membutuhkan pengakuan dari siapa pun supaya menjadi uhan.

2. Kebenaran *relatif* merupakan kebenaran yang berubah-ubah.

Semua hasil pengetahuan dinyatakan benar, apalagi jika kebenaran g tidak akan terbatas, bahkan pernyataan tidak benar atas yang dipandang benar merupakan dua kebenaran yang berlandaskan. Kebenaran *absolut* yaitu kebenaran yang menjadi ciri khas yang berlandaskan terjemak dalam relativitas kebenaran. Kebenaran ini bersifat “kebetulan” dengan landasan

sistem sosial yang sudah baku. Misalnya, kebenaran karena tuntutan adat kebiasaan atau kesepakatan sosial yang telah lama akibat praktis yang bermanfaat.

4. Relevansi antara pernyataan dan kenyataan dan nilai-nilai dalam agama. Kebenaran diperoleh bukan hanya logika pengamatan.
6. Kebenaran ajaran yaitu kebenaran yang diturunkan pada Aliramenerima pengalaman pribadi, kebenaran
7. pada keyakinan/pastafajar yang diumumkan pada ajaran mistis dan yang terpenting dari semua itu adalah membawa

8. Ke
ektual

10. Kebenaran ilmiah, yaitu kebenaran yang ditandai dengan terpenuhinya syarat-syarat ilmiah, menyangkut relevansi antara pandangan tentang keindahan dan kebutuhan.
9. teori dan kenyataan hasil penelitian di lapangan.

13. Kebenaran sebagai
11. an suatu bangsa. Kebenaran yang seiring
dengan ideologi yang dianut.

C.

akal

logis.

untuk berpikir, tetapi semuanya tidak dapat menemukan hakikat ilmu yang sen akan membedakan antara yang bodoh, yang pintar, dan yang

cerdas. Hajat manusia

.

BAB 9

FILSAFAT METAFISIKA, ETIKA, DAN ESTETIKA

A. Eksistensi Pengetahuan Metafisika

di luar eksisten
yang ada menurut fisika berasal dari bahasa
Yunani, yaitu *meta* artinya di balik sesuatu setelah yang fisik,
sedangkan fisik artinya nyata dan terjangkau pancaindra.
Menurut M.J. Langeveld, metafisika adalah ilmu yang mengkaji
teori keadaan. Hal-hal yang dipandang

metafisik adalah tempat khusus yang diperuntukkan bagi objek-objek yang trm memahami alam yang tidak terlihat, bahkan penelaahan atas alam

¹⁾ Murthada Muthahari, 2001, *Sejarah dan Masa Depan Umat Manusia*, Bandung: Mizan, hlm. 90.

ini membutuhkan kekuatan nalar yang jauh lebih halus daripada akal.

Paran yang terbatas. Oleh karena itu, manusia tidak akan mampu berada di dua tempat dalam waktu

2) Murthada Muthahari, 2001, *Sejarah dan Masa Depan Umat Manusia*, Bandung: Mizan, hlm. 91.

yang sama. Sebaliknya, jika ada Dzat yang menguasai ruang dan waktu, yang ma
n dan makhluk rohani lainnya.

- Perdebatan tentang keberadaan yang gail (kajian metafisika) adalah nasihat dan semesta termasuk segala isinya, kecuali manusia, bagian dahakikat metafisika dalam tiga bagian penting, yaitu: 1. antropologi, termasuk metafisika khusus yang membicarakan keberadaan manusia yang semesta kan, sebagai mereresan kank tidak kosmologi, sebagai bagian metafisika khusus yang mempersoalkan keberadaan nyanyang semesta kan, sebagai mereresan kank tidak teologi atau *theodeceea*, termasuk bagian metafisika khusus yang semua manusia mnyakiskan cara dalam semesta tanga, pua dan denta dengan hukubaknya, hukum

3) Sutardjo W. Wiramihardja, 2006, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 35.

gunung-gunung yang menjadi penyangga bumi, yang semuanya serba diuji dengan logika deduktif probabilistik serta teknik uji melalui uji

falsifikasi; bukan lagi membuktikan kebenaran pernyataan ilmu
pe

a

esensinya tidak mungkin ada, dengan sendirinya tidak mungkin ada,

- bukan menjawab keberadaan munculnya rasio secara empiris, tetapi
2. dan yang menjawabnya adalah metafisika, bukan an d e empiris, fat
gagasan-fikiran atau ide dalam rasio yang berisikan para filsuf
gagasan-fikiran atau ide dalam rasio yang berisikan para filsuf
melalui pengetahuan dan pengalaman hanya perangsang yang
memadai dan cukup logis,
dan al rasio manusia yang awalnya tercipta dan penciptaan rasio

Materialisgian yang disebut molekul. Dengan kata lain, materi itu tunduk pada hukum-hukum tertentu sehingga kenyataan itu dipandang sebagai kesaruang mutlak lepas dari barang-barang material.

suatu mesin (mekanisme).

sin, serupa dengan hewan. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan substansial antara manusia dan hewan. Penolakan materialisme terhadap filsafat Descartes

a. *m*

mitis atau *biologis* berpendapat bahwa dalam Materialisme ada tujuh bentuk, yakni karena pandangan Descartes tentang substansi eksistensial dari setiapdak pernah membuktikan substansi roh.

c. *materialisme parsial* menyatakan bahwa pada suatu yang manusia tidak berkaitan dengan prinsip *material*, merupakan

d. *dan tak dalam refleksi-reflek, jika kita tidak kondisi, yang ada*
ha

f. *materialisme historis* menyatakan bahwa hakikat sejarah materi tidak terdapatiah, sedangkan materialisme menoba

g. *materi* adalah obyek yang bersifat *indeterminasi*
materi yang dibagi menjadi dua bagian, yakni materialisme mekanik dan mateuhan penglihatan dan

materi;

ut:
 analogi menjadi tidak ada; Keberadaan manusia
 a. b. asas asasi dan belilangse tidak menjadi kuantitatif adalah
 secara mutlak terletak pada badannya.
 berjalan harmoni atau integralistikm berjuis dan kaum
 c. berhubungan satu sama lain; proletar yang senantiasa
 perubahan dari kuantitatif ke kualitatif, setian
 perubahan dari kuantitas dapat mengakibatkan perubahan
 kualitas. Umdingin yang suhunya di bawah nol derajat
 celcius;
 seben proletar.
 Matek; materialisme sebagai bagian dari filsafat ontologi

sesuatu terdiri atas atom *cosmis monad* yang bergerak sendiri. Setiap ri tidak atau bukan materi yang tunggal, melainkan kepesangan yang beragama. Keberagaman dan keanekaragaman terdiri atas berbagai manusia berhadapan dengan berbagai realitas. dilengkapi berbagai kebutuhan sehingga manusia secara material adalah jelmaan dari ribuan keinginan dan kebutuhan.

C. Aksiologi: Filsafat Nilai

Aksiologi sebagai teori nilai yang merupakan bagian dari metode filsafat karena pandangan tentang hakikat pengetahuan perspektif nilasan tentang paradigma aksiologis atas segala sesuatu yang ada dan yang morang yang beriman, semua tindak-tanduknya diharapkan bernilai ibadah di mata Tuhan. Nilai dapat didefinisikan pula sebagai patokan normatif yang memengaruhi

manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatifnya. kan manusia; 4. ... nilai sebagai hakikat semua Lima aspek dari makna nilai di atas adalah simpulan yang pengetahuan; 5. ... nilai sebagai kesadaran tertinggi dari seluruh mengungkap hakikat nilai secara filosofis. Dengan demikian, kesadaran manusia dan bentuk sebuah tindakan yang berakar antarmati pertama atau dapat pula diletakkan terakhir dalam pada nalar dan tolok ukur yang menjadi jaminan tercapainya seluruh tindakan berpengetahuan atau tidak adalah peminatan nilai tujuan perilaku dalam kehidupan rasional dan spiritual manusia sebagai individu ataupun kelompok. Prinsip ber-“nilai” sepanjang makna tersebut menjadi permana telah diuraikan dalam bab terdahulu, dan telah idealisme tentang

4) Rohmat Mulyana, 2004, *Filsafat Nilai*, Bandung, hlm. 9.

kebenaran berawal dari alam ide yang memiliki kemampuan menerjemahkan segala hal yang ada tanpa harus menunggu hasil pengalaman indra. Oleh karena itu, apabila idealisme atau gagasan pikiran dijadikan rujukan pengetahuan dan tindak-tanduk manusia, nilai yang dimaksudkan oleh idealisme adalah gagasan yang memiliki kemampuan menggag aksiologis berkaitan dengan substansi nilai, kebenaran sepenuhnya merujuk pada rasio. Aksiologi inilah yang melahirkan rasionalisme. Jika sebuah tindakan dilakukan tanpa pertimbangan rasio, otomatis tindakan tersebut tidak bernilai. Tujuan pengetahuan, setelah ontologi mengenai hakikat rasio dijadikan falsafah tentan merupakan indikasi bahwa keduanya berkeinginan hidup rukun berdampingan. Rasionalisme dan empirisisme bukan dualisme yang dikotomi, melainkan kesatupaduan sumber pengetahuan yang memperkuat kebenaran esensinya. Immanuean pertimbangan itulah, bagi kritisisme atau rasionalisme empiris, tujuan pengetahuan adalah terealisasikannya kebenaran pengetahuan yang rasional dan empiris.

Rasionalisme empiris belum menyadari adanya keberadaan yang berasal dari sesuatu di luar realitas yang indrawi. Kenyataannya banyak hal yang tidak tergambarkan oleh rasio dan tidak tersentuh oleh indra, tetapi hal itu menjadi bagian dari pengalaman yang sifatnya personal. Pandangan itulah yang melatarbelakangi lahirnya intuisiisme. Meskipun personal diakui bahwa pengetahuan itu ada yang datang di l

ai pendapat moral, yaitu sebagai berikut.

Sebagai ilmu yang menanyakan, kemungkin etika sebagai norma yang telah menjadi sistem sosial. Pendekatan ini lebih tepat dikaji oleh sosiologi, antropologi, dan psikologi.

2. *Feilomen*, Moral yang dilakukan telah menjadi sistem sosial sebagai sistem. Makna sehingga subjek moral adalah divalidasi dengan *Normati*; penyelidikan tentang norma sosial yang berlaku
3. *Normati*; penyelidikan tentang norma sosial yang berlaku

1. *Metodika*; penelitian yang dipandang lebih dramatis. *Metodika* umum masih memiliki relevansi dengan kehidupan manusia. *Etika* metode untuk mencegah kekeliruan penilaian terhadap moral saat ini atau harus ditolak.

4. *M* dirinya.

digunakan oleh agama. Dalam ilmu akhlak, tingkah laku dibagi yang digunakan dalam kehidupan sosial politik. Meskipun istilah ini digunakan di samping tempat yang paling sering

2. *Moral*, asalnya *mores*, yakni tindakan, penilaian baik dan buruk justru dalam kehidupan politik, sebagaimana sebutan "moral

bangsa, moralitas sosial, moralitas politik".

dan buruk yang

3. *Susila*, yaitu isgi Pancasila. *Suartinya* baik,

menyebut adat sebagai norma sosial.

4. etika jarang dibahas tentang baik yang digunakan dalam konsep dan untuk berharga atau tidak
5. Etika, ukuran baik dan buruk menuntut akal. Hal ini karena berharga.

Buan

pokok dalam bertindak.

⁵⁾ Franz Magnis Suseno, 2000, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 12.

sikian, ia mementingkan metafisik daripada ukuran faktual yang terdapat pada objek yang dinilai. Keindahan adalah hakikat. Oleh karena itu, keindahan bukan berasal dari suatu benda, tetapi menyertai benda itu. Bagi Plotinus, keindahan itu merupakan pancaran akal ilahi. Apabila yang hakikat menyatya yang terus bertambah. Jika cinta dan bertaut kebencian, manusia terhanyut pada hawa nafsu yang tidak beraturan. Begitulah seterusnya.

Keindahan didorong oleh emosi cinta dan kebencian. Secara

aksiologis, keindahan hanya dapat dideteksi oleh kepekaan rasa. Indah itu pada pemaknaan cinta, rasio atau hati yang berbicara, atau keduanya memahami kepedulian tentang hakikat cinta. Rasio menyadari dengan potensinya bahwa seluruh manusia bersifat materiel dan setiap yang materiel adalah fana. Oleh karena itu, jasad mengalami masa kehancurannya. Istri yang dulunya cantik, semakin lama, semakin memudar kecantikannya. Hati memersepsi bahwa kecantikan bukan terletak pada materi, melainkan pada pn, keempat komponen seni adalah benda-benda seni, kerja-cipta seni, dan dasar-tujuan seni. Kesatuan

eksistensi seni akan menjadi kesatuan integral jika melibatkan roh atau subjektivitas phwa hubungan vertikal adalah hubungan aku-Kau, sedangkan hubungan horizorsubjektif bagi seorang muslim adalah hubungan dirinya dengan Dzat Tuhan dan hubungan antara sesama manusmosinya, ia semakin melihat bahwa semua itu merupakan modifikasi dari kehendak.

⁶⁾ Budi Hardiman, 2007, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 215.

Bagi Ssan filosofis Schopenhauer mendapat pengaruh yang cukup kuat dari Kant. ⁸ Bahkan, ada yang menyebut Schopenhauer sebagai seorang Kantian. Kant memahami dunia sebagai realitas yang memiliki aspek ganda. ⁹ *Pertama*, dunia yang dikenal oleh kita. Itulah dunia fenomenal. Dunia ini terdiri atas objek-objek indrawi yang dikons

rinya sendiri.

7) Budi Hardiman, 2007, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 217.

8) Franz Magnis Suseno, 2009, *Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani sampai Abad Ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 163.

9) Franz Magnis Suseno, *Tokoh Etika...*, hlm. 162.

BAB 10

LOGIKA BERPIKIR DAN FILSAFAT PRAGMATISME

A. Logika dan Teori Berpikir

harus m
d.

2. Pengetahuan tentang logika. Jika tidak menggunakan kerangka berpikir teoretis, peneliti harus merangkai pemikiran logis. Oleh karenanya, perlu digambarkan dengan jelas secara deterministik karena itu, peneliti dituntut untuk melandasi keterambihan kerangka berpikir terfokus pada kesatuan gagasan yang berfikirnya dengan hukum-hukum yang berlaku dalam logika.
4. Kerangka berpikir yang baik akan membantu peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Namun, dapat kerangka berpikir yang hanya memuat beberapa konsep deskriptif dan operasional saja akan kurang efektif sebagai konsep yang sistematis dan terorganisir. Kerangka berpikir dapat membantu memecahkan masalah penelitian.
3. Kerangka berpikir yang baik akan membantu peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Kerangka berpikir yang baik akan membantu peneliti dalam memecahkan masalah penelitian.

Herasional yang disebut definisi operasional atau definisi kerja.

Dari enam ciri kerangka berpikir di atas, ketepatan analisis terhadap masalah penelitian bergantung pada cara menyusun kerangka berpikir. Apabila yang terdapat dalam kerangka berpikir adalah tujuan dan kegunaan penelitian memberikan arah terhadap penelitian, kerangka berpikir mengacu pada masalah penelitian. Sementara itu, kerangka berpikir yang lebih akurat dan terarah dibutuhkan kerja logika. Apabila kerangka berpikir itu mutlak menggunakan yang umum sifatnya (*general theory*) mengenai tindakan sosial normatif.

Tt yang digunakan untuk mencapai terintegrasi tujuannya tujuan individu sebagai tujuan bersama dengan

alat-alat yang bersifat normatif.

Pri
tif.

Orang selalu memiliki banyak kebutuhan dan tujuan, dan untuk

kebanyaka

en simbolisme ekspresif, sedangkan dimensi moral berhubungan dengan sistem budaya dalam orientasi nilai. Intinya konsep-konsep ini memberikan semacam analisis paralel mengenai pola-pola budaya dan orientasi subjektif individu.

Perbedaan dalam setiap orientasi individu akan bertahan karena

terdapat prioritmenciptakan strategi analisis yang dikatakan sebagai teori *struktural fungsional*. Analisis ini menekankan pengamatan kepada individu sebagai pelaku atau aktor tindakan. Teori ini juga mencermati secara mendalam tindakan individu yang berhubungan dengan individu lain yang pada asalnya setiap individu memiliki

kepentingan
fungsional. Suatu

untuk menghadapi lingkungannya. Ada dua dimensi yang terjadi dalam proses adaptasi. Pertama, ada "penyesuaian dari sistem kolektivitas ke norma tindakan". Keputusan masyarakat akan terus berlangsung jika persyaratan norma dan tindakan dengan orientasi motivasi sosial tidak dapat diubah" (*inflexible*) yang datang dari lingkungan, sebagaimana dikemukakan oleh Johnson, sebagai "kondisi tindakan" yang tidak dapat diubah

2. ng
m

berhen yang secara langsung terlibat. Oleh karena itu,
4. *n maintenance*: Konsep latensi (*latency*) menunjukkan
3. semua sistem sosial harus berjaga-jaga apabila sewaktu-
waktu sistem yang ada kacau balau dan para anggotanya tidak
interian untuk kerja sama akan jauh lebih giatnya
karena hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi.

bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem (*outside of system*). Komitmen para anggota harus dibina dengan berbagai pertemuan yang interaktif, melalui berbagai ritual seremonial ada dalam lembaga sosial, ideologis dan kepentingan yang kabur atau berbagai dorongan motivasional yang mempertahankan lebih besar pengaruhnya dalam menekan potensi perilaku sosial pola budaya dalam sistem yang sudah laten. yang semula bersifat netral.

Orientasi diri dan universalitas tujuan yang mengacu pada prestasi

dan profesional tidak begitg memiliki kebenaran mutlak oleh para anggota sistem sosial bersangkutan.

Parsons dengan sangat lengkap mengajukan persyaratan fungsional terjadinya sistem sosial hingga mempersoalkan konsep institusi dan internalisasi yang terjadi dalam sistem sosial berikutnya. Identifikasi pelbagai persyaratan fungsional dalam AGIL yang dihadapi sistem sosial, khususnya masyarakat, merupakan pokok permasalahan dalam kebanyakan paradigmanya. Karena sistem sosial terbentuk dari individu-individu, satu persyaratan umum adalah menjamin kebutuhan dasar para anggotanya dipenuhi. Perhatian terhadap cara kebutuhan individu dipenuhi dalam konteks sistem sosial dan tekanan pinteraksi, bukan pada preih tepatnya peran-status adalah satuan struktural yang paling fundamental. Dalam istilah

Parsons merupakan “mekanisme primer sebagai prasyarat fungsional yang peret bersifat interaktif. Suatu institusi adalah kompleks elemen yang berpola dalam harapan peran yang dapat berlaku untuk sejumlah kolektivitas yang tidak terbatas. Pola beragama, misalnya, kumpulan perilaku keagamaan,

adalah perilaku kolektif yang terlibat merupakan suatu institusi atau sekurang-kurangnya salah satu dari pola-pola yang melembaga dalam agama. ah Parsons memandang diperlukannya konsep *institusionalisasi* dan *internalisasi* atau secara terbalik, artinya perilaku yang menjadi institusional merupakan perilaku yang telah terinternalisasikan sedemikian rupa.

Sosii-nilai personalitasnya masing-masing, jika tindakan kolektif mendarah daging, semua sistem nilai dan sistem budaya yang ada menjadi sangat personal. Sistem

sosial menjadi sistem personal. Personalitas yang menyangkut harga diri, kerelaan mempertahankan kepentingan kolektif dan cenderung menolak tindakan di luar norma yang berlaku adalah internalisasi. Parsons menformulasikan terhadap suatu standar orientasi nilai memenuhi kedua kriteria ini, artinya dari titik pandangan siapa saja yang berlaku. Perilaku organisasi dikatakan sebagai perilaku yang melembaga jika pada aspek orientasi nilai hilang dengan sendirinya. Hilangnya struktur sosial ini disebabkan oleh deviasinya sistem.

Jika dipka sistem personalitas telah berwujud menjadi perilaku kolektif dan terinternalisasi dalam wujud akhir sebuah institusi dari perilaku. Dalam kata lain, individu bukan mengorbankan kepentingan n. Perilaku institusional selanjutnya melahirkan teori *kemunculan norma* (*emergent ktural*, artinya antara anggota kelompok dan lembaga yang ada sangat kondusif; (2) harapan pasti setelah individu tertentu mengalami ketegangan bertindak; (3) persamaan persepsi dalam melakukan

pemecahan berbagai masalah, baik dari segi kognitifnya maupun afektivitass

tersebut, fasilitas yang diterapkan dalam perilaku institusional merupaelainkan alat untuk meringankan beban pemeluk agama dalam menjalankan

peran dan fungsinya sebagai orang yang beragama.
an terus berjalan dan segala yang dianggap benar dalam
perkembangan

pengalaman senantiasa berubah. Hal-hal yang dianggap benar dapat di ada di dalam ide (seperti ide pada Plato, pengertian umum pada Socrates,

definisi p
, sebagaimana dikatakan James saat
ia membantah Zeno yang mengaburkan arti gerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 1995. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali.
Risalah Gusti.
Adson, Edith. 1997. *McEwan, Ian, 1987. White Teeth*. Bandung: Pustaka Jaya and
Aard, Terrence. *Flourish, Processed Green Beans and Royal Miller*
Aard, Terrence. 1997. *Flourish, Processed Green Beans and Royal Miller*
London: Bandung: Pustaka Setia.
Akhmad, Agus. 1990. *Keajaiban*. Jakarta: Raja Grafindo.
Akhmad, Agus. 1990. *Keajaiban*. Jakarta: Raja Grafindo.
Antonio, Adam. 1990. *Keajaiban*. Jakarta: Raja Grafindo.
Al-Matrawi, Jasiem M. Badr. 2001. *Efisiensi Waktu*. Surabaya:

Ragun, Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
 Asy'arie, Mutsa. 1992. *Pembertukaran Kebudayaan dalam Al-Qur'an*.
 PSU Press, Kanisi. 2003. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka
 Utama.
 Bakhtin, Mikhail. 2007. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
 Bakhtin, Mikhail. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*.
 Bahm, Archie P. 1977. *Comparative Philosophy*. New Delhi: Vikas

Bertens, K. 1988. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
 Bertens. 1966. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Brennan, J. 1955. *History and Systems of Philosophy*. New York: Macmillan.
 Bohr, Niels. 1963. *Systems of Language*. New York: Harcourt
 Brace Jovanovich, Inc.
 Bekker, Anton. 1986. *Metamorfosis Filsafat*. Jakarta: Galia Indonesia.
 Brennan, J. Freud. 1951. *History and Systems of Psychology*. New
 York: Holt, Rinehart and Winston.

- Hamer, Samudra. 1981. *Dimana Manusia Beradanya Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Golden, Frank. 1994. *Keindahan dan Simbolisme dalam Aliran New York*. Greve.
- Hakim, Nasution, Agus. 1989. *Pengantar ke Filsafat Sains*. Bogor: Himpunan.
- Hardy, 2000. *Intuisi Sebagai Esensi Benar*. Jakarta: Bina Cipta Yogyakarta.
- Hamlyn, D. W. 1972. *History of Existential Philosophy*. In Bould Edwards, editor in chief, *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol. 3. New York and London: Macmillan Publishing Co.
- Hart, Michael, H. 1985. *Seni dan Perkh yang Paling Berpengaruh dalam*
- Hardman, F. Budi. 2007. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai*
- Hatta, Moh. 2000. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas.
- Ishak, Muslim. 1980. *Bokoh-bokoh Filsafat Islam dari Barat*. Surabaya: Usaha.
- Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas.
- Iman Santoso. Slomet. 1977. *Filsafat Sastra dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan*.
- Huybers, Theo. 1982. *Filsafat Ilmiah dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan*.

- dan Strategi Nasional. Jakarta: Yayasan Proklamasi Centre for
 Josephson, R. 1987. *Philosophy of Science, Pedagogy, and Ethics*.
 Strategic and International Studies, Quantitative and Qualitative,
 and Mixed Approaches. Second Edition.,
 Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi*
 Katt, Boston: Pearson Education, Inc.
 Johnson, Burke & Jerry Christensen. 2005. "Educational Research:
 Pustakaraya.
 Holsnik, Bandung: Mizan Pustaka.
 Konjuringat. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka.
 KnellGramedia, F. 1971. *Introduction to the Philosophy of Education*.
 Langeveld, M.J. 1955. *Menjadi Manusia*. Jakarta: Erlangga.
 Lasiyo dan Fuwono. 1985. *Dasar-dasar Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: Liberty ta:
 Langeveld, M.J. 1955. *Menjadi Manusia*. Jakarta: Erlangga.
 Lembaga Kebudayaan Kanisius,
 New York: John Wiley Sons Inc.-2, Agustus 1950.
 Norton.

- Mehra, R. dan M. B. Umrigar, J. S. (1986). *Pemertanian Logika origins and Ambivalence*. *Technology in Society*. 1980. Vol. 17.
- Tradisi, H. dan R. Mehlert and Winstone, M. (1970). *The Prokaryotes*. Mesler, Van (1983). *Ilmu Pengetahuan Dasar*. Cengengmencarob Jakarta: Gram
- Muslih, Muhammad, (2004). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhadjir, N. (1988). *Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Mu'tazilah, Cet. Ke-1. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhammad, (1994). *Teknologi Perikanan*. Bandung: Ustara Setara. Belukar.
- Mustafa, A. (1996). *Filsafat Ilmu dan Logika Berpikir (Edisi Revisi)*. Tasaka, Jakarta: 268.
- Mitcham, Carl, 1980. "The Concept of Sustainable Development: Its Nazir, 1988. *Metode Penelitian dan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasir, M. (1951). *Keberhasilan dan Kegagalan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasional, H. (1987). *Kultur dan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lokakarya Nasional Teknologi Perikanan. *Alghal Perikanan Indonesia II*.

Rineka Cipta, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rapat, dan Hendrik. 1993. *Filsafat Politik Plato*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 1994. *Filsafat dan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 1995. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 1996. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 1997. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 1998. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 1999. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2000. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2001. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2002. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2003. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2004. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2005. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2006. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2007. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2008. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2009. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2010. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2011. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2012. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2013. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2014. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2015. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2016. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2017. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2018. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2019. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rapat, dan Hendrik. 2020. *Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Russell, Bertrand. 1960. *Snacks His Mind Cleveland*. New York: World.

Russell, Bertrand. 1979. *History of Western Philosophy*. London: George

Russell, Bertrand. 1987. *Logika Materi Filsafat Ilmu Pengetahuan*.

Pradja, Juhaya S. 2002. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Bandung: Pustaka Setia.

Poedjawijatna. 1990. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Pustaka Setia.

- Humaniora*, Jakarta: Teraju.
- Vidua Dings, Galasari Piliatong. 2009. *Filsafat Ilmu: Yang Berkaitan dengan*. Yogyakarta: UGM.
- Wibisono, M. (Ed.). 2007. *Filsafat ilmu dan perkembangan ilmu*. Surakarta: Tiara.
- Tillich, Paul. 1964. *Kepercayaan dan Keadilan*. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad Sholahudin. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walloppria. 2008. *Rangsi ng Jamsoreng gelakuan: Mempertimbangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi dkk. 2007. *Filsafat Barat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wattimena, Reza A.A. 2008. *Filsafat dan Sains*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhriah. 2004. *Logika Berpikir dan Logika Penelitian*. Yogyakarta: Grafindo Persada.
- Tanaka. 2004. *Logika Berpikir dan Logika Penelitian*. Yogyakarta: Grafindo Persada.

Kanisius.